

SENARAI LEGENDA

everana

ARUNG SEMESTA





ARUNG SEMESTA

SENARAI LEGENDA

ANDRY CHANG dkk.

Qiara Media Partner

EVERNA SAGA ARUNG SEMESTA

Senarai Legenda
by Andry Chang dkk.

--Jakarta: Qiara Media Partner, 2019

vadisworld@gmail.com

Penulis	: Andry Chang, Bonmedo Tambunan, Wiendi Lauwinder, [.Re], Cecilia Lika, Kayzerotaku, Rakai Asaju, Hasan Irsyad, Kenji Reifa, Grande Samael
Penyunting	: Andry Chang
Desain Sampul	: Andry Chang
Ilustrasi Sampul	: Andry Chang dan Karina Riesling
Tata Letak	: Andry Chang
Kreator EVERNA SAGA	: Andry Chang

© 2018, 2019 oleh Andry Chang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit.

DAFTAR ISI

PESAN DALAM BOTOL Andry Chang

Zaman Mesin, Samudera Petravia

PEJALAN MIMPI Bonmedo Tambunan

Zaman Sihir Akhir, Benua Myriath

LIBERASI DUNIA BARU [Re]

Zaman Mesin, Lepas Pantai Mincarlie (Boreal)

PADANG AMRU Grande Samael

Zaman Sihir, Al-Kalam

GADIS LAUT Cecilia Lika

Zaman Mesin, Benua Aurelia

ROLLO DAN CHIEL Andry Chang

Zaman Sihir, Benua Aurelia

PELINDUNG VAMPIR Rakai Asaju

Zaman Modern, Shima

NELANGSA PERI AIR Kayzerotaku

Zaman Sihir, Benua Aurelia

RUMAH DI BALIK KABUT Hasan Irsyad

Zaman Modern, Indranara, Jazirah Antapada

PENYIHIR MIMPI Wiendi Lauwinder

Zaman Sihir, Merida, Benua Aurelia

LEINA DAN MALIN Andry Chang

Zaman Sihir, Swarnara, Jazirah Antapada

SEMESTA DI UJUNG HIDUNGKU Kenji Reifa

Zaman Penjelajahan Antariksa, Archelia, Benua Myriath

*Terima kasihku
sedalam-dalamnya*

*Untuk belahan jiwaku, Santi Sari
dan buah hatiku, Aaron*

Untuk teman-teman sekalian

Boni

Rendi

Samael

Cecilia

Kay

Kayzerotaku

Hasan

Wiendi

Kenji

yang telah meramaikan Everna

*Juga anda, yang telah
singgah di Everna.*



Sambutan Sang Peramu Hikayat

Melanjutkan kiprah dua antologi kolaborasi pertama Everna Saga yaitu "Hikayat Tiga Zaman" dan "Utara dan Selatan", kembali Tim Kreatif Everna merangkai kisah-kisah fantasi nan menakjubkan menjadi antologi-antologi tematik.

Mengingat makin banyaknya karya para penulis Everna Saga yang berhasil lolos seleksi, kami dari tim kreatif mencoba memilah-milah karya-karya yang kurang-lebih bernuansa serupa. Yang menakjubkan, kami mendapatkan jumlah kisah yang ternyata cukup untuk dirangkai menjadi empat antologi dengan jumlah cerita dan ketebalan buku yang berimbang satu sama lainnya.

Maka, lahirlah narai-narai legenda yang bertema perjalanan antar dunia atau antar tempat dalam satu dunia, melintas masa dari zaman permulaan hingga zaman penjelajahan antariksa, memaparkan fakta sejarah yang mana di dunia lain hanya dianggap legenda dan juga menempatkan bidak-bidak utama dalam percaturan konflik dahsyat menuju berakhirnya sebuah zaman dan dimulainya zaman baru.

Sekali lagi, terima kasih sebesar-besarnya untuk para sahabat yang telah mendukung Everna, baik yang ikut menulis maupun memberikan dukungan dengan berbagai cara, terutama dengan membeli dan membaca buku ini. Nantikanlah kisah-kisah berikutnya dari dunia magis penuh legenda, Terra Everna.

Majulah, wahai pahlawan! Penuhilah takdirmu!

Andry Chang

PESAN DALAM BOTOL

Andry Chang

Hanya keajaiban yang mampu menyelamatkan Lucas dari maut hari ini.

Pria muda itu terombang-ambing di tengah lautan luas, dihempas gelombang air asin yang mengggunung. Kapal layar yang ia tumpangi tinggal serpihan-serpihan, dan sisanya telah menjadi sampah di dasar Samudera Petruvia.

Jarak antara Lucas dan kematian hanya sebatas seonggok pintu kayu kapal, yang terapung dan ia jadikan rakit. Semula Lucas mengayuh rakit itu dengan tangan ke arah matahari terbit. Kayuhannya berubah lebih cepat dan mantap dengan sepotong kayu panjang yang ia gunakan sebagai dayung.

Lucas menoleh ke kiri-kanan, siapa tahu ada orang lain lagi yang selamat, atau yang bisa ia selamatkan. Namun tidak ada seorangpun yang terlihat sejauh mata memandang.

Astaga, mungkin hanya aku satu-satunya yang selamat, pikir Lucas. Tapi, bagaimana bisa aku bertahan hidup di tempat ini? Kalau aku bukan mati karena udara dingin dan kelaparan, hiu-hiu di dalam sana mungkin bakal menyisakan aku sebagai cemilan.

Maafkan aku, Irene. Nampaknya aku takkan bisa pulang ke Leddingsford, memenuhi janjiku padamu...

Ya, di tepi jurang nyawanya ini, yang ada dalam benak Lucas hanya para Irene, kekasihnya. Pantulan cahaya pada mata biru cerah gadis itu, lesung pipit di pipinya yang berona merah jambu, dan bibirnya yang semerah delima walau tak dibubuhi pemerah.

Paras itulah yang mendorong Lucas mengadu nasib di Benua Myriath, pulang membawa keuntungan dan modal untuk bisnis dan membina keluarga.

Dan musibah ini telah mengkandaskan segala harapannya.

Tidak, selama aku masih bernapas, aku harus tetap melaju, batin Lucas, matanya tertuju lurus ke lautan luas. Siapa tahu ada pulau atau kapal yang melintas di arah terbitnya matahari.

Sekuat tenaga, Lucas mengayuh “rakit pintu”-nya itu ke arah yang dimaksud. Ia lebih suka menghadap penciptanya sebagai pejuang, bukan dalam keadaan tergeletak pasrah.

Lucas masih dapat melihat sisa-sisa pecahan kapal di sana-sini. Kabut malah tampak menggantung di kejauhan, menghalangi matahari. Gawat, sudah bakal hujan lagi?

Namun sebuah benda yang terapung menarik perhatian Lucas. Itu sebuah botol. Bentuknya seperti botol rum, minuman keras khas pelaut. Namun, saat ditatap lebih seksama, ternyata isinya bukan rum sama sekali.

Melainkan sepucuk kertas.

Lucas mendelik heran. Apakah itu pesan terakhir yang sengaja dibuat oleh salah seorang awak kapal? Ucapan selamat tinggal pada kekasihnya, mungkin? Andai Lucas bisa sekreatif dia.

Saat berada dalam jangkauan, rasa ingin tahu membuat Lucas meraih botol itu dan membuka gabus penutupnya. Ia meraih kertas itu, mengeluarkannya lalu membaca isinya.

Astaga! Ini bukan surat wasiat, melainkan sebuah puisi cinta yang indah! Benak Lucas terlonjak. Tulisan tangannyapun indah dan rapi, jelas ini bukan karya yang diciptakan dengan terburu-buru. Kalaupun ini surat untuk seseorang, penulisnya pasti akan menaruhnya dalam amplop untuk dikirim ke alamat yang ia tuju setibanya di daratan. Jangan-jangan penulisnya... bukan penumpang kapal?

Terasuk gagasan baru, pria itu mencoba mengingat-ingat. *Sejak tadi aku mendayung melawan arus, dan botol ini terdorong arus dan mengapung ke arahku. Kemungkinan besar asalnya pasti dari sebuah tempat tak jauh di timur!*

Dengan semangat terpompa harapan baru, kayuhan Lucas makin bertenaga. Pergerakannyapun makin cepat, seolah-olah laut menginginkannya pergi ke tempat di timur itu.

Benarkah demikian?

Justru saat Lucas mulai memasuki kabut, sebetuk ombak besar menghempas. Pria itu terlontar dari “rakit”-nya dan tercebur dalam hamparan air asin yang menggelora. Untungnya ia cepat tanggap, berenang ke permukaan. Lalu, dengan mengerahkan segenap semangat dan tenaga, Lucas berenang

melawan arus dan ombak, terus ke sepercik cahaya yang mengintip di balik kabut itu.

Namun apa daya, sekuat apapun usahanya, Lucas tetap manusia biasa. Tangan dan kakinya terasa makin berat, berat... hingga seakan menolak digerakkan.

Ayo, sedikit lagi! Jangan menyerah!

Benak Lucas masih bersemangat, namun tubuhnya telah kehilangan daya. Apa daya, terpaksa ia membiarkan raganya terombang-ambing, seiring kesadarannya yang berangsur sirna.

==oOo==

Saat panca inderanya kembali bekerja, Lucas menemukan dirinya dalam posisi yang amat tak nyaman. Tubuhnya tengkurap di ambang batas darat dan lautan. Wajah Lucas seakan mencium pasir, dan ia langsung bersin-bersin dan meludah-ludah.

Namun tubuhnya belum bisa digerakkan.

Terpaksa Lucas tetap dalam posisi semula hingga tenaganya berangsur pulih. Ia berusaha keras menegadah, mengamati suasana sekitarnya.

Astaga, ini pantai sebuah pulau! Batin Lucas bersorak. *Terima kasih, Vadis atas kemurahanmu.*

Lama sekali Lucas bersabar, menggali lagi kenangan-kenangan indahnyanya bersama Irene. Pikirannya melayang pada sosok Irene yang berurai air mata, mencegah kekasihnya pergi. Bahkan sampai detik-detik terakhir hingga layar-layar kapal terkembang. Masih terngiang seruan merdu Irene yang memanggil-manggil nama Lucas berulang-ulang, masih berharap sang kekasih rela terjun saja dari kapal, berenang ke daratan dan kembali ke pelukannya.

Tapi tidak, tekad Lucas sudah bulat. Pemuda berparas biasa-biasa saja itu telah mempertaruhkan seluruh harta miliknya untuk perjalanan ini. Kini tinggal nyawanyalah yang tersisa. Masihkah ia punya muka untuk kembali ke Lore, berhadapan muka lagi dengan kekasihnya tanpa modal untuk menikahnya?

Mungkin terdorong emosi, jari-jemari Lucas mulai bergerak-gerak. Disusul kedua tangan dan kedua kakinya, menopang

tubuhnya yang merangkak ke tempat yang lebih kering. Demam akibat basah, tubuh Lucas gemetar. Baru saat mencapai pohon rindang terdekat, ia dapat bangkit sesaat dan menyandarkan tubuhnya. Rasa lapar menyusul, melilit perutnya. Yah, setidaknya ini masih lebih baik daripada di tengah lautan.

Sejauh ini cukup bagus, Lucas memutuskan istirahat sebentar sambil melamun lagi. Lamunan Lucas itu mendadak buyar oleh suara-suara yang merasuki pendengarannya. Ia menengok ke kanan-kiri, mencari sumber suara itu.

Tak lama, tatapan Lucas tertuju pada sosok-sosok amat kerdil di kejauhan. Yang mengherankan, rupanya rupa mereka mirip manusia. Lebih mengherankan lagi, mereka semua memiliki sayap seperti kupu-kupu dan bisa terbang!

Masih terlalu lemah untuk berdiri, Lucas hanya bisa memperhatikan para “manusia kupu-kupu” itu. Beberapa di antara mereka terbang sambil membawa botol-botol berisi kertas. Astaga, semua itu serupa dengan yang ditemukan Lucas di laut! Tak sengaja pula ia mendengar celotehan makhluk-makhluk itu.

“Ayo cepat! Kita harus apungkan ini semua sebelum arus laut berbalik!”

“Lho, bukankah ke manapun arusnya, pesan ini pasti bakal mencapai daratan?”

“Tapi daratan mana? Padang salju tak berpenghuni di Benua Frigia?”

“Entahlah, tapi kita harus usahakan pesan-pesan ini ditemukan dan dibaca.”

“Untunglah semua bangsa di dunia kita berbahasa sama. Kalau tidak, sudah dari dulu kita pindah ke Pulau Ymer di Laut Centromare!”

“Tinggal bertetangga dengan para morf? Maaf saja deh, pulau itu tak cukup menampung kaum peri seperti kita dan makhluk-makhluk aneh mirip benda-benda mati itu bersama-sama!”

Tiba-tiba salah satu peri itu menoleh ke arah Lucas dan berseru, “Eh, lihat! Ada manusia!”

“Mana? Mana!?”

"Kyaa! Dia duduk-duduk saja di sana sambil memata-matai kita!"

"Serbu! Keroyok dia!"

Lucas terperanjat. Ingin ia bangkit dan lari, tapi walaupun ia bisa, tetap saja percuma. Para peri itu terbang terlalu cepat, nyaris sekejap sudah mengepungnya.

"Menyerahlah, manusia!"

"Katakan apa maksudmu ada di sini dan memata-matai kami!"

"Kalau tidak, kau akan kami buat menyesal telah datang di Pulau Beal ini!"

Bibir Lucas bergerak-gerak, namun tak ada suara keluar. Ternyata air asin telah membuat Lucas makin haus, tenggorokannya kering hingga ia sulit bicara.

"Mau bilang apa kau!? Bangkit! Kami giring kau ke desa, biar ratu kami yang menjatuhkan hukuman padamu!"

Namun Lucas tak kunjung bangkit. Beberapa kali ia mengerahkan tenaga dan sempat naik, tapi tubuhnya malah kembali meluruh lemas.

"Tampaknya dia benar-benar sedang lemah," kata seorang peri wanita yang wajah cantiknya terkesan bijaksana. "Lihat, pakaiannya amat lusuh. Orang ini pasti korban kapal karam."

"Oh ya, kau benar, Lizzie," kata si pemimpin pasukan, tatapan galaknya tadi berubah. "Kurasa dia butuh perawatan. Tinsel, Mistle, cepat kembali ke desa! Laporkan tentang manusia ini pada Sri Ratu, lalu bawa pertolongan dan obat-obatan kemari!"

"Siap, Cathy!" Tinsel dan Mistle terbang pergi seketika.

Cathy berseru lagi, "Ayo kita beri orang malang ini pertolongan pertama. Dan pembawa botol, tuntaskan tugas kalian!"

Sekali lagi, Lucas hanya mampu menatap para peri itu, yang bagaikan sekumpulan kupu-kupu yang beterbangan kesana-kemari. Dalam hati, Lucas berterima kasih atas kebijaksanaan Lizzie, ketegasan Cathy dan tentunya mukjizat dari Vadis ini. Pasti ada maksud dan tujuan yang tersirat dari kedatangannya ke Pulau Beal ini, dan cepat atau lambat Lucas akan mengetahuinya.

Namun kelelahan kembali menguasai pemuda ini. Pemandangan cerah di depannya makin buram. Setelah itu, ia tak ingat apa-apa lagi.

==oOo==

Lucas sekali lagi membuka mata. Ia menemukan dirinya masih terduduk di pohon yang sama. Bedanya, kali ini banyak mata menatap ke arahnya. Banyak peri beterbangan atau melayang, mengepungnya.

Di antara mereka tampaklah seorang peri wanita yang penampilannya jauh lebih cemerlang daripada yang lain. Baik gaun maupun sayap-sayapnya berwarna putih terang, rambut pirangnya yang berombak memanjang hingga ke betis. Dan harus diakui, parasnya lebih cantik daripada Irene.

Merasa cukup segar setelah diobati secara ajaib tadi, Lucas berniat untuk bangkit berdiri. Namun lagi-lagi tubuhnya tak bisa digerakkan. Kali ini seakan ada benang tak kasat mata yang menjerat setiap jengkal tubuhnya.

Lizzie si peri bijak berkata, "Tahan, bung raksasa. Tubuhmu terikat tambang-tambang yang telah diperkokoh dengan sihir. Takkan ada raksasa yang bisa lolos seperti di Negeri Liliput. Jadi jangan coba-coba berontak, apalagi berusaha melarikan diri kalau masih sayang nyawa."

Lucas tak bisa berkata apa-apa lagi. Ikatannya yang makin ketat sudah cukup jadi bukti ucapan Lizzie itu bukan gertak sambal.

Si peri cemerlang mendekat, dikawal dua peri yang tampak kuat, Tinsel dan Mistle. Lalu peri cantik itu bicara, suaranya pun paling merdu, bahkan puitis. *"Katakanlah, wahai pelaut malang. Siapakah namamu, mengapa kau datang?"*

Dengan nada sesopan mungkin Lucas menjawab, "Namaku Lucas. Kapalku karam tak jauh dari sini, dan aku terdampar di pulau ini."

"Bagaimana bisa? Kabut tirainya, hampir mustahil temukan pulaunya."

"Aku menemukan sebuah botol berisi puisi cinta terapung di laut, lalu aku mengikuti arah datangnya."

"Ah, benarkah? Walau pesan kami tak menyentuh hati pecinta, itu telah menyelamatkan sepercik nyawa."

Lucas menanggapi dengan wajah cerah, "Sebenarnya pesan itu telah membangkitkan rasa rinduku pada kekasihku di tanah airku. Semangat juangku tergugah, dan aku melawan ombak deras hingga tiba di Pulau Beal ini.

Wajah sang peri lebih cerah lagi. *"Oh, senangnya tahu pesan kami sungguh berarti. Namaku Kyrena, ratu negeri ini. Kedatanganmu tentu kami sambut dengan senang hati."*

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Nah, apa rencanamu selanjutnya?" tanya Cathy si peri kuat.

Lucas terdiam sejenak. "Entahlah, kurasa aku akan tinggal di pulau ini hingga ada kesempatan kembali ke negeri asalku." Sebenarnya ada satu hal lagi yang dipikirkannya, namun Lucas tak ingin mengungkapkannya langsung. Setidaknya untuk sekarang ini.

==oOo==

Lepas dari belenggu, Lucas memutuskan untuk mengikuti para peri ke desa mereka. Tentunya dengan kawalan para peri prajurit serta sang panglima, Cathy yang masih saja menatapnya penuh curiga.

Kedatangan "si raksasa" sempat membuat panik para penduduk Beal, Desa Peri. Namun titah berima Ratu Kyrena seketika berhasil menenangkan rakyatnya.

Maka, Lucas terus melangkah dan melayangkan pandangan ke sekitarnya. Pepohonan di Pulau Beal sama saja ukurannya dengan yang di hutan-hutan biasa. Bedanya, di sini tampak rumah-rumah mungil yang terbuat dari kayu dan tanah liat "bertengger" di pohon-pohon itu, seperti sangkar-sangkar burung.

Tak ada jembatan penghubung, tak ada jalanan apapun di pepohonan itu. Semua pergerakan para peri di luar ruangan harus dilakukan dengan sayap dan terbang, kecuali bila sedang

berjalan di tanah atau cabang-cabang pohon. Bias cahaya matahari pada sayap-sayap transparan itu tampak seperti kilapan warna-warni, melengkapi pemandangan alam terindah yang pernah Lucas lihat sampai saat ini.

“Dilarang mendekati rumah-rumah pohon,” ujar Cathy ketus. “Dan yang terpenting, dilarang bicara padaku, kecuali kusuruh!”

Lucas mengangguk mantap. Walau agak bertanya-tanya mengapa Cathy bersikap sekeras itu, ia memilih untuk patuh saja. Pria itu agak tercekak saat para peri membawakannya buah-buahan untuk mengisi perut kelaparannya.

Mungkin keberadaan Lucas di sini adalah untuk tujuan selain membantu tugas sehari-hari para peri. Cepat atau lambat, hanya waktu yang bisa mengungkapnya.

Lucas terus mengamati sekitarnya. Para peri tampak tengah sibuk sendiri-sendiri. Ingin rasanya bertanya namun tak tahu harus mulai dari mana. Jadi, setelah perutnya dan pandangan matanya kenyang, Lucas mengucapkan terima kasih dan meninggalkan desa, menjelajah Pulau Beal ini sekaligus mencari tempat berteduh selama ia tinggal di sini.

Singkat cerita, Lucas menemukan sebuah kapal karam di pantai utara Pulau Beal. Tak ada seorangpun tampak masih hidup di sana. Kabar baiknya, beberapa bagian kapal ini masih terhitung utuh, dan bagian lantainya bisa ditambal. Jadi, Lucas memilih kapal ini sebagai “rumah sementara”-nya – tentunya setelah ia melakukan perbaikan di sana-sini.

Saat mencoba bersih-bersih, si pelaut menemukan berpeti-peti botol berisi minuman keras, hampir semuanya rum dalam lambung kapal. Beberapa peti telah tercecer keluar dari lambung kapal, dan botol-botol di dalamnya telah hilang. Jadi rupanya dari sinilah botol-botol penampung pesan itu berasal.

Yang membuat Lucas terhenyak adalah sebuah benda yang ia temukan di patahan tiang utama kapal. Itu adalah sebuah sobekan kain hitam bergambar tengkorak dan tulang putih bersilangan. Sepengetahuannya, itu adalah bendera bajak laut.

Jadi sepanjang malam Lucas merenung. Apa yang telah terjadi di pulau nan ajaib ini? Itukah yang menyebabkan Cathy bersikap amat ketus pada manusia seperti dirinya?

Lucas akan mulai mencari tahu jawabannya besok pagi.

==oOo==

Saat berkunjung ke desa, anehnya Lucas tak menemukan Cathy di mana-mana. Jadi, ia mengisi waktu dengan mengamati kegiatan para peri.

Banyak kegiatan di desa ini dilakukan dengan sihir, yang rupanya adalah kemampuan kaum peri sejak lahir. Yang paling menarik adalah sihir menggandakan benda yang digunakan para peri pada pelbagai macam benda termasuk botol kosong dan kertas.

Tampak pula beberapa peri sibuk menulis, baik yang mengarang maupun menjiplak karangan itu. Sebentar-sebentar mereka mencelupkan pena ke dalam botol tinta. Entah berapa banyak kata yang mereka torehkan setiap hari, dari keterangan salah satu peri, ajaibnya tinta di botol mereka tak pernah berkurang atau jadi kering.

Lucas membaca beberapa tulisan itu. Semuanya ditulis dalam rangkaian kata-kata berbunga, dengan tulisan bagai kaligrafi pula. Senada dengan puisi yang ia temukan di laut itu.

Benak Lucas membentuk satu kesimpulan. *Jadi inikah salah satu pekerjaan para peri di Beal? Menyebarkan semangat romantisme ke seluruh Everna lewat pesan-pesan dalam botol yang diapungkan di samudera? Apa sebabnya? Apa tujuan semua ini hanya ini?*

Lucas menyimpan pertanyaan itu dalam benaknya sambil terus berjalan. Perhatiannya seketika tersita oleh seorang peri pria yang sedang menulis sambil bersajak di depannya.

*Sayap-sayap penebar cahaya
Menghiasi hijau dengan aneka warna
Tuturnya agung, merdu berima
Bintang terangpun tersipu dibuatnya*

*Namun apalah daya kunang-kunang
Berharap memetik sang bintang*

*Hanya diam-diam mendamba
Menanti bulan mengintip di cakrawala*

Lucas mungkin dapat menebak arti syair sang peri. Namun kali ini ia merasa lebih baik berpura-pura tak tahu. "Halo, boleh tanya, apakah syair ini juga masuk dalam botol?" tanyanya.

Si peri pria tampan hanya mendelik. "Tidak. Ini untuk diriku sendiri." Ia cepat-cepat menyembunyikan kertasnya yang bertulisan kecil-kecil itu dari Lucas. Walau nampaknya aksi itu percuma saja karena Lucas sudah hapal puisinya.

Puisi untuk diri sendiri? Ini baru menarik, pikir Lucas seraya berkata, "Kurasa aku tahu kau ingin menyampaikan puisi ini pada siapa. Biar aku bantu sampaikan, ya!"

"Jangan!" seru sang peri. "Kalau beliau tahu, aku bakal dihukum berat, bahkan dikucilkan dari kaumku!"

Wah, polos sekali sifat peri ini. "Kalau begitu, ajarilah aku menulis puisi cinta, maka rahasiamu akan aman bersamaku."

"B-baik, baik! Namaku Hayly. Kau pasti Lucas, raksasa yang ditangkap Rena... eh, Sri Ratu itu, 'kan?"

"Ya. Tapi kalau aku masih ditawan, pasti aku bakal masih terbelenggu dan takkan bisa kemari, bukan?"

"Oh ya, benar juga," kata Hayly sambil mengangguk. Lalu ia terkesiap. "T-tapi kau bisa menulis, 'kan?"

"Tentu saja," jawab Lucas sambil mengambil sebuah pena dan secarik kertas yang cocok dengan ukuran tubuhnya. "Silakan."

Hayly menghela napas, tak yakin "muridnya" ini bakal memahami penjelasannya. "Langkah pertama membuat puisi cinta, tutup matamu. Bayangkan ciri-ciri orang yang kaucintai itu. Kenalilah bagian-bagian terindah dari dirinya, baik secara lahiriah maupun batiniah. Apalagi hal-hal dari dirinya yang membuatmu jatuh cinta padanya."

Lucas menuruti petunjuk Hayly itu dan kembali membayangkan sosok Irene. Tanpa sadar ia senyum-senyum sendiri, sepolos peri.

"Sudah? Sekarang buka mata, amati suasana di sekitarmu. Segala yang ada dan bergerak di alam yang kaupandang itu. Hiruplah udara yang berhembus, dengarkan suara-suara hewan

kecil yang hidup di Pulau Beal ini. Rasakan manisnya apel dengan lidahmu, sejuknya air dan hangatnya sinar matahari di kulitmu.”

Ya, Lucas dapat merasakan itu semua. Inilah rasa damai dan tenang yang begitu nyaman. Namun yang sesungguhnya ia dambakan adalah kehangatan bersama belahan jiwanya.

Penggalan kata-kata untuk puisi telah terbentuk dalam benaknya.

Hayly bicara lagi, “Terakhir, seperti halnya merangkai bunga, pilihlah beberapa hal dari ingatan pertama dan cocokkan dengan hal-hal yang kaulihat tadi. Coba rangkaikan semua itu menjadi sebetuk puisi, tentu tiap kalimatnya harus berima. Kau tahu ‘rima’, ‘kan?’”

Lucas mengangguk. Sambil mencoba terus mengingat segala petunjuk dan segala hal yang pernah ia baca dan dengar, Lucas menulis kertasnya. Tulisannya amat buruk dan hampir tak terbaca, belum lagi banyak coretan di sana-sini. Kata-kata yang rasanya kurang cocok dicoret, lalu disisipi kata-kata baru. Ada kalanya juga kata-kata baru itu dicoret pula, diganti kata-kata lain lagi atau kembali ke kata-kata sebelumnya. Inilah jadinya puisi Lucas.

*Jika neraka adalah air
Dan surga adalah api
Ke sinilah aku menghampir
Di alam bermandi mentari*

*Jika bumi adalah angin
Dan langit adalah tanah
Kembali pulang sungguh kuingin
Membelai bibirmu nan merekah*

“Wah, lumayan!” seru Hayly sambil mengamati tulisan acak-acakan yang memenuhi seluruh kertas itu.

Lucas melongo. Tanggapan sang “guru” ternyata melebihi perkiraannya semula.

“Yah, puisi-puisi buatanku juga sederhana, ‘kan? Entah bagaimana bila Ratu Kyrena yang menilainya.” Hayly kembali

tertunduk lesu. “Aku sungguh mencintai Rena, namun puisi-puisiku tak pernah bisa membuatnya terkesan. Karya-karyaku bahkan tak pernah dimasukkan dalam botol-botol.”

Lucas terlonjak. Terbersit sepercik sesal dalam hatinya telah memilih guru yang dinilai kurang berbakat oleh kaumnya sendiri. Namun entah mengapa, dari bibirnya bergulirlah kata-kata hiburan. “Kurasa, satu-satunya cara untuk membuktikan ketulusan cintamu pada Rena, Hayly adalah dengan terus berlatih dan berusaha keras. Siapa tahu, suatu hari sang ratu akan terkesan oleh semangat juangmu, bila bukan karyamu.”

“Nggg...” Untuk sesaat Hayly tak tahu harus gembira atau apa mendengar kata-kata Lucas itu. Ia ingin sang pujaan hati mengakui karyanya, padahal yang perlu peri pria itu tunjukkan hanya kegigihan dan semangat juangnya saja. “Baiklah... kurasa.”

Dalam hal kegigihan, terutama saat si pria berpenampilan biasa-biasa saja ini berhasil merebut hati Irene yang secantik bidadari, Lucas nampaknya bakal balik menjadi guru Hayly. Walau bagaimanapun, kedua insan besar-kecil ini telah menjalin pertautan batin yang niscaya saling memenuhi hidup masing-masing.

Setidaknya selama Lucas masih bermukim di Pulau Beal. Setidaknya sebelum gelombang takdir membawa manusia-manusia lain ke pulau kediaman kaum peri itu.

==oOo==

Bulan demi bulan berlalu sejak Lucas pertama kali menjejakkan kakinya di Beal, pulau para peri.

Berkat latihan yang gigih dan usaha tak kenal menyerah, ditambah teknik-teknik dari Hayly, kini karya-karya Hayly dan Lucas telah digandakan dan diedarkan ke seluruh dunia lewat pesan dalam botol.

Ratu Kyrena mulai memberi perhatian pada Hayly. Bahkan keduanya kini kerap bertemu untuk bertukar kata, meramu puisi. Peri bijak, Lizzie sering memberi wejangan sekaligus inspirasi pada Lucas dan Hayly. Hanya Cathy saja yang tetap terkesan ketus dan memandang Lucas penuh curiga.

Walaupun nampaknya kehidupan terasa damai dan indah di negeri peri ini, Lucas tetap merasakan ada sebuah lubang hampa dalam jiwanya. Apalagi setiap puisi cinta karangannya selalu tertuju pada Irene, membuat kerinduannya makin tak tertahankan.

Kerinduan itu pulalah yang mendorong Lucas bertindak amat ceroboh hari ini.

Lucas sedang memandangi pantai, cara amat sederhana memulai hari. Sebenarnya ia sedang beristirahat sejenak, mengurangi kejenuhan dan mengumpulkan inspirasi untuk puisi-puisi baru karangannya sendiri. Tiba-tiba, dari balik kabut di kejauhan matanya menangkap siluet samar-samar se bentuk benda.

Itu adalah tiang kapal layar!

Spontan, Lucas membuka jas luarnya, yaitu jas pelaut yang ia temukan dalam reruntuhan kapal dan melambai-lambaikannya tinggi-tinggi. "Ahoy! Aku di sini!" serunya berulang-ulang.

Namun tiang kapal itu tak tampak mendekat. Berpedoman pada iang kedua yang tampak sesaat kemudian, kapal itu bergerak ke arah timur, melintasi kabut. Gawat! Mereka tak tahu ada pulau dan ada orang yang butuh pertolongan di sini. Lucas harus menarik perhatian mereka, tapi apa akal?

Tiba-tiba sebuah gagasan terbit. Lucas cepat-cepat mengambil beberapa botol rum dan sekotak korek api dari dalam kapal. Lalu ia menumpuk segala macam kayu yang bisa ia temukan seperti pecahan-pecahan kapal, ranting-ranting dan cabang-cabang pohon, dedaunan pohon kelapa dan lain sebagainya. Lalu ia mengguyur tumpukan itu dengan rum dan menyalakan korek api. Segera saja api unggun membubung tinggi di udara.

Untuk memastikan orang-orang di kapal itu melihatnya, Lucas bergegas mengambil "bahan-bahan bakar" lagi. Tiba-tiba satu sosok mungil melayang, menghalang tepat di hadapannya.

Ternyata itu Cathy, yang menghunuskan pedangnya yang seperti jarum ke arah tenggorokan Lucas. "Sudah kuduga sejak awal! Kau hendak berkhianat dengan memberitahukan keberadaan peri di Pulau Beal pada manusia lain!"

Lucas mengangkat kedua tangannya yang masih memegang botol rum dan sepotong kayu. “Tunggu dulu, apa maksudmu, Cathy?! Sejak awal kau tak pernah menjelaskan apapun padaku!”

“Huh, untuk apa penjelasan? Semua manusia itu jahat, penipu, serakah dan bebal! Sekarang kau malah mendatangkan para... pembunuh itu kemari! Akan kuhabisi kau dulu, biar yang lain gentar dan secepatnya enyah dari negeri peri, selamanya!”

“Tunggu, dengarkan dulu! Aku hanya ingin pulang ke negeri asalku, tak bermaksud...!”

Sayang, Cathy sudah gelap mata. Bagi lebah raksasa ia menusuk-nusukkan pedangnya sambil bergerak dengan gesitnya. Lucas mencoba menghindar, namun luka-luka tusukan bermunculan di paha, lutut dan lengannya. Ditambah serangan dua punggawa peri, Tinsel dan Mistle, Lucas yang tak menguasai ilmu beladiri jadi bagai terkepung sekawanan lebah nan buas.

Segera saja si manusia terdesak. Pilihannya hanya dua, melawan atau mati.

Mau tak mau Lucas memilih yang pertama. “Maaf, teman-teman!” Kedua tangannya mengayunkan botol dan papan seperti hendak menepuk lalat di udara. Gerakannya tampak cukup teratur, hasil gemblengan selama petualangannya di Myriath.

Satu tepukan papan sekuat tenaga menghantam Tinsel, hingga peri malang itu terpental jauh. “Tinsel!” teriak Mistle kalap. “Matilah kau, raksasa!”

Menepati kata-katanya, serangan-serangan Mistle jadi lebih cepat, gesit dan ganas. Lucas jadi amat kewalahan, luka-lukanya makin banyak dan gerakannya makin lamban.

Memanfaatkan gelagat Lucas itu, Mistle menghunjamkan pedangnya sekuat tenaga dan amat cepat ke arah jantung si “raksasa”. Lucas berbalik menghindar, namun satu tusukan deras dari Cathy terlanjur mengancam tenggorokannya.

Nyawa Lucas kini di ujung jarum, dalam arti sebenarnya.

Namun, seperti halnya botol berisi pesan yang membawa keajaiban, satu suara dentingan telah memperpanjang nyawa Lucas. Lebih tepatnya, pedang maut Cathy ditangkis sebilah pedang peri lain, dan pemegangnya adalah...

Ratu Kyrena sendiri.

Cathy mundur seraya protes, “S-Sri Ratu! Mengapa? Manusia ini pengkhianat!”

“*Aku yakin dia bukan,*” kata Kyrena, pedangnya berpendar cerah seolah setuju dengan penyandanganya.

Hayly muncul di sebelah sang ratu seraya berkata, “Pengkhianat ataupun mata-mata takkan mau berbagi ilmu dan bergaul dengan peri seperti aku.”

Lizzie si bijak menambahkan, “Aku tahu kau punya alasan kuat untuk membenci manusia, Cathy. Namun kali ini, berilah satu kesempatan pada Lucas untuk membuktikan bahwa ia bukan musuh kita.”

“Caranya?” sergah Cathy.

“Biar ia temui para manusia itu, andai mereka sampai di sini.”

“Kalau Lucas membocorkan tentang keberadaan kita di sini?”

“Maka kita semua akan membocorkan dia dan semua manusia itu, seperti para bajak laut itu dulu!” sahut Lizzie sambil menunjuk ke kapal karam rumah Lucas itu dengan pedangnya.

Lucas tersentak. Segala potongan teka-teki penyebab sikap dan tindakan Cathy itu terpampang dalam benaknya lewat sihir Ratu Kyrena. Para bajak laut pasti telah menyerang Pulau Beal. Para peri melakukan perlawanan hebat dan berhasil menghabis semua musuh, namun dengan harga yang amat mahal. Sepertiga populasi peri musnah hari itu, dan beberapa di antara mereka pasti adalah para peri yang dicintai dan disayangi Cathy secara istimewa. Masalahnya, Cathy kini menyamaratakan semua manusia sama jahat dan brutal dengan bajak laut. Dan inilah beban yang menimpa pundak Lucas kini.

“Lihat, kapal itu berbelok ke arah pulau!” seru Hayly. “Lucas, demi persahabatan kita, bersumpahlah kau tak akan pernah membocorkan rahasia keberadaan kami!”

“Itu pasti, tapi tolong, jangan sampai seorangpun dari kalian terlihat oleh mereka.”

Lizzie berseru, “Baik! Ayo kita pergi!”

Sambil terbang pergi, Cathy mendelik, melotot nyalang ke arah Lucas. Lucas seolah tak menghiraukan si panglima peri itu. Ia kini mengambil daun pohon kelapa dan melambai-lambaikannya ke arah kapal.

"Ahoy! Aku di sini! Ya, aku di sini!" teriak Lucas dengan suara amat serak.

Kapal itu bergerak ke pantai, lalu berhenti dan membuang sauh di laut. Sekoci-sekoci lantas berdatangan ke arah pulau.

Saat beberapa pria turun dari sekoci, Lucas menghampiri mereka dengan seruan sukacita. "Ah, syukurlah! Akhirnya aku bisa pergi dari pulau terpencil ini, kembali ke peradaban..."

"Tak usah basa-basi, bung," ujar seorang pelaut bertampang kasar. "Kami menemukan sebuah botol berisi surat, di laut, mengikuti arah datangnya dan tersesat dalam kabut. Api unggunmu membimbing kami sehingga kapal kami tidak karam dan sampai di pulau ini. Untuk itu kami berterima kasih. Pertanyaannya, kaukah yang mengirim pesan dalam botol itu?"

"Ya, aku yang menulisnya," jawab Lucas.

"Lantas, mengapa kau tak memberitahukan letak pulau ini dalam pesanmu, supaya ada kapal yang bisa menemukanmu lebih mudah?"

Lucas mengerutkan dahi sejenak, lalu menjawab, "Aku terdampar di pulau ini sebagai penumpang kapal. Tak ada sekstan atau alat penentu lokasi macam apapun dalam reruntuhan kapal. Kalaupun ada, aku tak bisa menggunakannya."

Si pelaut kasar terdiam sejenak, lalu bicara lagi, "Jadi selama ini kau hanya tinggal sendirian di pulau ini?"

"Ya."

"Jadi kau takkan keberatan bila kami mengambil sedikit perbekalan dan kayu dari hutan pulau ini..."

Tiba-tiba Lucas menyela, "Jangan! Jangan pernah memasuki hutan itu bila kalian masih sayang nyawa!"

"Mengapa?!" Wajah si pelaut makin masam. "Jangan mengada-ada kau! Apa kau sengaja menghalang-halangi kami, hah?!"

"Sabar dulu, bung." Lucas menunjukkan luka-luka tusukan di sekujur tubuhnya. "Ada koloni semacam lebah raksasa yang tinggal di seluruh bagian hutan. Hampir setiap kali aku mencari makanan di hutan, mereka menyengatiku. Lihat, ini luka-luka yang kudapat hari ini. Hampir saja nyawaku melayang oleh ketiga lebah itu tadi!"

"Huh, kami berjumlah banyak, takut apa? Kau 'kan satu orang, pantas saja jadi bulan-bulanan."

Seorang pelaut lain menyela, "Maaf, Kapten Pedro, tolong pikirkanlah baik-baik. Kita bakal menghadapi sekoloni hornet, bukan lebah biasa! Kalau tiga hornet saja bisa membuat satu manusia sepertinya jadi berdarah-darah seperti itu, bagaimana kalau sekoloni? Ayo, kita kembali saja ke kapal!"

"Huh, baiklah!" gerutu Pedro. Lalu ia bicara pada Lucas, "Pantas saja kau ingin secepatnya pergi dari pulau ini... ngg, siapa namamu?"

"Lucas Patterson."

"Baik. Cepat ikut kami, biar luka-lukamu itu dirawat di kapal!"

"T-tapi, aku harus membawa barang-barangku dari dalam kapal karam itu..."

"Tenang saja," ujar Pedro yang tersenyum untuk pertama kalinya, menampilkan kelembutan sisi manusiawinya. "Kami akan membawanya dari sana. Semua barang di kapal itu milikmu, 'kan? Kami bukan bajak laut, jadi anggaplah kau beruntung, orang malang."

"Tapi, tetap saja... ada satu barang amat penting... yang harus kubawa..."

Tertatih-tatih, Lucas berjalan ke rumah-kapalnya dan mengambil buku catatan perjalanan kapal yang halaman-halaman kosongnya ditulis puisi-puisi karangannya sendiri dan yang bersama Hayly. Kehabisan tenaga, Lucas harus dipapah naik ke sekoci.

Di sekoci, Lucas menoleh ke kerimbunan pepohonan di baliknya. Tampak beberapa sosok bermunculan di sana. Lucas mengenali mereka sebagai Hayly, Cathy, Lizzie, Mistle, Tinsel dan yang paling cemerlang, Ratu Kyrena. Wajah-wajah mereka terkesan sedih bercampur lega dan kagum. Hayly melambai ke arah murid sekaligus sahabat terbaiknya di Pulau Beal ini, air matanya berderai.

Tiada kata perpisahan terucap.

Tiada pula kata "maaf" dan "terima kasih".

Namun, lebih dari itu, Lucas telah mengguratkan banyak syair indah, banyak kenangan di Pulau Beal ini. Dan terutama, perubahan yang amat berarti bagi insan-insan di sana.

Menggugah Hayly untuk berjuang meraih cintanya.

Memberi Kyrena peluang mengubah khayalannya tentang cinta menjadi pengalaman nyata.

Dan terutama, mempertahankan rahasia Pulau Beal dengan taruhan nyawanya sendiri, mengembalikan sepercik simpati Cathy pada manusia.

Kini, giliran Lucas yang lagi-lagi berjuang keras, berharap mengubah syair-syair cintanya pada Irene jadi kenyataan pula.

==oOo==

Kapal berbendera Corazon yang ditumpangi Lucas memang bertolak ke Aurelia dan berlabuh di negeri asalnya, tepatnya di Kota Cadoban. Dari sana, Lucas menempuh jalan darat ke Kota Santa Therese di utara, lalu bertolak ke Leddingsford di Lore.

Untung sekali, Lucas mendapatkan sedikitnya tiga barang antik dan amat berharga dari kapal bajak laut itu. Ia menjualnya dengan harga cukup pantas, dan hasilnya lebih dari cukup untuk ongkos jalan dan kembali hidup sederhana seperti dirinya sebelum pergi ke Myriath dulu.

Sepanjang jalan, hanya satu hal yang ada dalam pikiran Lucas, yaitu Irene. Telah beberapa tahun kekasihnya itu ia tinggalkan. Pastilah amat wajar bila Irene pindah ke lain hati dan sudah menikah. Namun Lucas butuh tahu, butuh memastikannya sendiri langsung dari sumbernya.

Baru setelah itulah, Lucas dapat menentukan langkah hidup selanjutnya.

Langkah-langkah Lucas di Pelabuhan Leddingsford terasa amat berat, apalagi saat tiba di depan sebuah rumah yang terasnya dipenuhi bunga-bunga biru *forget-me-not*, kaki-kakinya terasa bagai terbenam dalam bebatuan. Ia hanya bisa menegadah, mencari-cari seseorang.

Karena diam saja malah akan memperunyam masalah, Lucas memutuskan untuk bersusah-payah menyeret kaki-kakinya. Ia

lalu membunyikan bel berbentuk lonceng di depan pintu rumah kekasihnya itu. Kemungkinan besar, bila perkiraan nalar Lucas tepat, Irene tak lagi tinggal di rumah orangtuanya ini.

Seorang wanita asisten rumah tangga membuka pintu dan bicara, "Ya, ada perlu apa... A-astaga! K-kamu... Lucas Patterson?"

"Ya, sudah lama ya, Margie. Senangnya ibu masih mengenalku," tanggap Lucas. Ia lantas tercekat sesaat, lalu bicara dengan bibir bergetar, "A-apa Irene ada di rumah, bu?"

Wajah wanita setengah baya itu terperangah sesaat. Saat berikutnya, ia tersenyum sambil menjawab, "Ada. Masuklah nak, biar kupanggilkan."

Rasanya canggung sekali memasuki ruangan yang sama dengan yang terakhir kali Lucas lihat beberapa tahun yang lalu. Namun betapa terkejutnya ia saat melihat lukisan-lukisan yang menghiasi ruang tamu itu. Ada yang menggambarkan Irene saja, ada pula lukisan dirinya bersama ayahnya, ibunya, serta kakak perempuan dan adik laki-lakinya. Tak satupun lukisan itu menggambarkan para anggota baru keluarga tuan rumah seperti menantu, cucu dan lain sebagainya.

Sebelum sempat berasumsi macam-macam, perhatian Lucas tertuju pada Irene yang menuruni tangga dengan agak terburu-buru. Ekspresi wanita itu tampak kelelahan akibat penantian panjang, namun senyum amat cerahnya seolah memancarkan kembali pesona kecantikannya. Pesona yang selama ini membuat Lucas jatuh cinta.

Apalagi saat tubuh Irene menghambur dalam pelukan Lucas, segala keraguan sirna sudah.

"Lucas, Lucas! Aku tahu... Aku tahu kau pasti kembali! Aku tahu... penantianku tak sia-sia!" Irene menangis sejadi-jadinya. Untunglah hanya ada dia dan Margie di rumah saat ini.

Lucas memeluk gadis itu lebih erat lagi, kata-katanya tenggelam dalam haru dan tangis bahagia. Lalu bibir keduanya bertemu, sempurna menghubungkan kembali aliran kasih nan hangat yang sempat terpisah jarak dua benua.

Yang hampir terputus selamanya oleh alam yang berbeda.

Setelah melepas segala rindu, kedua sejoli ini duduk berpelukan di sofa ruang tamu.

Justru Lucas yang pertama angkat bicara, "Ternyata... Ternyata kau menungguku selama ini. Padahal kupikir kau seharusnya sudah menikah. Aku sudah pergi terlalu lama, amat-sangat terlambat dari waktu yang kujanjikan. A-apa yang membuatmu rela menunggu pria yang telah ingkar janji ini?"

Mata biru Irene menatap Lucas, masih berkaca-kaca. "Terus terang... Setahun setelah keberangkatanmu, orangtuaku menjodohkanku dengan seorang saudagar kaya dan tampan. Namun aku menolaknya mentah-mentah, bahkan mengancam akan bunuh diri bila mereka memaksaku. Akhirnya mereka membiarkanku menunggu setahun lagi."

Dua tahun... Itu waktu yang dijanjikan Lucas untuk kembali.

"Dua tahun berlalu sudah, dan lagi-lagi aku menampik lamaran beberapa pria lain yang tampaknya mapan. Saat kau tak kunjung pulang, aku memikirkan segala kemungkinan, termasuk yang terburuk."

Ya, bisa saja Lucas sudah berpulang di Myriath atau di tengah lautan luas waktu itu.

"Rasa ragu mulai menyapa, namun firasat dalam diriku terus mendesakku agar terus menanti," ujar Irene lambat-lambat, ucapannya terputus-putus di sela-sela isak tangisnya. "Hingga suatu hari aku membeli sebuah buku puisi dan membacanya untuk menghibur diri. Tanpa sengaja aku menemukan 'Renee', nama panggilanku dan 'bunga *forget-me-not*' tertulis dua-tiga kali dalam satu puisi. Lalu aku menemui penulis buku ini, Harry Paulson-Kirschner di Alceste."

Tunggu. Apa hubungan si Harry ini dengan puisi karyaku itu? pikir Lucas.

Irene menjelaskan, "Setelah kujelaskan dan 'sedikit' kuancam, barulah si penulis tua itu menjelaskan duduk-perkaranya. Puisi yang memuat namaku itu ia salin dari sebuah pesan di atas kertas yang tersimpan rapi, kedap air dalam sebuah botol. Dan botol itu ia temukan di pantai saat ia sedang berjalan-jalan mencari inspirasi."

Lucas terperangah. "Yah, aku sering menulis puisi dengan menggunakan nama panggilanmu dan bunga kesukaanmu.

Namun aku tak menyangka salah satunya akan tiba di hadapanmu dengan cara seperti itu.”

“Ya, aku juga tak menyangka kau mahir merangkai kata, padahal dulu kau tak pernah menulis puisi untukku, walau tahu aku suka puisi. Tapi tak apa, lewat puisimu itu aku tahu kau masih hidup dan berusaha untuk kembali. Karena itulah aku tetap menunggu hingga saat ini.”

Lucas memancing, “Bagaimana kalau seandainya aku tak kunjung kembali?”

“Maka aku akan terus menunggu hingga jadi perawan tua dan kulitku berkeriput.”

Suara Lucas dibuat-buat seperti suara pria tua. “Jadi, bagaimana kalau Pak Tua Lucas kembali dan berkata, ‘Irene Lavencourt, maukah kau menikahi orang tua keriput yang tak berharta ini?’”

Suara Irenepun jadi seperti nenek tua. “Maka aku akan menjawab, ‘Ya, aku mau.’”

==oOo==

Maka, Lucas dan Irene menikah sesegera mungkin. Selama “bulan madu”, mereka berdua mengunjungi Harry Paulson-Kirschner di Alceste.

Lucas berterima kasih atas “jasa” Kirschner dan memperlihatkan buku kumpulan puisinya. Si penulis senior amat terkesan, ia malah memperkenalkan Lucas pada penerbitnya. Seiring waktu, Lucas Patterson membangun reputasi sebagai salah seorang sastrawan paling terkemuka di Lore.

Selain mengucap syukur pada Vadis, Lucas tahu pada siapa lagi ia harus berterima kasih. Sering ia dan keluarganya pergi ke pantai. Mereka mengapungkan botol-botol berisi kertas-kertas bertuliskan puisi-puisi baru serta nama Lucas di laut.

Lucas sungguh berharap salah satu botol itu tiba di Pulau Beal. Agar para peri di sana tahu, pesan-pesan dalam botol mereka sungguh amat berarti.

Yang dikirimkan dalam botol-botol itu termasuk kutipan salah satu puisi Lucas yang paling terkenal.

*Sudah cukup aku berpetualang
Karena kini aku telah pulang*

Pulau Ymer: Tempat tinggal makhluk-makhluk sangat ajaib yang disebut morf, yang raganya mirip benda-benda mati yang dipilihnya atau sesuai raga salah satu orangtuanya.

Negeri Liliput: Negeri orang-orang sebesar ibu jari dalam cerita “Perjalanan Gulliver”.

Leddingsford: Kota pelabuhan di semenanjung barat Lore.

Alceste: Ibukota Lore. Letaknya hampir mirip dengan London, Ibukota Inggris Raya di Bumi.

Corazon: Kerajaan mirip Portugal di Bumi.

Cerita ini adalah sebuah adaptasi ke Dunia Everna yang terinspirasi dan adalah persilangan secara kebetulan dari novel “Perjalanan Gulliver” dan setting dunia peri di Neverland dalam cerita “Peter Pan”.

PEJALAN MIMPI

Bonmedo Tambunan

Dua sosok berjalan cepat.

Sosok seorang wanita dari Ras Fae melaju di depan. Busana berwarna hitam yang melilit tubuhnya, terlihat kontras dengan rambut putihnya yang tergerai sampai ke punggung. Dilihat dari kulit wajahnya yang putih mulus, usianya pasti masih relatif muda. Tidak mungkin lebih dari tiga puluh putaran tahun. Dua bola matanya yang berwarna hijau bagai zamrud memandang tajam ke depan. Memandang ke arah sebuah bangunan megah yang berhiaskan pilar-pilar berukir yang menjulang sampai ke langit.

Berjalan mengikutinya adalah sosok seorang pria. Berbeda dengan sang wanita, sang pria dari Ras Meso-Fae berkulit jauh lebih gelap, sehingga dengan busana hitam yang juga dikenakannya, nyaris tidak tersisa satu pun celah untuk memantulkan cahaya rembulan yang menerangi malam itu. Hanya kedua bola mata merahnyayang menjadi petunjuk bahwa sosok itu masih memiliki wajah.

"Keza, ada apa? Kenapa begitu buru-buru?" ucap sang pria dengan nada khawatir.

"Aku menangkap mimpi manusia, Enmir. Dua malah."

"Dua manusia? Pelarian dari Archelia?"

"Sepertinya begitu. Mimpi mereka begitu ... kelam."

"Lalu, apa yang akan kita lakukan?"

"Aku akan membuka mimpi, kau akan memimpinku ke mimpi mereka. Kita akan menunjukkan jalan ke sini melalui mimpi, sebelum mereka terbangun atau terbunuh binatang buas."

"Oh, masih seperti biasa. Aku kira akan ada yang beda!" Enmir menghembuskan napas lega.

Tak lama sampailah mereka di tujuan mereka. Dua orang penjaga menyambut di pintu gerbang dan segera mempersilakan mereka masuk.

Inilah Kuil Ten'thair. Terletak tak jauh dari Yumeri, ibukota Negeri Ilargia, Kuil Ten'thair adalah pusat ajaran kuno Al'thair.

Keza dan Enmir, sebagaimana juga halnya para pengikut ajaran Al'thair yang lain, mendalami teknik-teknik penguasaan Alam Mimpi. Konon, penyebar ajaran agama kuno ini adalah sang Dewa Malam, Bulan dan Waktu sendiri, Adair. Selama Zaman Pemulihan, Adair menyeberang dari Benua Aurelia ke Benua Myriath dan mendatangi Ilargia, salah satu negeri terbesar di sana. Di Ilargialah Adair menyebarkan ajarannya tentang waktu, penguasaan mimpi, bulan, bintang-bintang dan malam. Sehingga Adairlah yang diakui sebagai satu-satunya dewa sekaligus nabi Agama Al'thair ini.

Keza dan Enmir setengah berlari menuju bagian tengah kuil. Setelah melalui satu pintu lagi, sampailah mereka di pusat kuil--sebuah ruangan yang sangat luas, tetapi kosong. Hanya relief-relief rumit yang menghiasi dinding ruangan itu penuh.

Keza berdiri, menarik napas panjang. Matanya tertutup. Perlahan dirasanya *mana* yang terkandung di dalam tubuhnya bergerak, merasuki alam bawah sadarnya. Lalu mulailah dia membentuk sebuah celah yang berpijar dalam pikirannya. Celah yang perlahan membesar dengan bagian tengah yang berpendar. Dan segera, celah yang sama pun tercipta tepat di tengah kuil.

"Masuk, Enmir!" ucap Keza tegas.

Enmir mengangguk lalu melangkah masuk ke dalam celah cahaya sebelum menghilang di baliknya.

Keza berkonsentrasi lagi, mengatur aliran mana dan imajinasinya untuk membekukan celah itu di tempat. Kemudian dia melangkah masuk mengikuti Enmir, memasuki apa yang disebut sebagai Alam Mimpi, Ametsha.

Enmir dan Keza tiba di sisi lain dari celah. Tetapi tempat di mana mereka sekarang berada, tidak ubahnya seperti bagian Kuil Ten'thair yang baru saja mereka tinggalkan. Celah yang baru saja mereka lewati pun masih menganga tepat di tengah ruangan, seolah mereka masih berada di dalam ruangan yang sama.

Cepat mereka berjalan meninggalkan ruangan itu. Dan ketika mereka tiba di luar, barulah tampak pemandangan yang berbeda dari dunia yang baru saja mereka tinggalkan.

Di luar kuil, waktu seakan berputar dengan sangat cepat. Tetumbuhan tampak tumbuh, berkembang, dan membusuk, tanpa menunggu, tanpa mempunyai pola tertentu. Pagi, siang, dan malam silih berganti tak menentu.

Tetapi anehnya, walaupun hari terang karena siang, ataupun gelap karena malam, tidak terasa perubahan temperatur yang drastis sebagaimana yang ada di dunia nyata. Udara di sini selalu terasa sejuk, seperti udara pada pagi hari.

Dan yang lebih aneh lagi adalah, langit, baik itu siang maupun malam, hanyalah bentangan warna yang kosong. Tidak terlihat adanya matahari di kala siang, ataupun bulan dan bintang-bintang di kala malam.

"Giliranmu, Enmir."

Enmir mengangguk. "Kira-kira di sebelah mana mimpi manusia itu?"

"Selatan Yumeri. Berarti ... tenggara Ten'thair."

Enmir memejamkan mata berkonsentrasi. Dengan cekatan dialirkannya mana dari seputar tubuhnya, membentuk benang-benang tak kasat mata. Benang-benang itu segera menjangkau luas ke arah yang seharusnya adalah tenggara, mencari lokasi mimpi manusia yang mungkin dimaksud.

"Bagaimana?" tanya Keza dengan nada khawatir, tetapi dengan ekspresi wajah yang tetap datar.

"Untung tenggara Ten'thair lumayan kosong. Tidak banyak mahluk yang bermimpi di sana."

"Jadi, ketemu?" desak Keza.

"Ya, mereka masih bermimpi. Belum ada binatang buas yang tertarik tampaknya." Enmir tersenyum.

Keza tidak menghiraukan gurauan Enmir, dan berkata, "Baik. Cepat, Enmir! Bawa aku ke sana!"

"Baik, Yang Diperagungkan Keza!" Enmir membungkuk memberi hormat. Senyum nakal mengembang di bibirnya.

"Aku bukan Yang Diperagungkan! Belum! Tidak sampai nanti para anggota Senat Ilargia memutuskan," cetus Keza, tidak mengerti gurauan rekannya itu.

"Dasar pendeta naif," ucap Enmir dalam hati sambil menggeleng-gelengkan kepala, sebelum melangkah memimpin jalan.

Penduduk Kota Yumeri terdiri dari para fae dan manusia, yang hidup dengan damai. Mereka bahkan saling membutuhkan satu sama yang lain. Mereka hidup di bawah pemerintahan sebuah lembaga masyarakat yang dikenal dengan nama Senat Ilargia, yang beranggotakan wakil-wakil dari tiga kasta profesi utama di Yumeri, yaitu pendeta, pedagang dan cendekiawan. Semuanya itu berkaitan dengan pemerintahan di pusat Negeri Gaib Ilargia itu.

Bicara mengenai Alam Mimpi, Ametsha, alam ini dapat dimasuki dengan dua cara.

Yang pertama adalah melalui tidur, di mana pikiran seseorang secara otomatis akan tertransportasikan ke dalam Ametsha. Saat seseorang di Everna bermimpi, pikiran mereka membentuk suatu ruang kecil sementara, di mana mimpi mereka berlangsung. Ruang ini akan segera menghilang saat orang itu terbangun.

Cara kedua adalah dengan memasuki alam mimpi secara fisik. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui tempat-tempat tertentu di mana selubung antara Everna dengan Ametsha sangatlah tipis. Tempat-tempat ini terlihat seperti celah yang biasa ditemukan diantara bukit, pepohonan, maupun reruntuhan gerbang atau pintu. Namun bila seseorang melihat dengan lebih cermat, udara di sekitar celah tersebut tampak berpendar.

Sebuah celah dapat juga dibuka secara sihir. Tetapi sihir yang dibutuhkan sangatlah kompleks dan memerlukan mana yang besar. Karena itulah sihir semacam ini hanya dapat dikuasai oleh Kaum Fae yang memang diberkati dengan bakat sihir sejak lahir dan akses terhadap mana yang nyaris tak terbatas. Fae yang mempunyai kemampuan untuk membuka celah mimpi biasa dikenal dengan sebutan Pembuka Mimpi.

Keza adalah seorang fae, salah satu dari sedikit Pembuka Mimpi yang dimiliki oleh Kota Yumeri. Atau lebih tepatnya, satu-satunya Pembuka Mimpi yang dimiliki Kota Yumeri.

Profesi kedua yang berkaitan dengan alam mimpi adalah Penjaga Mimpi. Ini adalah profesi yang harus dikuasai terlebih dahulu, sebelum seorang fae dapat beralih profesi menjadi seorang Pembuka Mimpi.

Seorang Penjaga Mimpi memiliki kepekaan terhadap mimpi-mimpi yang terjadi di sekitarnya, selama mereka tidak berada di Alam Mimpi. Sementara itu, di Alam Mimpi, seorang Penjaga Mimpi memiliki keahlian untuk "membekukan" alias menguatkan arus ruang-waktu di sebagian area dari mimpi, sehingga dapat dijalani dengan mudah.

Keadaan alam di dalam mimpi dapat berubah-ubah secara drastis. Bangunan dan pohon-pohon dapat tercipta dan lenyap secara tiba-tiba. Struktur tanah dapat sekonyong-konyong berubah. Hanya bila bagian dari Alam Mimpi itu sudah dibekukan oleh seorang Penjaga Mimpi-lah, maka bagian itu akan menjadi utuh dan bergeming. Itupun hanya untuk sementara. Profesi ini, yang walaupun pada umumnya dimiliki oleh para fae, masih dapat diemban oleh para meso-fae.

Profesi terakhir yang berkaitan dengan mimpi di Yumeri adalah Pejalan Mimpi.

Seseorang bisa memasuki Alam Mimpi secara fisik, namun risiko yang terkait sangatlah besar. Salah satu efek Alam Mimpi yang paling berbahaya adalah hilangnya orientasi akan arah. Dibutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk mengenali arah di Alam Mimpi, terutama karena bangunan, pepohonan, bahkan air dan tanah, seringkali berubah. Tidak jarang seseorang tersesat di Alam Mimpi, dan tidak dapat menemukan jalan untuk kembali.

Satu-satunya yang tidak terpengaruh oleh efek ini adalah para meso-fae, ras campuran antara fae dan manusia. Kelebihan ini membuat seorang meso-fae menjadi anggota "wajib" dalam suatu kelompok yang akan menjelajahi Alam Mimpi.

Enmir adalah Pejalan Mimpi terbaik yang dimiliki Yumeri. Berayahkan seorang manusia dan beribukan seorang fae yang juga seorang Pembuka Mimpi memberikannya bekal genetis yang cukup untuk menjadi seorang Pejalan Mimpi yang andal.

Ya, memang di situlah letak pentingnya peranan manusia di Yumeri. Meso-fae memang dapat juga terlahir dari perkawinan

antara manusia dengan meso-fae ataupun antara seorang fae dengan meso-fae. Tetapi bakat Pejalan Mimpi terbaik hanya dimiliki oleh meso-fae hasil perkawinan antara manusia dan fae. Bakat tersebut akan semakin menurun dengan semakin tidak seimbangnya baik unsur fae maupun unsur manusia di dalam kandungan genetis seseorang. Karena itulah manusia juga mendapat tempat yang penting di dalam kehidupan masyarakat Kota Yumeri, yaitu sebagai ayah atau ibu dari para Pejalan Mimpi.

Kembali ke Alam Mimpi, Enmir sedang berjalan ke arah yang 'seharusnya' adalah tenggara. Keza menempelnya dari belakang. Mereka berdua berjalan menuju apa yang tampak di kejauhan sebagai dua buah ruang yang berpendar dan melayang di udara. Dua ruang yang terpisah satu sama lain, dengan bentuk yang tidak beraturan dan selalu berubah-ubah.

Walaupun apa yang menjadi tujuan mereka sudah tampak di depan mata, tetapi perjalanan mereka berlangsung sangat lambat. Keza kerap kali berhenti, membekukan area di sekitarnya. Sebuah pekerjaan yang membutuhkan proses yang tidak sebentar, dan kemampuan berimajinasi yang tinggi.

"Yang mana sekarang?" tanya Keza ketika mereka berdua sampai di suatu persimpangan jalan yang kian berubah-ubah, kadang ada, kadang tiada.

Enmir menjawab dengan menunjuk ke satu arah, sambil melepaskan mana dari tubuhnya. Sebentar persimpangan jalan itu berhenti berubah, menjadi nyata. Tetapi hanya sebentar, sebelum ia kembali berubah-ubah tidak menentu.

Keza mengangguk. Dia menutup kedua matanya. Mana mengalir keluar dari pori-porinya dengan beragam warna. Dibayangkannya jalan setapak di hadapan mereka menjadi sesuatu yang utuh, seperti apa yang sudah ditunjukkan Enmir. Dan perlahan, jalan setapak yang berubah-ubah itu pun berubah menjadi bentuk yang solid.

"Kalau akan sering begini, apa tidak sebaiknya kita bekukan secara rutin, area seputar Yumeri? Maksudku, bukan hanya Kuil Ten'thair," ucap Enmir sambil menghela napas panjang, menendang-nendangkan kakinya tidak sabar.

"Aku tahu, Enmir. Aku memang sudah akan mengajukan hal itu kepada senat. Tetapi, memang baru-baru ini saja, kan, kita kedatangan banyak pengungsi manusia."

"Tetapi, itu bagus, kan?" Enmir kembali melangkah maju setelah Keza membuka matanya, pertanda bahwa dia sudah selesai membekukan satu lagi porsi kecil dari Alam Mimpi.

"Apanya?" Keza mengerutkan keningnya.

"Kedatangan banyak pengungsi manusia. Bukankah itu bagus? Populasi manusia di usia produktif sudah sangat langka di Yumeri. Apalagi yang belum menikah. Bisa-bisa kita kehabisan Pejalan Mimpi kalau kita tidak segera mendapatkan pasangan fae dan manusia."

Keza tidak menjawab. Bibirnya sudah bergerak hendak menjawab, tetapi dia lalu mengurungkan niatnya. Ganti Enmir yang memandang Keza dengan kening yang berkerut.

"Ada apa, Keza?" tanya Enmir menyelidik.

"Tidak ... tidak ada apa-apa! Yang mana sekarang?"

Dalam hati sebetulnya Enmir tahu pasti pergolakan apa yang saat ini sedang terjadi di diri Keza. Sebagai seorang fae terkuat di Yumeri, seorang Pembuka Mimpi, Keza mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi sebagai seorang pengikut ajaran Al'thair.

Sudah menjadi tradisi bagi fae terkuat di Yumeri untuk menikahi seorang manusia, dengan harapan untuk mendapatkan benih-benih Pejalan Mimpi yang andal.

Seorang fae, atau bahkan meso-fae, dapat melatih dirinya untuk menjadi seorang Penjaga Mimpi. Seorang fae Penjaga Mimpi, melalui disiplin, latihan yang keras, dan sedikit bakat, dapat menjadi seorang Pembuka Mimpi. Tetapi seorang Pejalan Mimpi banyak dipengaruhi oleh faktor genetis kedua orangtuanya.

Seorang Pembuka Mimpi saja cukup untuk membuka dan menutup celah ke Alam Mimpi. Suatu hal yang hanya dapat dilakukan dari dunia nyata. Tetapi begitu berada di dalam Alam Mimpi, setiap kelompok penjelajah mimpi akan memerlukan setidaknya seorang Pejalan Mimpi. Karena itulah, Pejalan Mimpi memegang peranan yang sangat penting bagi ajaran Al'thair, dan

dari sanalah kewajiban seorang Pembuka Mimpi untuk menikahi seorang manusia berasal.

Enmir dan Keza sudah menjadi sahabat sejak kecil. Keza, seorang fae murni hasil perkawinan dari dua orang Penjaga Mimpi, merasa sangat beruntung telah mempunyai seorang sahabat dengan bakat alami Pejalan Mimpi. Waktu demi waktu mereka lewatkan berdua, melatih dan mengasah kemampuan mereka di Alam Mimpi.

Selagi kecil, persahabatan mereka telah menjadi sebuah kompetisi. Enmir ingin menjadi Pejalan Mimpi terhebat yang dimiliki Yumeri. Sementara Keza yang tidak mau kalah, bercita-cita suatu saat nanti akan menjadi seorang Pembuka Mimpi, bahkan Yang Diperagungkan, pemimpin Senat Al'thair.

Keduanya sama-sama berbakat. Dengan semangat kompetisi yang menyala, dan juga dengan persahabatan mereka berdua yang memungkinkan mereka untuk berlatih berlama-lama semau mereka di Alam Mimpi, tidaklah mengherankan kalau mereka berdua akan mencapai cita-cita mereka.

Satu hal yang tidak mereka sadari adalah dengan berjalannya waktu, dengan semakin lamanya mereka bersama, telah tumbuh rasa suka di antara keduanya. Rasa suka yang lambat laun berubah menjadi cinta. Cinta yang dengan semakin dewasanya mereka, dan semakin terwujudnya cita-cita mereka berdua, bukanlah lagi sesuatu yang menjadi pilihan. Masing-masing sekarang mempunyai tanggung jawab. Dan walaupun Enmir mau menyerah kepada perasaannya, melepaskan apa yang telah dianutnya sejak kecil, Keza bukanlah seorang yang dapat melakukannya.

Enmir yang akhirnya menyadari hal itu, memutuskan untuk menjaga jarak. Sesuatu yang menyakitkan dan tidak mudah bagi keduanya, terutama karena begitu seringnya mereka harus bersama.

Tak lama sampailah mereka berdua di hadapan dua buah ruang yang dibatasi oleh susunan dinding yang berpendar redup. Masing-masing melayang setidaknya satu kaki dari atas tanah, dengan panjang, lebar, dan tinggi masing-masing setidaknya lima

kaki. Dinding-dinding yang membatasi kedua ruang itu kerap berubah bentuk. Tetapi walau begitu, masing-masing ruangan itu tidaklah bertambah besar, dan selalu memenuhi luas area yang sama.

"Ini dia. Bisa kau buka?" ucap Enmir sambil menatap ke arah dua ruang yang berpendar di hadapannya.

Keza mengangguk. Kembali dipejamkannya matanya, kali ini sambil menggerakkan kedua tangannya perlahan, menyapu udara di hadapannya.

Tiba-tiba, dinding-dinding ruang yang ada di hadapannya kehilangan pendarnya, berubah transparan, lalu menampilkan isi di dalam ruang yang adalah lautan warna. Lautan warna yang adalah berbagai kejadian yang tumpang tindih, silih berganti.

Di tengah kedua ruang itu, berdiri di antara lautan cahaya yang bergolak, adalah satu sosok. Sosok yang seperti halnya sebagian besar benda di alam ini, kadang ada, kadang tiada. Tetapi, walau begitu, walau rancu dengan berbagai kejadian yang berlangsung di sekitarnya, sosok yang berada tepat di tengah ruang itu adalah yang paling jelas berada di sana. Sosok yang satu jelas adalah seorang wanita, sedang yang satunya lagi adalah seorang pria.

Enmir segera bergerak, melangkah masuk ke dalam ruang sang wanita. Tapi Keza segera mencegahnya.

"Tunggu dulu, Enmir!"

"Ada apa? Kita harus cepat. Sebelum jalan yang kaubekukan kembali berubah."

"Masih ada waktu, Enmir. Aku ingin lihat dulu mimpi mereka."

"Kenapa? Biasa saja, kan, kita kedatangan pengungsi manusia yang lari ke sini? Apa yang kautakutkan?" Enmir menatap wajah Keza menyelidik.

Wajah cantik fae itu sekarang berkerut. Matanya menyipit curiga. "Entahlah, tapi sepertinya..." Keza menatap ke arah tengah ruang, ke arah sosok yang berkelap-kelip di dalamnya.

"Sepertinya apa, Keza?"

"Luka-luka bakar mereka, Enmir, sepertinya ... terlalu baru."

"Kau yakin itu bukan penampakan masa lalu mereka?" tanya Enmir, sekarang memicingkan matanya berusaha menangkap apa yang dilihat Keza dari kedua sosok di tengah ruang.

Enmir mungkin adalah Pejalan Mimpi terbaik di Yumeri, bahkan mungkin yang terbaik di seluruh Everna. Tetapi seorang meso-fae tidak akan dapat mengalahkan seorang fae, terlebih lagi seorang Pembuka Mimpi seperti Keza, di dalam menerjemahkan pola-pola imaji yang terjadi di dalam ruang mimpi.

"Aku yakin, Enmir. Apa kau tidak lihat?" ucap Keza takjub, lupa akan batasan yang dimiliki oleh sahabat meso-faenya. "Apa pun yang melukai mereka, pasti belum jauh. Aku ingin melihat apa yang mimpi mereka berdua sampaikan."

Sudah beberapa bulan berlalu sejak Archelia meluaskan kekuasaannya di Benua Myriath. Perluasaan kekuasaan yang diikuti dengan penangkapan, pembunuhan, dan perbudakan terhadap kaum fae, meso-fae, dan siapa pun yang bersimpati dan mendukungnya.

Sejak terdengarnya desas-desus rencana penyerangan Archelia ke daerah-daerah yang bersimpati kepada Kaum Fae dan Meso-fae, Kota Yumeri pun waspada.

Penduduk Yumeri menutup semua jalur masuk menuju kota. Labirin yang terbuat dari kabut sihir dikerahkan. Jembatan-jembatan besar yang menghubungkan Yumeri dengan daerah sekitarnya dirobohkan. Beruntung Yumeri berada jauh di selatan Celenia, ibukota Kerajaan Archelia, dan lebih lagi, terlindungi oleh lebatnya Hutan Sanje'lim yang memberikan perlindungan ekstra.

Tetapi bagaimanapun juga, Yumeri masih memerlukan banyak pendatang, terutama sekali manusia. Dan tertutupnya hampir semua jalan menuju Yumeri, jelas menghalangi hal itu. Karena itu para Pejalan dan Penjaga Mimpi berusaha untuk mencari mimpi-mimpi manusia yang berada di sekitar Yumeri dan mengarahkannya untuk masuk menuju kota. Diberikan oleh mereka, mimpi yang berisi harap akan tempat yang mampu untuk menampung dan melindungi.

Dan memang, masih disisakan satu jalan untuk masuk ke Yumeri. Sebuah jalan yang tersembunyi dengan baik. Sebuah jalan

yang juga dilindungi sihir, sehingga siapa pun yang sudah melaluinya tidak dapat lagi kembali, kecuali dengan bantuan sihir.

"Lihat!" Keza menatap ke arah salah satu ruang di hadapannya, menunjuk ke arahnya dengan entakan dagu.

Enmir memalingkan pandangannya dari wajah sang fae dan ikut menatap ke arah ruang yang tidak lagi menampilkan lautan warna. Keza dengan sihirnya, telah berhasil menempatkan suatu kejadian yang telah berhasil diinterpretasikannya. Dari ratusan lapis kejadian yang ada di dalam ruang, Keza telah memilih satu, dan membekukan kejadian itu untuk dapat dilihat oleh mata biasa.

Terlihat di dalam ruang adalah gambaran sebuah kota. Sebuah ibukota kerajaan yang tidak asing. Kota Heiwa, ibukota Kerajaan Heiwana. Sebuah kerajaan dengan populasi manusia yang besar, dan berada tak jauh di tenggara Kota Yumeri.

Tampak di dalam ruang mimpi, langit malam yang berubah merah sebelum mulai memuntahkan bola-bola api sebesar kepala. Orang-orang berlarian panik. Jeritan terdengar di mana-mana. Bola-bola api yang semula sebesar kepala, berubah menjadi besar, dan semakin membesar, menghujani kota yang tak lama hancur menjadi puing.

Enmir menatap dengan pandangan ngeri. Wajahnya menekuk. Rahangnya jatuh membuka. Sementara Keza menatap hampir tanpa ekspresi, dengan mata yang tidak berkedip. Sebuah ekspresi yang walaupun tidak terlihat, tetapi menyatakan keterkejutannya yang amat sangat.

"Itu, Kota Heiwa? Tetapi ... bagaimana mungkin?" Enmir terbata.

Keza tidak menjawab. Hanya hidungnya yang mendengus kecil.

"Heiwa sangat dekat. Bagaimana Archelia bisa mencapai Heiwa tanpa setahu kita?"

"Mereka tidak mencapainya, Enmir!"

"Huh?" Tanda tanya besar terlukis di wajahnya.

"Mereka tidak mencapainya. Apa kau lihat ada prajurit Archelia di kota itu?"

Wajah Enmir berubah dengan pencerahan yang baru saja didapat. Berubah menjadi ngeri. "Itu ... sihir apa sekuat itu ... mampu menghancurkan kota dalam sekejap!"

"Kita harus kembali. Kita harus mengingatkan para Senat!"

Keza mulai berlari, menjauh dari ruang mimpi, ke arah ... yang entah ke mana.

Menyadari bahaya yang mungkin mengadang, Enmir berteriak panik. "Tunggu! Tunggu, Keza!" Enmir berlari mengejar Keza, menangkap tangannya tepat disaat tanah di bawahnya tiba-tiba berubah menjadi jurang.

Keza bergelantungan dengan sebelah tangannya. Tangan kanan mengangdeng tangan Enmir, sedang tangan kirinya menggantung lepas, menggapai-gapai mencari pegangan. Sesaat mata mereka berdua bertemu. Sesaat ketakutan terpancar dari mata Keza yang biru hijau. Tetapi hanya sesaat. Begitu ditatapnya mata Enmir yang merah biru, rasa takutnya itu hilang, berganti menjadi rasa tenang yang menyejukkan. Suatu rasa yang sudah lama tidak dirasanya. Suatu rasa yang telah lama hilang semenjak kewajiban menuntut jatahnya. Dan Keza pun tersenyum.

Tetapi Enmir justru berseru panik, "Keza, jangan senyum-senyum dulu, cepat bekukan ... tanah bawahku! Cepat, sebelum"

Keza yang tersadar dari lengahnya, cepat memejamkan matanya. Dialirkannya mana, dan melalui imajinasinya, dibekukannya tanah di bawah Enmir sesaat sebelum tanah itupun menghilang.

Begitu Keza kembali membuka mata, Enmir menarik tubuh Keza ke atas, serta merta memeluknya. "Jangan kau lari tanpaku! Jangan lagi, Keza!" ujarinya serius.

Keza tidak menjawab. Sesaat kemudian direbahkannya kepalanya di bahu Enmir, lupa mengapa dia harus berlari dengan begitu terburu-buru tadi. Dan Enmir pun tersenyum.

"Ayo! Apa tadi yang harus segera kausampaikan pada senat?" tanya Enmir perlahan sambil membelai rambut panjang Keza yang putih kemilau.

Seakan baru terbangun dari sebuah mimpi indah, Keza terlonjak panik. "Oh, ya! Aku harus memperingatkan senat. Jika

sihir sedahsyat itu telah menjangkau Heiwa, bukan tidak mungkin yang berikutnya adalah Yumeri!"

"Lalu, dua manusia itu bagaimana?"

"Biarkan! Akan terlalu lama jika kita harus membimbing mereka dulu. Biar nanti Pejalan Mimpi lain yang membimbing mereka. Ini lebih penting!"

Enmir mengangguk mengerti. "Ayo!" katanya sambil mengulurkan tangan yang dengan ragu-ragu disambut oleh sang fae. "Kita lari sama-sama!" tegas sang meso-fae sambil melepas senyum. Mereka pun berlari bergandengan tangan menyusuri Alam Mimpi.

Sekembalinya Keza dan Enmir ke dunia nyata, segera mereka kumpulkan seluruh anggota Senat Al'thair. Ancaman dari Kerajaan Archelia yang ternyata sudah sangat dekat mereka sampaikan, dan berita ini pun segera membawa kepanikan di seluruh kalangan senat. Kepanikan yang segera menyebar ke seluruh masyarakat Kota Yumeri.

Kepanikan itu datang begitu terlambat, karena tak lama setelah berita itu luas menyebar, langit hitam di atas Kota Yumeri tiba-tiba menyala merah. Warna merah yang sama yang telah datang di malam kehancuran Kota Heiwa.

"Cepat! Masuklah satu-persatu!" Keza berteriak lantang.

Seluruh penduduk Kota Yumeri sekarang berkumpul di dalam Kuil Ten'thair, menanti dengan cemas giliran mereka untuk masuk ke dalam celah besar yang telah dibuat oleh Keza.

Apabila bencana yang telah menimpa Kota Heiwa benar datang, maka tak ada lagi tempat bagi masyarakat Yumeri untuk lari selain ke Alam Mimpi. Dan tampaknya bencana itu benar datang. Bola-bola api sebesar kepala sudah mulai turun menghujani sebagian dari Kota Yumeri. Curahan bola-bola api itu perlahan tapi pasti semakin besar, semakin meluas. Dan dalam waktu yang tak terlalu lama lagi, akan mencapai Kuil Ten'thair.

"Cepat!" jerit Keza panik ketika bola api pertama akhirnya menabrak dinding timur kuil.

Dengan cepat, orang-orang yang tersisa pun berlari, berlomba-lomba memasuki Alam Mimpi. Dan ketika orang paling belakang di dalam antrian itu berhasil masuk, Keza pun bernapas

lega. Hanya sisa dua orang lagi, dirinya dan Enmir, yang belum memasuki mimpi.

"Keza, cepat! Kau juga harus masuk!" jerit Enmir menyusul ledakan dashat yang merontokkan sebagian sisi utara kuil.

Tetapi Keza hanya berdiri sambil menggelengkan kepala.

"Keza! Cepat, Keza! Tunggu apa lagi?" ucap Enmir setengah menjerit sambil berusaha menarik lengan Keza.

"Tidak, Enmir. Aku harus tinggal. Celah hanya dapat dibuka dan ditutup dari dunia nyata. Kalau aku turut masuk, celah akan tetap terbuka, dan api dapat masuk ke dalam celah, dan menghancurkan semuanya."

"Kita bisa coba lari jauh-jauh dari celah, Keza! Setelah itu kita bisa mencoba kembali masuk ke Alam Mimpi. Ayo! Masih ada waktu!"

"Tidak, Enmir! Tidak akan ada cukup waktu!" Keza berontak melepaskan tangannya dari genggamannya Enmir. "Kau tahu sendiri betapa lambat perjalanan di dalam sana. Kau cepatlah masuk! Aku akan segera menutup celah. Cepat! Sebelum terlambat!"

Tetapi Enmir hanya berdiri mematung. Ditatapnya mata Keza dalam sebelum berkata, "Tutup celahnya, Keza!"

"Tidak ... tidak sebelum--"

"Tutup celahnya, Keza!" ucap Enmir lagi, kali ini dengan tegas dan wibawa yang tak dapat dibantah.

Keza tercenung. Sesaat. Sebelum dia menyadari bahwa pendirian Enmir sudah tidak dapat dirubah.

Dengan itu dipejamkannya mata. Kemudian, dengan mengalirnya mana dari tubuhnya, tertutuplah celah itu. Dan ketika dia membuka matanya lagi, yang ada hanya mata biru merah sang meso-fae yang menatapnya lekat.

"Sudah kubilang, jangan lari tanpaku, Keza. Dan aku pun, tidak akan lari tanpamu!"

Keza tersenyum. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, digenggamnya erat tangan Enmir, yang hangat membalas genggamannya. Air mata mulai menggenangi mata Keza.

"Ayo! Kalau dua manusia itu saja bisa selamat, masa kita tidak?" ucap Enmir sambil tersenyum.

Keza mengangguk dalam, sekarang, wajahnya kembali nyaris tanpa ekspresi. Dan dengan jatuhnya bola api berikut, mereka pun mulai berlari.

Mana: Seperti halnya prana, aura atau tenaga dalam, mana adalah sumber energi untuk merapal sihir. Mana bisa dihimpun dari energi kehidupan dalam tubuh sendiri atau sumber-sumber lain seperti benda berkekuatan gaib atau energi kehidupan dari lingkungan sekitar.

LIBERASI DUNIA BARU

[.Re]

"Katakan pada dunia: aku ada!" -Adramalech Ingelram

Aku menatap lembar halaman terakhir buku berjudul "Liberasi Eksplorasi". Buku ini berisi kumpulan penjelajahan dunia yang warnanya sudah menguning digerogeti waktu. Aku menghela napas. Ini buku karanganku...

"Sayang, kau masih membaca buku itu?"

Aku menoleh, tak kusangka istriku terjaga. Mata hijaunya menatapku lurus. Ah, ia hendak mencari tahu kebenaran di hatiku.

"Kau sudah tahu," jawabku.

Istriku menundukkan wajah moleknnya. Rambut merahnya melingkar di udara, berputar satu-dua kali sebelum mematikan lampu kamar.

"Kita sudah membicarakan hal ini... jadi kumohon... tidurlah," ucapnya parau.

Aku dapat merasakan lingkaran tangannya di punggungku. Merayap perlahan sampai ke dada. Perlahan pula kurasakan rambutnya menggelung kedua tanganku. Bibirnya mengecup leherku. Ah, ini memang hal yang biasa dilakukan wanita Kaum Rycorow saat mereka butuh diperhatikan.

"Jangan lagi membaca itu..." Wanita itu terisak. "Bukankah kau sudah mengatakan..." Ia terdiam sejenak, mungkin menungguku mengatakan, "Aku telah berlabuh selamanya di sini..."

Ah, Imina Uriyael, istriku. Bagaimana mungkin aku meninggalkannya di sini? Kerapuhannyalah yang membuatnya jatuh hati. Gadis Kaum Rycorow begitu pasif, begitu lemah dan tak berdaya. Mereka terbiasa dipingit dan hidup bergantung pada kaum pria. Mereka kusebut serapuh porselen kaca dengan kaki yang begitu kecil dan lemah -walau diberkahi dengan rambut yang indah lagi kuat.

"Tapi-" Imina menggigit leherku -tetap lembut. Lagi-lagi ia membaca emosiku. Ah, kemampuan gadis-gadis inilah yang membuat para pria takluk. Mereka mampu membaca hati -bukan dalam bentuk literal. Mereka mengerti gundah gulana jauh lebih cepat dari kaumku, Kaum Manusia.

"Apa kau tak tertarik?" tanyaku padanya.

Gelap. Aku tak tahu apa yang menjadi ekspresinya. Apalagi ia tak bersuara. Lilitan rambutnyapun sama tak bergeming. Apa yang ia pikirkan?

"Aku..." Ia terdiam lagi. "Aku tak tahu... tapi kita sudah berjanji, bukan... kau sudah berjanji!"

Sumpah sehidup semati. Hanya sebulan bertemu dengannya dan aku sudah berikrar kalimat yang ditakuti lajang-lajang manusia.

Wajah Imina tampak memelas. "Kau berkata... kau berkata bahwa petualanganmu telah berakhir, begitupun petualangan cintamu. Kau mengajakku berikrar di Taman Suci Alvoella."

"Tapi tidakkah kau tertarik untuk melihat dunia baru?" tanyaku.

"Katamu waktu itu... aku adalah dunia baru bagimu."

Sekarang ganti aku yang terdiam. Itu memang benar. Aku mengatakannya sebagai kalimat pendekatan terbodoh yang pernah kugunakan. Masih lebih baik "*Wajahmu mengalihkan duniaku*" walau memplagiat sebuah iklan kuno. Tapi itulah, cinta membuat orang jadi lebih bodoh. Dan aku tahu, itu bukan ilusi sesaat seperti nafsu membara.

Ujarku, "Kalau kubilang aku hanya menggodamu, apa kau akan percaya?"

Imina balas menggigit kupingku dan mempererat pelukannya.

"Jahat," ucapnya lirih. "Tidurlah... kumohon."

Istriku membuaiku dengan lantunan lagu khas Desa Pulau Letemin, tempat tinggalku ini. Lagu perdamaian yang bertempo lambat. Aku pun merebahkan diriku, balas memeluk dan mencumbu wanita kesayanganku sebelum bermimpi, bermain di alam lain.

Beberapa hari kemudian...

Ini pertama kalinya aku melihat kapal layar besar merapat di pesisir pantai Pulau Letemin. Bukan *Brig*, bukan pula *Frigate*, kapal itu sekelas *Man o' War*. Roman fisiknya tidak cacat atau rusak. Sepertinya mereka tidak terhisap oleh arus pembunuh di Tanjung Costa di Muerte, ujung terbawah Jazirah Quezal. Atau mungkin mereka datang dari sisi barat jazirah ini -seperti yang pernah kulewati dulu?

"Perahu manusiakah?" tanya Imina.

Aku mengecup keningnya dan berbisik "Ya. itu kapal manusia."

Wajah istriku muram. Sekali lagi ia menatapku.

Aku menjawab dengan senyuman. Jujur aku tak tahu apa yang harus kukatakan padanya.

"Katakan kau tidak tertarik." Matanya mulai berair. Oh, demi Vadis, manisnya! Kalau tak ingat ini pagi hari, aku pasti sudah mencumbunya.

Tapi memang aku tak tahan. Aku mengecupnya sekali di pipi. Ia terkejut tapi langsung tersenyum ceria. Aku tak pernah bosan melihat wajahnya. Rambutnya yang panjang -paling panjang sedesa- membuatnya persis seperti bidadari.

Memang Imina adalah bidadari desa, lengkap dengan jabatan sebagai Ilyava, Yang Tercinta. Ya, julukan itu adalah jabatan, mungkin bisa disamakan dengan pemuka agama di kalangan manusia. Mata hijaunya terlihat paling bening dan polos. Dan oh, ia begitu menawan disaat memakai gaun putih berenda. Seperti saat ini. Bila tidak karena rasa penasaran akan kapal tersebut, pasti aku sudah bersamanya menghabiskan waktu, seperti biasa.

"Sebentar saja ya." Pintaku lurus. Ia balas tersenyum. Aku tahu ia memilih kompromi. Dan jadilah aku tak enak sendiri. Aku menarik tangannya. Dan aku sangat menyukai pekik kagetnya. Merdu melengking tapi menyegarkan. Ia mengikutiku dengan menjadikan rambutnya sebagai pegas mini.

Aku melihat kerumunan Kaum Rycorow memandangi kapal besar nan megah itu. Yang pria mulai waspada begitu melihat tiga

orang pemuda turun dari dek kapal. Satu berseragam Laksamana dan dua lagi seperti awak kelasi biasa, berseragam putih bergaris-garis biru.

"Salam, kami datang dengan damai," kata Sang Laksamana.

Gadis-gadis Rycorow menoleh dan membandingkan diriku dengan para pelaut yang baru saja datang itu. Mereka yakin, aku dan pelaut itu sama -kurang lebih begitu. Beberapa dari mereka bersemu merah membandingkan tinggi badan dan kekarnya tangan para pelaut yang datang. Tampaknya hari ini menjadi ajang cari jodoh bagi mereka.

Oh, si Laksamana melihatku. Ia langsung mendatangkiku. Mungkin karena ia telah menemukan ras yang berkulit bening walaupun tidak putih total -yang membuat iri perempuan modern di sini.

"Tuan Adramalech. Ternyata benar di sini anda berada." Sang Laksamana mengulurkan tangannya. "Kenalkan, saya Laksamana Selnon, Selnon Palagan. Saya mewakili cabang Badan Penjelajahan Everna yang berbasis di Limazon. Adalah sebuah kehormatan bagi saya bisa berkenalan dengan Pengarung Semesta dan Antropolog kondang yang terkenal suka bekerja sendirian seperti anda."

Aku menjabat tangannya seraya bertanya, "Lho, dari mana Laksamana tahu saya tinggal di desa ini?"

"*Logbook* adalah yang mengantarkan kami menuju tempat ini." Ah, pantas saja ia tahu banyak.

Selnon melayangkan wajah tampan berkumisnya ke kiri-kanan, menghirup udara dengan nikmatnya. "Wah, pulau terpencil bernama Letemin ini memang benar-benar surga dunia. Pemandangannya begitu indah. Pasir putih, koral warna-warni dan gadis-gadis Kaum Rycorow yang mungil nan eksotis. Lengkap dengan kekuatan gaib dari rambut merah mereka."

"*Heraelis*," ujarku membetulkan. "Itu nama kemampuan mengendalikan rambut milik gadis dan wanita Kaum Rycorow."

"Ah, jadi sudah ada namanya? *Logbook* anda tidak menjelaskan hal tersebut."

"Mungkin karena aku sudah lama tidak menambahkannya."

"Bukankah anda bisa mengirim surat lewat *Teletransmitter*?"

"Oh, alat canggih itu sudah hilang tiga tahun yang lalu. Tepatnya sebulan sebelum aku menikahi istriku ini. Oh, maafkan ketidaksopananku. Kenalkan, ini istriku. Imina Uriyael."

Imina justru beringsut mundur. "Sayang, aku harus menemui Tyta. Kau lanjutkanlah kegiatanmu."

Aku memandang punggung Imina yang menjauh. Apa ia tak nyaman dengan keberadaan manusia selain diriku? Atau ia senang memberiku waktu untuk ngobrol dengan manusia lain?

Mumpung sudah ada kesempatan, mengapa tidak? Aku sudah lama tak membicarakan materi duniawi kaumku. Empat tahun. Waktu yang cukup lama bagiku untuk menetap di suatu daerah. Untunglah ada si "cerewet" satu ini. Selnon banyak sekali bertanya tentang Rycorrow; sebagian besar mencari ketegasan pengetahuan dari *logbook*-ku. Tidak masalah bagiku, seorang petualang memang gemar membagi ilmu pada sesamanya. Tapi, ada satu hal yang tak boleh disentuhnya.

"Mengapa aku tidak merasakan aura tangguh lagi dari dirimu? Apa anda sudah kehilangan kejantanan?" tanya Selnon.

Aku hanya tertawa kecil. Tiga tahun lalu sudah pasti akan kutendang rahang si Selnon ini sebelum ia berkoar lebih panjang. Untuk sekarang, aku lebih suka beralasan kekuatan sihir dan tarungku saja yang tak lagi setajam dahulu. Ia mengerti dan mengangguk-angguk.

Selnon lantas menepuk pundakku dan berkata, "Aku salut. Setidaknya anda berani memilih. Dan pilihan anda memang luar biasa. Gadis Rycorrow, eh?"

Ingin kutendang rahangnya bila memang Selnon bermaksud memberi ironi padaku.

Tapi Selnon cukup sopan, setidaknya ia menawariku menjadi navigator utama kapalnya. Aku hanya tertawa kecil. Tiga tahun lalu pasti sudah kuambil tawaran ini...

"Ah, mengapa terdiam? Sedang coba berubah pikiran?" tanya Selnon. Haha, ia meledekku dengan kalimat mautku di masa muda. Serius, ingin sekali kutendang dagunya bila tak ingat istriku.

"Beri aku waktu bicara dulu dengan istriku," jawabku.

"Kami harap anda bisa memberi jawaban secepatnya. Waktu kami hanya sehari-semalam saja. Sekarang kami harus bongkar muatan karena para 'sponsor' ikut menumpang dan tertarik dengan ekspedisi berdana besar ini. Paling-paling mereka akan tinggal di sini sampai sebulan-dua bulan atau mungkin lebih."

Sehari-semalam? Terlalu singkat untuk merapatnya kapal ekspedisi sebesar ini. Ah ya, aku lupa bahwa kapal itu memiliki peran ganda sebagai kendaraan perang. Tapi ironisnya semua awak dan perwiranya menjadi kacung karena didanai kaum saudagar. Tapi itulah nasib yang digaji dan didanai orang lain. Tak ada kemerdekaan.

Bah! Mulutnya tak bisa berhenti! Laksamana konyol tapi sopan ini harus diberi rem.

Tendang dia?

Oh, tampaknya tak perlu. Aku sudah dapat alasan untuk menutup pembicaraan karena ulah para awaknya. Mereka membuat gadis-gadis Rycorrow menangis. Jujur, bagiku lelaki-lelaki itu berhak mendapatkan tamparan rambut. Tapi sebagai sesama manusia, aku tak tega membuat mereka harus merasakan kepungan ilusi buruk hasil tamparan non-realitas *Heraelis*. Hanya yang pernah selamat saja yang bisa menolong korban keluar dari efeknya. Ditambah dengan restu dari Sang Ilyava...

Eh? Mana Imina? Ah, dia sepertinya sedang serius berbicara dengan Tyta. Ia bahkan menggelungkan rambutnya ke tangan gadis itu. Seingatku, jabatan Tyta adalah Luvuya, pendeta Letemin yang mengurus masalah kasih sayang dan masalah keturunan.

"Hai, Tyta," sapaku.

Lho, Tyta justru menyudahi pembicaraan dengan Imina?

"Nanti kita lanjutkan lagi Li Imina." Tyta mengangguk-angguk. "Aku pamit dulu, Dil Adramalech."

Pergi begitu saja? Apa kedatanganku mengganggu?

Aku angkat bicara, "Apa yang kalian bicarakan?"

Imina menggoyangkan kepalanya sedikit, membuat rambut merahnya menjadi kaki tambahan agar berdiri sejajar denganku. Ia menyandarkan kepalanya ke bahunya. Astaga, ini pasti obrolan serius!

Imina berujar, "Aku tadi bertanya padanya tentang... kelahiran dan persalinan."

Aku terjengkit. Topik ini hampir menjadi topik tabu bagi kami. Tapi bila itu yang dibicarakan artinya...

"Tapi kita sudah banyak mencoba selama tiga tahun ini-"

"Bagaimana bila sekarang berhasil?"

"Maksudmu?" aku terpana, tak percaya mendengar kalimat terakhir tadi. "Kau hamil?"

Mata Imina mulai berkaca-kaca.

"Kau serius?"

Imina malah ketus. "Aku tidak sedang berbohong! Masaku terlambat, sudah lima belas, tidak... delapan belas hari! Aku takut, maka aku bertanya pada Tyta." Ini kedua kalinya kulihat Imina gelisah dan gundah. Jemarinya beberapa kali melipat dan memainkan gaun putihnya. Ia hanya memperlihatkan ekspresi itu padaku sekali saat aku melamarnya.

"Aku sedari dulu khawatir... bahwa tidak mungkin kaumku dan kaummu bersatu," lanjut Imina. Kalaupun memang saat ini kita bersama, kita seperti dikutuk untuk tak boleh mendapat kasih sayang utuh dari Vadis Maha Pengasih."

Hal itu pernah terlintas di kepalaku walau hanya sejenak. Fakta bahwa kami tidak pernah mendapat keturunan setelah tiga tahun memang tidak bisa dienyahkan. Padahal, secara biologis alat-alat reproduksi kita tak jauh berbeda. Perbedaannya hanya pada masalah kerentanan fisik dan berkah-berkah spiritual saja. Dan sekarang..."

Aku merengkuh tubuh mungil istriku sebelum ia kembali galau. Aku mengangkat kakinya yang kecil dan ringkih seperti kaca.

"Kalau berita itu benar, kita perlu merayakannya. Kau mau ke Taman Telliela?" kataku.

Imina mengecup pipiku dan tersenyum simpul.

==oOo==

Taman Telliela, taman air bagi para pendoa. Ya, para pendoa. Mitos di Letemin menyatakan, siapa yang berkeliling atau

beristirahat di tempat suci ini akan diberkahi dengan inspirasi dan solusi bagi masalah hidup. Secara logis, aku tak mengerti pikiran mereka tapi aku tahu satu hal. Harum aroma dan warna-warna cerah bunga-bunga sungguh luar biasa, seperti terapi yang menyejukkan jiwa.

Angin dingin berhembus dari arah selatan. Ah, sudah masuk saat bagi mereka untuk berdoa.

Imina memintaku untuk membawanya mengelilingi taman air. Satu-dua putaran sebagai pertanda penghormatan sirkular pada dunia. Kami biasa duduk di dekat gerbang bunga -bukan karena alasan religius. Seperti biasa, makan siang dari keranjang akan menemani bulan madu ke-1120 kami. Obrolan bisa beragam mulai dari gosip sehari-hari, pengalaman kerjaku, dan masih banyak lagi.

Kutatap mata istrinya. "Imina, kau masih ingat? Di sinilah pertama kali kita bertemu."

Imina tersenyum. "Ya, waktu itu aku mendengar namamu dari penduduk desa. Katanya mereka kedatangan pemuda tampan berkaki jenjang dan kuat. Ia tidak terdampar tapi menemukan pulau ini dengan instingnya. Mereka menyebutmu sebagai perenang ulung. Katanya kau mengagumkan. Tak kusangka mulutmu kasar. Waktu itu aku hampir menangis menghadapi kekasaranmu."

"Dan aku tak menyangka bahwa gadis yang kutemui adalah Illyava Letemin. Aku tanpa sadar berlaku tidak sopan. Tapi yah, caramu membalas perkataanku dengan sopan justru membuatku kagum. Walau akhirnya aku kena getah."

"Kau tahu... aku cukup kesal dengan sikapmu yang kasar waktu itu. mmm... karena sikap kasarmu itulah aku memutuskan untuk..."

"Untuk apa?"

Ia justru melengoskan wajah. Merah. C-cantik!

"Aku tak mau menyebutnya. Aku malu..."

Aku mengecup pipinya lagi.

"Jangan malu hanya karena masalah tamparan, toh aku sudah ikhlas menerimanya." Ia tertawa kecil dan melendot manja.

Hanya satu yang jarang sekali diangkat: masa lalu sebagai petualang. Ia selalu mengalihkan pembicaraan. Tapi kali ini, aku ingin bicara hal itu walau sepertinya akan membuat galau.

"Imina, hari ini aku diajak oleh Laksamana Selnon." Aku meliriknyanya sejenak, Ingin tahu apa reaksinya. "Pria yang kuajak bicara tadi itu."

"Dia mengajakmu bertualang?"

"Bagaimana tanggapanmu?" tanyaku balik.

"Apa yang kau mau?"

Nada bicaranya tak mengenakkan...

"Bagaimana bila aku ingin restumu?"

"Kau ingin aku memberikannya?" Imina terdiam lagi. "Setelah kau tahu berita kita akan punya keturunan?"

"Mungkin memang aku salah pilih waktu..."

"Tidak ada salah pilih waktu. Kau tahu..." Oh, aku tak suka rejan rintih Imina. Ini berbeda dengan biasanya. "... Aku..."

"Aku mengerti. Aku takkan membicarakan ini lagi."

Mengalah. Sejak kapan kupelajari ini? Aku dulu menyatakan seluruh ide dan pikiranku pada dunia dengan lantang. Pemerintah kutantang, maut kuterjang dan takdir kutebas. Tapi... sejak kapan aku selalu merasa harus mengalah? Ah, tidak-tidak, aku bukan lagi seorang Ingelram yang sendirian. Aku harus mengenal dan belajar. Tidak ada masalah dengan belajar mengalah. Tidak ada masalah...

Tunggu! Mengapa aku baru mempermasalahkannya sekarang?

==oOo==

Di mana Imina? Aku menyalakan lampu. Serius, ia tak ada di rumah. Angin? Kapan jendela rumah terbuka?

...Mungkinkah?

Tidak. Tidak. Itu tidak mungkin! Yang kutahu Kaum Rycorow bukan makhluk malam. Pertama, mata mereka- ah sial, aku harus mencarinya sekarang!

Dimana Imina? Tunggu... cahaya apa itu di balik Hutan Ostlo?

Kuil Letemin bercahaya? Kuil Kasih Sayang itu beroperasi di malam buta? Mencurigakan sekali... seperti meminta untuk diinspeksi mendadak.

Ah, darah petualangku berdesir kembali. Menguak misteri memang bagian paling menyenangkan dari ekspedisi. Kuil ini cukup besar walau hanya memiliki tiga ruangan. Dari ruangan utama, Balairung Cinta, kudengar suara selain gemericik Mata Air Lophiu.

Suara itu? Tidak mungkin!

Aku mengintip dari balik dinding. Figur itu sesuai dengan yang kubayangkan...

Imina. Dan a-apa itu yang dibawanya? Buku? Tunggu. Itu bukuku! Dan itu Tyta! Apa yang hendak mereka lakukan di depan Mata Air Lophiu?! Setahuku air keramat ini hanya digunakan untuk upacara kedewasaan gadis Rycorrow saja. Untuk apa dia membawa buku itu di sini? Tidak, tunggu... yang lebih penting adalah mengapa Ilyava dan Luvuya bertemu di sini?!

"Li Imina, kau yakin akan melakukan ini? Ia sudah menjadi suamimu dan kepalanya benar-benar berpindah ke lutut karena ulahmu. Mulut kasarnya sudah hilang. Sudah tak perlu lagi kau menambah dosis cintanya padamu."

"Ia belum mencintaiku seutuhnya."

"Apa Illyava Letemin berhak memiliki sifat-"

"Posesif? Katakan padaku, Tyta! Ia berasal dari dunia lain! Ia memiliki kampung halaman yang tak kita ketahui! Dan ia adalah petualang, bukan bangsa menetap dan cinta ketenangan seperti kita!"

"Karena itu kau mau menenangkan dirimu dengan cara ini? Membuatnya benar-benar menjadi budak cintamu?"

"...Aku harus melakukannya."

P-Percakapan apa ini? Sangat mustahil dan tak masuk akal! Aku harus memastikannya!

Aku keluar dari persembunyianku. Mengapa mereka tak terlalu terkejut? Oh, pastinya karena mereka bisa menerka lebih cepat.

"Imina..." Aku mendekatinya. Sekarang jarakku dengannya hanya terpisah tiga langkah.

Rambut Imina menjerat buku di tangannya. Ia mencelupkan sudut bukuku di mata air!

"Mana yang kaupilih? Buku ini atau aku?"

... Aku tak kenal Imina yang ini...

"Mengapa kau melakukan ini?" tanyaku –mencoba selembut mungkin.

"Jawab!" Histeris? Aku baru tahu kalau Imina bisa histeris...

Pikir Adramalech! Pikir! Apa maksud tin-

"Kalau kau mencintaiku, kau akan membiarkan buku ini tenggelam. Kau-"

Imina tak boleh membuat kebodohan. Aku menerjang! Kuserahkan semua pada apa yang terbetik pertama di hatiku.

"Jadi kau lebih memilih petualanganmu?"

Ah! aku memilih mengambil buku petualanganku? Air matanya menetes. Tunggu, mengapa aku tak merasa kuatir padanya? Bukankah biasanya aku langsung berlari memeluknya? Mengapa sekarang tidak? Dan ah... rasanya seperti... bebas?

"...Begitu." Apa maksud ucapannya tadi? Dan mengapa... mengapa ia tersenyum?

Ia melompat pergi dengan hentakan rambutnya. Aku lupa kalau Illyava Letemin didapuk pula sebagai penguasa *Heraelis* terhebat.

Sebuah tepukan di bahu menyadarkanku dari lamunan.

"Tyta..."

"Kau puas, Dil Adramalech?"

"Apanya yang puas?"

"Mengetahui bahwa gadis Kaum Rycorow memiliki pikiran yang picik. Kau tak perlu berkata atau terkejut lagi. Yang Li Imina lakukan adalah ritual untuk mengkonversikan rasa cintamu pada benda lain ke dirinya."

"Pelet?"

"Sebut istilahmu sendiri. Tugasku sudah selesai di sini. Sekarang kau yang punya pilihan, Dil Adramalech."

Pilihan? Apa maksudnya dengan pilihan?

==oOo==

Matahari pagi menyala begitu terang. Sial. Ini pertama kalinya aku begadang semenjak tiga tahun lalu. Tak pernah aku memutuskan sesuatu begitu lama seperti ini. Hanya satu hal yang mengganjai pikiranku:

Imina.

Imina tak pulang. Ia seperti raib ditelan desa. Tak ada yang tahu dimana dirinya. Bahkan saat kugedor pintu setiap rumah. Bahkan ia tidak ada di kapal si Laksamana. Dan sialnya, si Laksamana memergokiku dan kembali mengajakku. Dan kali ini... aku tak tahu mengapa aku langsung mengiyakan tawaran itu.

Imina...

Mudah-mudahan kau tidak bunuh diri karena kejadian semalam.

Matahari sepenggalahan. Kapal ekspedisi akan berangkat saat matahari mencapai puncak. Aku harus bersiap-siap dengan tas ekspedisiku.

Tunggu!

Apa ini? Ada celah statis di saku dalam tas. Kalau tidak salah ini disebut *Jejak Rambut*. Trik *Heraelis* untuk membuat kantung dimensi melalui pintal rambut mereka.

Surat?

Dil Adramalech Ingelram. Suamiku tercinta dan terkasih. Semoga cinta selalu memberkahimu.

Surat ini kubuat setelah aku berkali-kali melihatmu membuka buku petualanganmu. Tetua Polamar meramalkan bahwa kau tidak akan berlama-lama di desa ini. Padahal aku sudah memutuskan untuk hidup bersamamu.

Berat bagiku untuk menyatakan ini dalam bentuk surat. Tapi aku tahu, ini adalah pilihan terbaik. Tentang malam itu, aku memang sengaja memperlihatkan padamu bagaimana proses aku... kami, Gadis Rycorrow mengambil cinta dari pemuda yang kami sukai. Selebihnya sudah dijelaskan Tyta.

Logbook dan Teletransmitter-mu sudah kugunakan untuk membuatmu jatuh cinta padaku. Itulah sebabnya kedua benda itu tak lagi kau temukan.

Kau mungkin tak percaya, itu hakmu. Aku tidak mau lagi merampas kebebasanmu untuk memilih. Hal terakhir yang bisa kukatakan hanyalah:

Maaf.

Apa-apaan ini?!

==oOo==

“Kami senang anda bisa berlayar bersama kami, Tuan Adramalech.” Di kapal, Laksamana Selnon menyambutku dengan tangan terbuka. Ah, aku tak mau lagi mendengar segala basa-basinya. Lebih baik kupikirkan saja petualangan baru apa yang akan kualami nanti.

Aku menatap buku yang sudah mengering, menguning dan nyaris tak berbentuk itu. Apa memang buku ini masih ada manfaatnya? Yang pasti tidak untukku. Tidak lagi.

Selnon terbelalak melihat aksiku saat ini. “Apa yang anda lakukan, Tuan Adra-?”

Kuletakkan buku karanganku di lantai geladak. Jangan bilang ini aneh karena aku belum selesai.

Aku yakin seisi kapal mendengar tarikan nafas panjangku. Jujur, sudah lama tak kulakukan ini. Kuharap tulang, otot, dan nafasku masih kuat.

“Menunggang Ombak, Mengarung Semesta!” desisku, mengucapkan mantra jurusku.

Aku menghentakkan kaki. Keras. Telapak kakiku sampai kebas karena tak lagi terbiasa. Satu-dua-tiga. Laut bergolak. Nah, ini seperti berselancar di atas air tanpa papan.

“Apa yang anda lakukan?!” Selnon berlari ke tepi geladak untuk mencegahku, hampir ia jatuh ke laut karena mencoba meraihku.

Namun aku terlalu cepat baginya. “Hanya ingin kembali sebentar. Ada urusan.”

“Adramelech!”

Huh, si Selnon ini cerdas juga. Dia tahu aku takkan kembali ke kapal itu.

Aku menenangkan diriku sendiri sambil terus berselancar, membiarkan ombak mengantarku kembali ke pesisir Desa Pulau Letemin. Ya, ini memang terlambat, tapi tak boleh disesali.

Saat kakiku kembali menjejak pasir putih, tampak kerumunan Kaum Rycorow, pria dan wanita sudah membentuk pagar betis, menyambutku dengan wajah-wajah tak bersahabat.

Dari tengah-tengah kerumunan, Imina berjalan ke arahku.

"Mengapa kembali?" Oh, Imina memberiku wajah masam – walau tetap manis.

Aku menggaruk kepala. Seharusnya ia sudah tahu apa yang kuinginkan. Bila ia tak tahu berarti aku harus menggunakan "kalimat mutiara"-ku. Mudah-mudahan kali ini lebih baik dari yang sebelumnya.

"Sepertinya masih ada satu dunia yang belum kujelajahi. Aku ingin tahu rasanya menjadi ayah. Tapi, untuk yang ini, aku tak mau sendirian. Ikutlah denganku, Imina. Kita buat dunia baru kita!" kataku.

Imina berenang dalam angannya. Wajah kami berdua makin dekat.

"Ah, mengapa terdiam? Sedang coba berubah pikiran?" ucapku setelah mengecup bibirnya.

Imina menggigit bibirnya. Oh, manis sekali dirinya saat merona merah seperti ini.

"Kau curang... Mulutmu kasar lagi." Pungkasnya dalam pelukanku.

PADANG AMRU Grande Samael

Sejauh mata memandang, yang tampak hanyalah padang nan gersang. Matahari bersinar terik di langit. Burung-burung raksasa pemakan bangkai beterbangan menebar teror dari angkasa. Manusia yang tak terhitung jumlahnya melangkah beriringan menyusuri jalan panjang tak berujung.

Inilah Amru, padang kematian Mahadewa Al-Thair.

Berdasarkan hukum sang dewa, manusia dengan amal kebaikan yang tinggi akan langsung pergi ke surga bersama malaikat putih pengantar arwah. Sebaliknya manusia dengan amal keburukan yang tinggi akan langsung dikebloskan ke neraka jahanam untuk dijadikan bahan bakar abadi. Sementara manusia yang amal kebaikan dan keburukannya terlalu sulit untuk dipertimbangkan, terdampar di “wilayah antara”, salah satunya adalah tempat ini.

Sesuai titah Al-Thair, kami diharuskan berjalan menyebrangi Amru. Selama itu kami akan merasakan panas, lapar, sakit, tapi tak akan pernah mati karenanya. Kecuali, jika jantung kami ditelan oleh makhluk-makhluk buas penghuni padang ini. Namun itu bukan berarti akhir dari penderitaan, karena sesaat setelahnya kami akan dihidupkan kembali di titik awal untuk mengulang perjalanan.

Tapi, maha suci Al-Thair dengan segala tingkahnya. Ia menjanjikan kepada siapa pun yang berhasil menyebrangi Amru kesempatan untuk terlahir kembali ke dunia.

Hanya saja aku tak tahu apa akan pernah berhasil. Entah sudah berapa lama aku melakukan ini. Berjalan, kelaparan, mati, dihidupkan, berjalan lagi, kelaparan lagi, mati lagi, dihidupkan lagi, siklus berulang yang tiap kali membuatku makin pesimis.

Yah, kalau dipikir lagi, apa pula arti hidupku di dunia selain penyesalan. Aku bukan apa-apa, hanya sampah gelandangan. Pengotor pemandangan. Meski mendapat kesempatan kedua, jika

memang takdir sudah menentukan, aku tak lebih hanya akan menjadi sampah untuk yang kedua kali.

Kurasa lebih baik di sini, meringkuk dalam keabadian. Tak perlu lagi aku bekerja membanting tulang. Tak ada orang yang perlu kubahagiakan. Terutama, tak usah aku berjuang mati-matian untuk mengangkat derajat diri. Setidaknya di sini aku tak sendiri.

Aku pun bergerak ke tepi lalu duduk memeluk lutut. Kusembunyikan wajah ini, agar buruknya tak terlihat oleh Yang Maha Benar Al-Thair.

“Trohan! Trohan! Selamatkan diri kalian!”

Tiba-tiba aku mendengar sebuah teriakan nyaring. Lekas aku mengangkat lemah kepala ini, untuk menyaksikan ribuan orang yang mulai lari berhamburan ke berbagai arah.

Trohan?

Seketika itu aku mendengar ringkikan melengking. Suaranya menyebar di sepanjang Amru mengisyaratkan kematian. Pelan-pelan aku juga merasakan daratan bergetar.

Aku pun berdiri, membangkitkan tubuhku yang sudah kering seperti korek api. Kulempar pandangan jauh ke ujung jalan sebelah sana.

Astaga.

Maha benar Al-Thair dengan segala tingkahnya.

Saat ini, aku menyaksikan makhluk yang sebelumnya hanya pernah kudengar dari cerita-cerita para utusan, dan kulihat dari mimpi-mimpi terburuk. Di sana, seekor kuda raksasa berkulit hitam tengah menelan manusia-manusia dengan sekali lahap. Urat merah menyembul di seluruh permukaan kulitnya seperti aliran magma. Iris matanya yang berwarna darah itu, akan membuat siapa pun merinding. Siapa lagi yang mampu menjinakkan keganasan makhluk itu, kalau bukan sang mahadewa sendiri?

“Lari! Selamatkan diri kalian!”

Secara refleks aku berbalik. Aku melangkah menuju keselamatan, tetapi kaki lemah ini membuatku terhuyung. Kurasakan langkah-langkah besar di belakang, disertai ringkikan pedih. Lalu semua menjadi gelap. Tubuhku terangkat, kemudian

tergelincir menuju sesuatu yang hangat. Untuk selanjutnya tenggelam dalam api neraka.

“Hyaaaaa panaaaaasss!!!”

“Tolooooong!!!”

Ini adalah perut Trohan, sama seperti yang diceritakan para perantara. Di dalamnya adalah tiruan neraka jahanam yang melumat tulang para pendosa menjadi butiran abu.

==oOo==

Sekarang manusia-manusia yang tak terhitung jumlahnya berkerumun di titik awal padang. Mereka semua takut. Mereka semua putus asa. Mereka semua hancur, memikirkan bagaimana sang kuda raksasa menghalangi jalan menyebrangi Amru. Tak pernah terjadi hal seperti ini sebelumnya. Peluang selamat yang sudah kecil pun berubah menjadi nihil.

Tampaknya aku benar-benar hanya akan meringkuk dalam keabadian. Aku berjalan lunglai menuju tumpukan dua batu yang menandakan gapura awal perjalanan. Di sana aku bersandar lalu menghela nafas. Kutatap langit merah yang menyakitkan mata.

Ayah, kau begitu jahat hingga saat ini pasti sedang dibakar di neraka. Tapi tenang, aku juga tak cukup baik untuk menyusul ibu ke surga. Semoga kau senang jika mengetahui nasibku di tempat ini.

Lalu sesosok pemuda berjalan melewatiku, membuatku terkesima.

“Hei!” Entah mengapa aku memanggilnya. “Mau ke mana kau?”

Pemuda itu berhenti, punggung menghadapku. Jubah lusuh yang ia kenakan agak bergoyang tertiuap hembusan angin panas. Kemudian ia berbalik, memperlihatkan rambut merah acak-acakan dan mata yang buta sebelah.

“Tentu saja aku mau menyebrangi padang ini,” katanya mantap. Mungkin ia baru saja mati hingga tak tahu apa yang menunggu di sana

“Percuma,” kataku. “Ada Trohan.”

“Aku tahu,” jawabnya, tapi ia tetap berbalik dan melangkah. Apa ia tak paham apa itu Trohan?

"Ia adalah kuda raksasa pemakan jiwa manusia!" seruku seraya mengejar.

"Aku tahu," kata pemuda itu lagi. "Aku baru saja dimakan makhluk itu."

"Lalu kenapa kau masih nekad?"

"Karena aku tak mau duduk diam sepertimu."

Apa salahnya dengan duduk diam, jika kau tahu apa pun yang kau lakukan tidak akan berhasil. Aku jadi penasaran apa pemuda ini akan bisa selamat. Tapi lebih dari itu, kurasa aku ingin melihatnya celaka.

Aku terus mengikutinya dalam perjalanan panjang, hingga kami tiba di suatu titik di mana Trohan terlihat tengah berbaring menghalangi jalan.

"Lihat itu," kataku, "bagaimana kau akan melewatinya?"

Pemuda itu tak menjawab. Ia berjalan keluar dari batas jalan menuju padang gersang.

"Hei, tunggu!" Aku berseru mengejanya. "Kau bisa hilang bila tak mengikuti satu-satunya petunjuk yang diberikan Mahadewa Al-Thair di padang ini!"

"Aku tahu, aku cuma mau mengambil jalan memutar."

Benar juga. Mengapa tak terpikir olehku. Mungkin saja Trohan hanya mengejar siapa pun yang lewat di dekatnya.

Aku terus mengikuti pemuda itu berjalan cukup jauh hingga sosok besar sang kuda tak terlihat lagi. Jantungku terus berdegup kencang di kali kami berusaha melewati penjagaan. Tapi setelah beberapa lama, masih tak ada tanda-tanda kemunculan Trohan.

"Apa kita berhasil?" bisikku sepelan mungkin, padahal aku tahu kuda itu berada jauh di sana.

"Aku tidak – "

Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, suara ringkikan nyaring sudah terdengar dari arah jalan utama. Kemudian tanah berguncang. Sosok hitam berurat magma itu pun terlihat berlari penuh nafsu. Matanya menyala, dan rahangnya yang dibasahi liur darah terbuka lebar pada kami.

==oOo==

“Percuma, kita tak akan bisa!” seruku pada pemuda yang belum kunjung menyerah itu.

“Kita?” Ia berhenti sejenak. “Aku tak pernah mengajakmu.” Lalu ia kembali berjalan meninggalkanku.

Pemuda itu benar. Itu haknya untuk melakukan hal sia-sia, dan ia tak pernah mengajakku menuju pada kesia-siaan. Aku sendiri yang mengikutinya. Tapi tak tahu kenapa kedua kaki ini tetap melangkah. Aku rasa orang-orang yang memperhatikan juga mulai mempertanyakan kewarasanku.

Setelah sekian lama, kami kembali sampai di titik di mana kami bisa melihat Trohan tengah berbaring.

“Hei,” tiba-tiba pemuda itu memanggilku. “Siapa namamu?”

“Runa,” jawabku.

“Aku Ibra,” Ia memperkenalkan diri. “Aku tidak tahu tujuanmu tapi karena kau sudah di sini, bagaimana kalau kita bekerja sama?”

“Kau punya rencana?”

“Ya, kita kembali memutar tapi melalui dua sisi berbeda. Trohan hanya bisa mengejar salah satu sehingga peluang yang satunya untuk selamat akan lebih tinggi. Kita perlu berlari secepat mungkin menyerupai angin.”

Ide bagus namun di satu sisi menakutkan. Aku tak bisa membayangkan bagaimana harus menembus padang di luar sana seorang diri.

“Bagaimana?”

“Ah... aku...”

“Kalau kau tidak mau tidak apa-apa, aku tak akan memaksa.”

Aku tidak menjawab, sehingga Ibra memutuskan untuk mencari jalan lain. Kali ini ia berniat memutar lebih jauh agar Trohan tak bisa menyadari keberadaannya. Kemudian pemuda itu pergi, sementara aku tetap tinggal. Aku yang pengecut ini merasa tak pantas terus-terusan mengikutinya.

Aku memperhatikan sosok pemuda itu yang ditelan padang gersang. Setelahnya aku menunggu cukup lama, mengawasi Sang Trohan. Apa semua akan berjalan lancar...

Namun tiba-tiba kuda raksasa itu mengangkat kepalanya. Ia bangkit, lalu bergerak ke arah padang gersang yang dituju Ibra.

Ternyata semua sia-sia. Aku tahu itu. Tapi entah mengapa aku mulai berlari secepat mungkin menyusuri jalan. Seolah-olah aku tak ingin melepas kesempatan yang telah datang.

Dadaku mulai berdebar keras. Berkali-kali kusebut nama Al-Thair dalam hati, berharap agar kudanya tak lekas kembali. Setelah berhasil melewati jarak yang kurasa cukup jauh, senyum terbentuk di wajahku. Tapi senyum itu langsung menghilang kala kudengar ringkikan disertai guncangan dari belakang.

Aku memejamkan mata dan tetap berlari. Hingga semua menjadi benar-benar gelap dan kurasakan api neraka membakar tubuhku.

==oOo==

"Percuma!" teriakku. "Trohan terlalu cepat! Secepat apa pun aku berlari, ia tetap berhasil menangkapku!"

Ibra tersenyum. "Jadi kau mengikuti rencanaku?"

"Bukannya begitu... Aku cuma melihat kesempatan... Tapi yang jelas hal itu kurang bekerja dengan baik!"

Ibra mengelus-elus dagunya. "Kurang ya... itu karena kita kurang orang." Usai mengatakannya ia langsung berbalik, menghadap manusia-manusia yang tengah tenggelam dalam keputusan. "Semuanya, dengarkan aku!"

Nyaris tidak ada yang menoleh. Mungkin mereka sudah tidak peduli lagi.

"Kita bisa melewati Trohan apabila bekerja sama. Bila! Semua! Bersatu!" seru pemuda itu. Meski tak ditanggapi ia tetap melanjutkan. "Kita harus menyebar di seluruh Padang Amru! Sementara Trohan mengejar yang lain, yang lainnya bisa berlari secepat mungkin untuk lewat! Memang pasti akan ada yang tertinggal, tapi pasti akan ada yang bekesempatan lolos!"

Setelahnya keadaan menjadi sunyi. Tak ada yang bereaksi. Kecuali, seorang pria tua yang tiba-tiba berdiri.

"Aku... ikut..." katanya sambil melangkah maju dengan ringkih.

Aku tidak tahu apa pria itu akan berguna, tapi Ibra menerimanya dengan senang hati. Mungkinkah ia bermaksud menjadikannya tumbal...

“Siapa lagi yang ikut?!”

Lalu satu persatu mengajukan diri. Meski pada akhirnya tidak sampai dua puluh orang, tapi itu sudah cukup baik sebagai permulaan. Kami pun berangkat menyusuri jalan Amru hingga sampai ke tempat di mana Trohan menanti. Ibra membuat kami berkumpul dalam lingkaran untuk melakukan diskusi.

“Sebelumnya semua orang langsung berlari mundur ketika Trohan datang, tapi kali ini kita akan berlari maju!” katanya. “Semua harus menyebar di padang gurun, tapi jangan terlalu jauh atau kau akan kehilangan jalan. Beberapa boleh tinggal di sini dan berlari saat kuda itu tak berada di tempat. Dan terakhir,” Ia memberi jeda sejenak, “sebisa mungkin ulur waktu selama saat kalian dikejar, agar memberi kesempatan bagi yang lain.”

Aku sama sekali tak terpikir cara untuk mengulur waktu. Kuda raksasa itu terlalu besar dan cepat.

“Baik, satukan tangan kalian,” Ibra mengulurkan tangannya ke tengah lingkaran. Kemudian ia menanti, sampai orang-orang meletakkan tangannya di sana hingga saling menumpuk. “Selamat berjuang, kuharap ada dari kita yang lolos. Yang tidak lolos, kita akan coba ini lagi!”

Dan begitulah, kami menyebar sesuai rencana. Aku memilih untuk berjalan berdampingan bersama Ibra. Namun tidak lama setelah strategi dimulai, Trohan yang perkasa langsung mengeluarkan ringkikan yang rasanya bisa meruntuhkan langit. Derap-derap langkah kasar itu pun memberikan mimpi buruknya kala terus mendekati kami berdua.

“Runa, kau lari ke sana!” seru Ibra seraya berlari ke arah berlawanan dariku. “Kita buat monster ini bingung!”

Aku menurut saja. Dengan sekuat tenaga kulangkahkan kaki sambil sesekali mengintip ke belakang. Sang kuda raksasa tampak bingung, lalu memutuskan untuk mengejar pemuda itu.

“Runa, lari sejauh mungkin, tapi jangan ke arah yang lain!” teriak Ibra. “Pancing ia agar semakin jauh dari jalan!”

Sesaat kemudian pemuda itu ditelan Trohan. Sementara aku tak tahu lagi bagaimana mengartikan perintahnya barusan. Aku kehilangan arah. Yang kutahu, aku harus berlari secepat mungkin karena sang kuda raksasa kini mengejarku.

==oOo==

“Sedikit lagi berhasil!” teriak Ibra keras-keras. “Jika kita punya anggota lebih banyak, melewati Trohan tidaklah mustahil! Aku ada ide, kali ini kita harus membuat formasi untuk memancing kuda itu sejauh mungkin. Pada saat itulah, yang lain berlari menuju garis akhir Amru!”

Semua lelah. Semua tidak punya tenaga lagi untuk berteriak. Namun secercah harapan tampak di mata mereka. Kemudian satu persatu yang lain mulai mengajukan diri untuk bergabung dalam misi menjemput kematian. Hingga akhirnya tak kurang dari seratus orang yang berangkat kali ini.

Di dekat Trohan, Ibra menyusun formasi memanjang di mana tim yang bekerja sebagai tumbal harus menjaga jarak saling memanjang hingga ke padang jauh. Fungsinya agar Trohan terus mengikuti seperti tikus yang memakan keju sepotong demi sepotong. Saat keadaan aman, yang lain nya akan maju.

Tapi sesungguhnya aku pesimis. Aku tak yakin bisa berhasil melewati sang kuda raksasa. Karena itu aku mengajukan diri sebagai umpan. Aku terlalu takut menggantung harapan yang terlalu tinggi untuk kemudian kecewa. Biarlah aku mati karena aku sendiri yang memilih untuk itu.

Rencana pun dijalankan. Aku, Ibra, dan setengah orang lainnya membentuk formasi saling memanjang hingga entah ke mana. Saat Trohan menyadari keberadaan orang pertama dan mengejanya, makhluk itu terus berlari mengikuti manusia terdekat darinya, dan begitu terus hingga giliranku tiba. Aku tak tahu, apakah setengah yang lainnya bisa selamat atau tidak.

==oOo==

“Kita perlu lebih banyak orang untuk memancing Trohan lebih jauh!” seru Ibra. Lagi-lagi kami gagal.

“Tapi kuda itu berlari sangat cepat. Sebanyak apa pun rantai manusia yang dibuat, ia akan kembali ke jalan sebelum keringat

kami jatuh ke tanah.” Ujar seorang pria skeptis. Ekspresi lelah dan takut terpancar dari wajahnya.

“Kita tidak akan tahu sebelum mencoba!”

“Kita sudah mencobanya – “

“Kita baru mencoba beberapa kali!”

Dan lama-kelamaan aku tak tahan mendengar perdebatan ini. Kepalaku terasa panas, seakan api neraka jahanam di perut Trohan masih tersisa sampai sekarang. Aku bangkit, lalu mendekati pemuda berambut merah itu.

“Apa kau tidak lelah?!” Kukeluarkan keluhanku dalam satu kalimat.

“Apa kalian lelah?” Ia balas bertanya padaku, dan pada kami semua yang mengelilinginya. Aku mengangguk. “Jika berhasil, kalian akan mendapat kesempatan hidup untuk yang kedua kalinya!”

“Tapi ini mustahil,” celetuk seseorang. “Sejak awal ini mustahil!”

Tiba-tiba Ibra menarik kerah orang itu, ia berteriak marah, “Maksudmu janji Al-Thair hanyalah omong kosong?! Bila ini mustahil, ia tak akan membuat kita mengerjakannya sejak awal!”

Orang itu terdiam, bibirnya bergetar. Ibra pun mendorongnya jauh.

“Maha benar Al-Thair dengan segala tingkahnya!” seru Ibra. “Aku akan pergi ke sana, meski kalian tidak! Aku akan menuntut janjinya! Aku tidak akan menyerah dan berakhir di sini!”

“Kalau begitu pergilah!”

Dan ia benar-benar pergi. Seorang diri. Tapi bukankah memang sejak awal ia melakukan ini sendiri. Aku saja yang entah mengapa mengikutinya. Namun sekarang aku sudah belajar dari pengalaman dan memilih untuk melakukan apa yang harusnya kulakukan – duduk meringkuk dalam keabadian.

Setelah entah berapa lama, Ibra kembali ke tempat ini. Beberapa mencemooh. Beberapa menertawai. Namun ia langsung beranjak tanpa kata-kata, lalu terus sampai menghilang di batas cakrawala.

Kemudian ia kembali lagi ke tempat ini. Tapi sepertinya kematian pedih tak membuatnya jera. Ia tetap melangkah tanpa memperlihatkan ketakutan.

Lagi-lagi ia kembali ke tempat ini. Saat itu terjadi orang-orang melirik padanya, menjadikannya bahan perbincangan. Namanya menjadi kosakata baru untuk orang yang melakukan hal sia-sia.

Dan untuk kesekian kali ia kembali ke tempat ini. Aku benar-benar tak tahan lagi menyaksikan kebodohan ini. Ketika ia melewatiku, aku memanggilnya.

“Mengapa Ibra, mengapa?!”

Ia berhenti, tapi tak menoleh.

“Karena aku ingin hidup!”

“Tapi kau tahu ini sia-sia! Kadang di semesta ini ada hal yang tak bisa kau capai meski sekeras apa pun kau mencoba. Takdir tiap orang sudah digariskan, bukankah begitu?!”

“Lalu kau mau aku melakukan apa, hah? Duduk meringkuk sepertimu?”

Tentu saja hal itu sangat menyedihkan. Meringkuk tanpa daya dan mencemooh mereka yang berusaha. Namun keadaan lah yang memaksa kami.

“Selama hidupku...” Suara pemuda itu terdengar, tapi begitu lirih. Tak seperti sebelumnya selama ini. “Selama hidupku aku terus berusaha dan gagal... Bahkan aku mati sebagai orang gagal... Dan kini, aku kembali menjadi jiwa yang gagal...”

Aku tahu itu.

“Tapi... aku menginginkan perubahan!” Tiba-tiba nada suaranya meninggi. “Aku ingin hidup untuk kedua kalinya, meski hanya kegagalan yang menantiku di sana! Biar saja aku terus terjatuh! Biar saja aku terus mengulang dan mati! Biar saja meski Mahadewa Al-Thair tidak memberiku jalan! Biar saja semua ini berakhir sia-sia! Yang jelas, aku lebih memilih untuk terus berusaha dan gagal daripada hanya duduk diam mengutuki nasib!”

Aku terkesima. Aku tak bisa memahami jalan pikirannya. Aku tak tahu apa bagusnya kegagalan yang berulang.

Sesudah itu, ia kembali berjalan menyusuri Amru. Sementara dadaku terasa perih kala memandangi punggungnya yang menghilang di antara padang gersang.

Kutatap ke bawah ke arah kedua telapak tangan ini. Sebenarnya apa sebab penyesalan yang kurasakan selama ini? Apa yang membuatku ingin berjuang, tapi kemudian berhenti? Apakah sama yang kulalui di sini dan yang kulalui di dunia dahulu?

Walau terus gagal... tapi tak pernah berhenti... omong kosong...

"Hei nak, mau ke mana kau?" seseorang bertanya padaku. Aku terkejut, karena pada saat itu aku baru sadar jika kaki ini sudah mulai melangkah.

Aku berpikir sejenak, hingga menemukan jawaban yang tepat untuknya.

"Aku adalah sampah semasa hidup di dunia. Aku tak mau tetap menjadi sampah di tempat ini."

Dan, aku bergegas menyusul Ibra.

Al-Thair: Sebutan bagi Mahadewa Adair, salah satu Trinitas Everna di Jazirah Al-Kalam. Ialah yang menentukan ke mana jiwa pergi saat kematian menjelang: ke surga, ke neraka, atau ke "wilayah penyucian" sebelum reinkarnasi.

Padang Amru: Salah satu "wilayah antara" dunia fana dan alam baka, yang berfungsi sebagai tonggak uji untuk penentuan reinkarnasi. Wilayah-wilayah lainnya adalah "Api Penyucian" dan "Gerbang Gunung Dunia".

Kisah ini termasuk shortlist dalam event Cerita Bulanan (CerBul) Edisi Januari 2015 di Grup Kastil Fantasi di Goodreads.com.

GADIS LAUT

Cecilia Lika

Pendar cahaya matahari digantikan dingin yang menusuk tulang. Jingga berubah biru, kemudian pelan-pelan menjadi kelam saat tubuh Emma semakin dalam ditelan samudera. Ia bisa mendengar jelas degup teratur di dadanya, dengung nyaring di telinganya, juga bisikan-bisikan. Cemoohan orang dan tawa, nada-nada kasihan, raut jijik, dan kata-kata manis yang palsu, semua berdesing, membaur dalam pikirannya.

Semuanya akan segera berakhir.

Ia sedikit bergeming saat sesak mulai merenggut paru-parunya, namun kemudian tersenyum. Emma tidak tahu seperti apa detik-detik menjelang maut, tapi ia telah siap menghadang sakit. Bagaimanapun, ia yakin tak mungkin ada yang lebih menyakitkan daripada hidupnya saat ini.

Ia menunggu.

Namun hitam di pelupuk matanya berangsur-angsur terang. Sesak di dada lambat laun lenyap. Sedetik kemudian tubuhnya melesat cepat membelah air. Termegap menelan air laut, ia meronta sia-sia dengan lengan-lengan yang tak nyata, berusaha menendang dengan kaki-kaki lengkung pincang yang tak bertenaga tanpa hasil.

Lantas pasrah.

“Mengapa kau melompat?”

Emma sontak mengerjap. Jingga menyerbu penglihatannya dan mewarnai langit serta awan-awan yang menggantung tinggi. Permukaan laut nampak begitu tenang. Kilasan matahari terbenam terpantul di kejauhan. Sejak kapan tubuhnya kembali ke permukaan?

“Halo?”

Seorang laki-laki tengah meringis geli di hadapannya. Dia berkulit krem pucat. Matanya melengkung indah sebiru laut di siang hari. Rambutnya emas sempurna berkilauan ditimpa cahaya jingga. Alis, hidung, bibir, bahkan gigi-giginya elok. Lalu dengan

tulang pipi tinggi dan rahang persegi, ia sungguh sosok yang cantik sepenuhnya.

"Mengapa kau melompat?" laki-laki itu mengulang.

Emma menatapnya tanpa daya. Begitu ingin melimpahkan segenap gumpalan di hatinya keluar, tapi tak bisa. Segalanya. Ketidakadilan yang harus ia alami, sementara orang lain dapat bersenang-senang. Hal-hal yang melekat padanya sejak lahir. Kepahitan tanpa ujung.

Aku hanya ingin pergi dari sini, dunia di mana nyawaku tidak berharga— tidak berarti bagi siapapun.

Laki-laki itu memandang Emma tanpa berkedip, lalu senyumnya luntur.

"Gadis tanpa suara," gumamnya pelan.

Perih seketika menyusupi sekujur tubuh Emma, dan air matanya hampir leleh. Memori pahit hari-harinya yang dirundung senyap menyerbu, tapi ia sungguh tidak ingin memikirkan itu sekarang. Laki-laki itu menarik perhatiannya.

"Namaku Kelan." Dia menangkupkan telapak tangannya pada dahi Emma, lantas mengulas senyum. Mungkin semacam salam.

"Maukah kau ikut denganku?"

Ke mana?

"Kau suka keindahan?"

Emma mengangguk kecil.

"Ikutlah ke duniaku. Kau akan menemukan kebahagiaan yang selalu kau cari. Tidak akan ada pahit maupun resah. Sedih maupun sakit. Segalanya indah."

Mimpikah ini? Tapi wajah tampan itu nyata. Suaranya bening jelas.

Tanpa sadar Emma mengangguk. Toh tak ada kebahagiaan tersisa untuknya di dunia, mungkin di sana hidupnya bisa berubah.

Lalu sampai di situ Emma seketika tertegun, menyadari dirinya sejak tadi mengapung dalam air tanpa harus menjejakkan kaki.

"Jangan khawatir," sahut Kelan, "Ini hadiahku untukmu."

Dia kembali menangkupkan telapak tangannya pada dahi Emma, kali ini memancar sinar emas. Sejenak kemudian dia tertawa, entah apa yang lucu.

“Ayo. Kutunjukkan apa itu kebahagiaan.” Kelan menggandeng tangannya, lalu melesat pelan menembus ombak.

Serta merta Emma menjerit.

“Aku punya lengan!”

Kelan tertawa lagi, nyaring seperti kicauan burung. Emma buru-buru menarik lengannya dan menimbang-nimbang. Lima jari ramping, kuku-kuku yang sehat, dan lengan yang lembut namun kuat. Seluruhnya sempurna dan cantik.

Bagaimana mungkin?

“Sekarang kau coba meluncur sendiri,” kata Kelan lagi.

Emma menggerakkan sedikit kedua kaki pincangnya dan tersentak saat tubuhnya memutar gesit. Ia mengintip ke dalam air, namun tidak ada lagi dua betis lengkung miliknya. Di sana terbentuk selaput berdaging tebal seperti ekor ikan, bersisik merah menyala sampai sebatas pinggang, dengan ujung ekor berjumbai yang meliuk-liuk luwes. Di dekatnya, Kelan memiliki ekor yang sama berukuran lebih besar dengan sisik emas.

“Separuh ikan?!”

Kelan terkekeh saat Emma terus mengibaskan ekornya dan meluncur berputar-putar.

“Astaga, ini asik!” jerit Emma.

“Jangan berteriak begitu,” sahut Kelan, “Kau tidak ingin suaramu belum apa-apa jadi serak kan?”

Detik itu jantung Emma tergelincir dari rongganya.

“S-suara....”

Lalu begitu saja Emma berseru sekuat-kuatnya, tak kuasa menahan tawa sekaligus air mata.

==oOo==

Hari pertama mengarungi samudera lepas, Emma senantiasa didampingi Kelan. Mula-mula ia belajar bagaimana bermanuver dalam air—melawan arus ombak supaya tidak terseret ke karang

dan bebatuan. Agak sukar namun benar-benar mengasikkan. Kelan kemudian membawanya ke pusaran-pusaran air dan palung-palung laut, di mana kepiawaiannya berkelit serta menguasai arus ditantang. Dan selama itu pula genggamannya Kelan tak pernah lepas. Setelahnya, laki-laki itu mengajari Emma mengatur katup insang di pangkal tulang rahangnya, yang sekilas terlihat seperti guratan bekas luka.

“Saat di darat, kau bisa bernafas seperti biasa, sementara ketika menyelam, atur katupnya untuk menyaring air,” kata Kelan siang itu. Emma separuh mendengar, meluncur gesit dan melompat keluar masuk air layaknya seekor lumba-lumba, bernyanyi dan berteriak lepas seperti anak kecil.

Ketika petang datang, Kelan mengajaknya beristirahat di perairan dangkal yang dikelilingi bebatuan, walaupun Emma sama sekali tidak lelah. Tak berapa lama, Emma tahu mengapa.

Tepat di seberang sana, matahari bersemburat merah terang, pelan-pelan merayap ditelan laut. Kilau cahayanya berbaur selaras dengan semilir angin dan desir ombak.

“Di sini pemandangannya paling pas menurutku,” ujar Kelan.

Dia benar. Sungguh tak terlukiskan oleh tutur kata.

“Kau senang?”

Emma tidak memandang Kelan namun ia tahu laki-laki itu sedang tersenyum.

“Belum pernah aku sebahagia ini,” jawab Emma sungguh-sungguh, “Terima kasih atas hadiahmu, meski aku tidak tahu mengapa. Kau bahkan tidak mengenalku.”

Di sudut mata dilihatnya Kelan tiba-tiba duduk tegak.

“Aku senang melihatmu bahagia. Hanya satu permintaanku, jangan pernah mendekati manusia.”

Permintaan ini sungguh aneh, tentu saja, mengingat Kelan tahu jelas Emma membenci manusia. Ia belum pernah bercerita mengenai hidupnya sebagai seseorang yang berbeda dari yang lain—kerap dikucilkan dan dihindari, namun keputusan Emma untuk meninggalkan dunia seharusnya sudah cukup jelas. Untuk apa ia bertemu orang-orang memuakkan seperti mereka.

“Aku janji,” sahut Emma santai.

“Emma, aku serius. Kau dilarang mendekati manusia.”

Tatapan mata Kelan saat itu mengingatkan Emma akan kilat mata harimau yang hendak mencengkeram, berbeda dari raut wajahnya yang biasa.

Emma bergidik. Apa maksudnya ia dilarang?

"Aku janji," sahut Emma seraya menelan gugup, mengurungkan niat untuk bertanya lebih jauh.

==oOo==

Beberapa hari berikutnya Emma menghabiskan waktu dengan banyak berbincang dengan Kelan, bermain-main di sela-sela karang dan koral warna-warni. Kelan sendiri tak banyak bercerita melainkan lebih tertarik mendengar Emma menuturkan kisahnya.

"Oh, ayolah, giliranmu sekarang," sahut Emma setelah Kelan lagi-lagi menolak bercerita. Pemuda berambut emas itu terkekeh namun tak berkata apa-apa, merangkak naik ke atas seongkah batu dan berjemur di sana. Emma memangku wajah dengan kedua lengan di samping Kelan seraya membiarkan separuh tubuhnya bermain-main dalam air. Ia memandang wajah Kelan yang berkilauan ditimpa cahaya, mau tak mau mengagumi parasnya.

"Aku selalu sendirian." Kelan berbisik, menatap kosong langit biru tanpa awan.

"Karena itulah kau menyelamatkanku? Agar bisa menemanimu?"

"Aku bukan menyelamatkanmu."

"Lalu?"

Kelan diam. Lama sekali ia termenung entah memikirkan apa, wajahnya berubah sendu.

"Aku juga sendirian di luar sana," ujar Emma memecah hening, "Diriku berbeda dengan yang lain, maka orang-orang selalu sebisa mungkin menjauh."

"Kupikir hidupku akan baik-baik saja selama ayah dan ibu di sampingku. Tapi ternyata mereka juga mencampakkanku begitu saja ke panti ketika wabah dan migrasi besar-besaran berlangsung tahun itu. Kau tahu—mereka naik kapal ke tanah

seberang, membawa ‘beban’ sesedikit mungkin,” tuturnya, semakin lama semakin lirih.

Kelan meraih tangan Emma, pemuda itu masih membisu.

“Hidupku terkatung-katung ketika panti digusur tak berapa lama kemudian. Lantas aku melakukan apapun yang aku mampu untuk mengisi perut. Namun, bisa apa? Aku tak pernah bersekolah. Bicara pun tak sanggup, pula tak punya lengan. Ingin lari pergi pun, mau ke mana dengan kaki-kaki cacat?”

“Aku mengerti,” kata Kelan singkat.

“Benarkah?”

“...barangkali tidak. Hanya kau semata yang paham betul bagaimana rasanya.”

Emma terpekur sesaat. Hatinya berdesir menyalurkan hangat sampai ke ujung jari. Inikah rasanya bahagia? Beberapa hari bersama Kelan, ia seperti lupa segala yang pernah terjadi padanya. Tentu masih menyakitkan memutar kembali rekaman itu, tapi barang satu dua menit kemudian, perasaannya pasti kembali sejuk. Entah kenapa.

“Aku hanya menyayangkan mengapa kau mesti bunuh diri,” lanjut Kelan.

Mungkin karena matanya yang biru jernih.

“Di dunia sana, walau sesulit apapun, tidak semestinya kau takluk pada nasib.”

Atau tangannya yang besar hangat.

“Tetapi di sisi lain, aku senang kau di sini sekarang.”

Mungkin karena suaranya yang dalam dan jernih....

“Emma, apa kau mendengarkan?”

Emma terlonjak lantas mengangguk kikuk. Laki-laki itu tertawa berderai sebelum hilang ke dalam gelombang ombak, meninggalkan Emma tersipu-sipu.

==oOo==

Emma selalu mengira ia mengenal jelas dunia lautan. Dahulu, hari-harinya habis dengan duduk di pinggir pantai memandangi sebetang luas lautan. Ia ingat bahkan sejak kecil, minat pada ikan dan tumbuh-tumbuhan laut menambat hatinya. Akan tetapi,

melihat gambar-gambar mati dan merasakan langsung amatlah berbeda—cantiknya tak bisa dibandingkan. Kelan selalu membawanya ke sudut-sudut laut yang indah, penuh koral dan ganggang beraneka corak. Ikan-ikan kecil saling kejar, menghiasi biru jernih air. Mereka bahkan pernah menunggangi dua ekor dugong putih gemuk yang tengah istirahat.

Dan lagi saat Kelan mengajaknya ke perairan yang lebih dalam, di mana warna laut berubah gelap serta dipenuhi ikan-ikan besar berwujud mengerikan, Emma tak sedikit pun khawatir. Selalu ada petualangan kecil dalam tiap kunjungan mereka ke sudut manapun.

Suatu kali mereka pernah menjumpai ikan buruk rupa bersungut di dasar laut yang rupa-rupanya memutuskan mereka adalah mangsa empuk. Begitu moncongnya terbuka, taring-taring tajam bergerigi menampakkan diri. Ikan berukuran besar itu lantas mengejar Emma dan Kelan dengan kecepatan mengejutkan. Baru ketika mereka meninggalkan dasar laut monster itu tak berani mengejar, meninggalkan mereka tertawa-tawa hingga sakit perut.

Banyak hal telah Emma jumpai. Satu yang ia heran adalah tidak nampaknya makhluk lain sepertinya dan Kelan ke mana pun mereka pergi.

Sekali waktu Emma mencoba bertanya perihal keberadaan makhluk-setengah-ikan pada Kelan, namun pemuda itu menolak menjelaskan.

“Tidak ada yang lain selain kau dan aku.” Begitu jawabnya, lalu bungkam.

Awalnya Emma tak begitu peduli selama Kelan di sisinya. Lagipula, ia telah mendapatkan segala keinginan yang senantiasa ia dambakan. Tubuh lengkap yang dapat bergerak bebas. Suara merdu. Hidup yang santai dan tak pernah kurang. Petualangan-petualangan seru. Seorang teman baik, bahkan mungkin lebih?

Ia sadar perhatian Kelan kian hari kian hangat, membuat Emma selalu berdebar-debar di dekatnya. Namun terkadang, pemuda itu bisa menjadi amat pendiam, tenggelam dalam pikirannya sendiri dengan mimik lesu. Setiap kali Emma

bertanya, Kelan menolak bicara, mengecup keningnya singkat, lalu pergi.

Lambat laun Emma paham ada hal-hal tertentu yang Kelan rahasiakan.

==oOo==

“Kau agak diam sejak subuh. Ada apa?”

Emma menengok ke sebuah tebing karang curam tak jauh dari sana. Hari itu ia meminta Kelan mengajaknya kembali ke tempat mereka pertama berjumpa. Telah beberapa minggu berlalu sejak ia melompat dari pinggir tebing, begitupun Emma masih ingat jelas detik-detik itu—saat-saat paling terpuruk dalam hidupnya.

“Tidakkah kau kesepian?” tanya Emma sekonyong-konyong.

Sunyi.

“Aku punya kau.”

“Sebelum itu?”

Kelan tak menjawab. Matanya tertuju pada Emma sebentar sebelum memandang kejauhan dengan wajah muram.

“Egoku yang membawamu ke mari,” jawab Kelan serak, “Tidak seharusnya kau berada di tempat ini, berwujud sama denganku, mengarungi samudera yang takkan kunjung habis.”

“Tapi aku bahagia,” protes Emma.

“Kebahagiaan tak lain hanyalah ilusi saat hasrat di hatimu terkabul.”

Emma tak mengerti, hati kecilnya tiba-tiba perih.

“Ketika hatimu jernih tanpa hasrat tanpa keinginan, maka takkan ada muram sedih, pahit kecewa, ataupun bahagia yang kau sebut-sebut itu.”

“Aku takluk pada hasratku,” kata Kelan lagi, “menghadiahimu dengan ilusi.”

Jari-jari Emma mengepal, rongga di dadanya berdentam menyakitkan. “Aku tak mengerti.”

Kelan diam, lantas memalingkan wajah.

“Kelan?”

“Kumohon jangan bertanya lagi.”

"Mengapa kau katakan ini ilusi?" Emma meraih jemari Kelan. Ujung-ujung jari itu bergetar. "Tidakkah rasa ini nyata?"

"Barangkali kau dan aku sama-sama tak nyata."

"Tidakkah kau pernah berkata kau bahagia?"

"Cukup."

"Aku seperti tak mengenalmu saat kau diam," ucap Emma setengah menjerit, "Kumohon jelaskan padaku!"

Tak sampai sekejap, bibir Kelan mengusap lembut milik Emma, sebelum kemudian nafasnya terengah tak mampu berkata-kata.

"Maaf."

Kelan terjun tergesa-gesa dan lenyap ditelan gulungan air, meninggalkan Emma dengan perasaan campur baur dan air mata menitik.

==oOo==

Malam itu Kelan tak datang menjumpainya seperti biasa. Pun begitu, Emma masih berdiam di tempat penuh kenangan itu. Pikirannya berkecamuk, entah harus gembira atau kecewa.

Nyata atau ilusi, Emma tak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Namun kata-kata Kelan saat pertemuan terakhir itu membuat hatinya mulai ragu. Keadaan ini tampak terlalu indah sebagai sesuatu yang nyata. Tapi Kelan telah menyelamatkannya, mengapa pula laki-laki itu harus bungkam mencurigakan seperti ini?

Dan ciuman itu....

Lama ia termangu. Hanya tatkala bulan telah tinggi, keriapan hiruk pikuk di kejauhan membuyarkan lamunannya. Emma mengintip dari balik karang dan dilihatnya di pesisir sana, pendar-pendar lampu senter berseliweran.

Terasa begitu lama sejak terakhir kali ia menjumpai manusia.

Kala itu menjelang siang. Emma tengah mengais-ngais tempat pembuangan untuk mengisi lambungnya yang kosong ketika seorang bibi berwajah masam mengusirnya dengan ayunan sapu. Dia bilang bau tak sedap membuat orang-orang enggan singgah di rumah makannya.

Emma ingat betul wajah itu, lalu wajah orang-orang di sekeliling yang menontonnya didorong-dorong sapu. Ia masih

bisa merasakan gelegak benci di dadanya saat itu, namun tak berdaya berbuat apapun. Dan sekali lagi hanya bisa mengubur sedih di pinggir pantai.

Tapi kini tubuhnya lengkap. Kini ia bisa melakukan sesuatu.

Sebersit niat tiba-tiba muncul, menggodanya untuk mendekati pinggir pantai. Dorongan itu terlampau menggelitik meski hati kecil Emma mewanti-wanti janjinya pada Kelan. Pikirnya, laki-laki itu sendiri tidak pernah menyebutkan alasannya. Barangkali jika hanya mengintip sedikit, dia takkan keberatan. Lagipula, sejak satu kali itu, Kelan tak pernah lagi menyinggung soal manusia.

Diobori bertahun-tahun sakit hati, perlahan Emma berenang mendekat. Tirai malam menyamarkan gerakannya, walau tanpa itu pun ia yakin manusia-manusia itu terlalu sibuk untuk memergokinya di sana. Saat jarak mereka makin dekat, Emma bersembunyi di balik batu-batu karang yang mencuat, berangsur mendekat. Ia mengenali seragam kuning itu, petugas patroli dari kepolisian bilangan pesisir. Emma dahulu kerap melihat mereka bertugas mengitari pantai di malam hari.

Empat pria berseragam polisi, lengkap dengan senternya, kasak-kusuk dengan irama gelisah di antara karang-karang. Yang satu mondar-mondir seraya sesekali menangkupkan tangannya di kepala. Salah seorang lantas pontang panting menjauh, mungkin kembali ke posnya. Seorang yang lain tegak tak bergeming, menunjukan senternya pada sesuatu. Yang satu lagi berjongkok menekap hidung dengan lengan, menyenter ke arah yang sama.

Semakin dekat semakin pekat Emma mencium aroma busuk. Pula wajah-wajah mereka tampak tercekam. Jantungnya mendadak berdebar begitu kencang hingga telinganya berdenging.

Lalu segalanya tersingkap.

Ia mengenali kedua kaki lengkungnya. Tubuh kurus tanpa lengan itu pucat kebiruan di bawah sorotan sinar, tersangkut ganjil di celah-celah karang. Wajahnya separuh membusuk dengan mata terbeliak. Kulitnya telah digerogoti sebagian. Emma nyaris pingsan kala puncak kepalanya tampak. Tempurung kepalanya retak terbelah sempurna, namun dalamnya kosong.

Otaknya lenyap.

Detik itu juga jiwanya tersedot habis. Sekujur tubuh Emma gemetar hebat, bahkan menangis pun ia tak kuasa. Emma mencengkeram dirinya kuat-kuat dan memejam, berharap segalanya hanya bunga tidur.

Mimpi.... Ini semua mimpi. Mustahil.

"Emma. Kau melanggar janji."

Seketika Emma menoleh dan di sana Kelan menatapnya tak bergeming. Tidak ada sedikitpun semburat ekspresi di wajahnya.

Ini semua bukan mimpi. Lalu apa?

"T-tubuhku... di sana."

"Kau melanggar janji."

"Jangan mendekat!"

Nafas Emma putus-putus, seluruh tubuhnya gemetar liar. Ia menengok sekeliling, mencari polisi-polisi itu, namun mereka lenyap. Sejauh mata memandang, hanya samudera hitam gelap membentang.

"Harusnya kau mendengarkanku. Kita akan bahagia."

"Kau—kau yang... tubuh—kepalaku...."

"Pentingkah? Lihat dirimu sekarang. Begitu cantik, begitu sempurna. Bukankah ini yang kau mau?"

Emma menangis memeluk tubuhnya erat-erat. Jadi ia telah mati?

"Bukan mati," sahut Kelan seperti membaca pikirannya, "hanya berpindah ke duniaku. Meninggalkan raga manusiamu, itulah satu-satunya cara."

"Aku ingin pulang. Aku ingin kembali!"

Raut wajah Kelan berubah gelap. Dia mendekat pelan.

"Kau milikku sekarang. Kau yang memilih untuk ikut."

Susah payah Emma bernafas di tengah isaknya yang menjadi.

"Bukankah kau bahagia di sini? Tidakkah aku menyayangimu?" Kelan menggenggam kencang jemari Emma yang gemetar. Emma berontak, namun sia-sia.

Tidak.... Tidak....

Seketika tubuh Emma ditarik, meluncur pesat hingga tenggelam dalam gelap.

Hanya diiringi kata-kata Kelan yang bernada suara pria sakit jiwa.

“Kaulah gadisku. Milikku seorang. Selamanya.”

Cerpen ini pernah diikutsertakan dalam Event Fantasy Fiesta yang diselenggarakan oleh Grup Kastil Fantasi (Kini di Goodreads.com).

ROLLO DAN CHIEL

Andry Chang

Terusir dari negeri kelahiran dan terpisah dari keluarga, rasanya sungguh menyedihkan jiwa.

Apalagi bagi seorang kurcaci seperti Rollo Bigstumble, ini adalah penghinaan terparah yang sekaligus menghancurkan seluruh harapannya akan kebahagiaan. Padahal Rollo tak berkhianat, membunuh ataupun melakukan kejahatan berat yang mencelakakan, merugikan, meresahkan, maupun mengancam kelestarian kaumnya di Grad, negeri para kurcaci.

Untuk mengembangkan bakatnya, Rollo sempat menuntut ilmu pengobatan dan belajar sihir penyembuhan di Akademi Sihir Encarta di Valanis. Setelah lulus sebagai ahli penyembuhan yang disebut tabib, Rollo pulang ke kampung halamannya di Ylbarra, Ibukota Grad. Bersama istrinya sesama tabib, Uli Nockimble, Rollo membaktikan dirinya bagi kaumnya.

Metode pengobatan ajaib Valanis yang diterapkan Rollo ternyata sangat manjur, dan para pasiennya jadi lebih cepat sembuh daripada berobat pada dukun. Karena itulah, nama Rollo dan Uli cepat terkenal sebagai tabib-tabib paling sakti di Ylbarra.

Ironisnya, para dukun di Grad yang merasa iri dan dengki akan kesuksesan Rollo menentang keras si tabib ini. Mereka mengadakan Rollo pada Raja Grad, Haägi Thornhelm, dengan tuduhan penghujatan bagi tiga dewa utama kaum kurcaci yaitu Ulric, Thuram dan Joldin.

Pasalnya, metode pengobatan Rollo itu terkait erat dengan penyembahan dewa lain, yaitu Vadis, Sang Cahaya. Rollo juga dituduh menyebarkan Agama Vadis lewat pengobatan, dan nasihat-nasihat Rollo selama pengobatanpun berbau ajaran Vadis.

Mendengar itu, Raja Haägi bereaksi keras. Walau putrinya pernah disembuhkan Rollo, ia tetap mengasingkan si “tabib murtad” itu.

Jadilah kini Rollo berkelana ke setiap pelosok Benua Aurelia. Ia banyak menyembuhkan orang dan bertukar ilmu dengan tabib-tabib setempat. Agar tak terlacak kaumnya sendiri, Rollo tak pernah tinggal di satu kota lebih dari sebulan. Sedangkan di negeri-negeri besar seperti Escudia, Arcadia dan Borgia, ia tak tinggal lebih dari tiga bulan saja.

Bisa jadi Rollo sengaja menjaga agar namanya itu tak sampai terkenal. Namun untuk berjaga-jaga, di setiap tempat yang ia datangi ia selalu memperkenalkan diri dengan nama baru yang ia dapat saat ditahbiskan sebagai tabib, yaitu Paolo Marvellini. Walau demikian, nama Paolo itu jadi cepat sekali terkenal sebagai tabib jenius yang gemar membantu dan membagi ilmunya dengan tabib-tabib lain.

Suatu hari, Rollo tengah mencari tumbuhan untuk bahan obat-obatan di pinggir Hutan Yggdrasil di Thyrine, negeri para elf. Tanpa sengaja Rollo masuk terlalu ke dalam hutan, sehingga ia tersesat dan tak tahu jalan keluar. Konon, wilayah hutan terluas di Benua Aurelia ini banyak sekali didiami makhluk ajaib dan hewan buas. Jadi, “tersesat” di sini berarti diintai ancaman bahaya setiap saat.

Saat Rollo tengah melepas dahaga di sebuah telaga dalam hutan, sesosok makhluk terbang mendekatnya. Si kurcaci terkesiap, namun ia pura-pura tak menyadari kehadiran makhluk kecil itu. Ia menyendok air dengan kedua telapak tangannya yang disatukan hingga membentuk mangkuk, lalu ia minum perlahan dan menghela napas, merasa segar kembali.

Gelagat si kurcaci membuat si makhluk kecil terbang mendekatnya. Barulah tampak bahwa si kecil tampak seperti marmut bersayap, namun dengan kepala yang teramat besar dan menyatu dengan tubuhnya. Matanya yang besar membulat menyorot penuh minat, ekspresi wajahnya tampak amat lucu menggemaskan. Berdasarkan pengetahuannya yang luas sejak belajar di Valanis, dari ciri-cirinya itu Rollo mengenali makhluk itu sebagai micha.

“Ada apa, micha kecil? Apa kau ingin minum juga?” Rollo menyunggingkan senyum simpatiknya.

Seakan paham betul kata-kata Rollo itu, si micha betina berbulu putih-bersih itu mengangguk-angguk dan bercicit riang, “Chi, chii!”

Maka, Rollo kembali mengambil air dari telaga dan mengulurkan kedua tangannya. Si micha bertengger di telapak tangan si kurcaci dan minum air di sana sampai tandas. Sebagai tanda terima kasih, si micha kembali bercicit riang. Anehnya, kali ini Rollo paham betul arti suara hewan ajaib itu.

“Namaku Rollo Bigstumble, aku pengembara dari Grad,” kata Rollo, merasa si micha takkan bisa mengucapkan nama aslinya itu. “Apa kau punya nama, micha kecil?”

Si micha hanya bercicit, “Chi, chi, chi...”

“Oh, iya, aku baru ingat kau tak punya nama...”

Dahi si micha berkerut sejenak. Tiba-tiba, seluruh tubuh micha putih itu berpendar putih menyilaukan, dan kedua matanya bersinar, hingga Rollo menutup sebagian matanya.

Sesaat kemudian, terdengarlah si micha berkata-kata, “Namaku Chiel, salam kenal!”

“Chiel, katamu?” Rollo mendelik. Tiba-tiba saja ia mengerti betul kata-kata micha itu. “Baiklah, salam kenal juga ya, Chiel.”

Chiel terbang menari-nari dan bersorak dalam bahasa micha, “Hore! Aku berhasil membuat seseorang mengerti bahasaku, bahasa micha! Rollo jadi teman Chiel ya, ya?!”

Rollo mengangguk, hatinya sungguh terhibur melihat polah-tingkah Chiel. Lantas ia baru teringat sesuatu. “Chiel, apa kau tahu jalan keluar dari hutan ini? Sebenarnya aku sedang tersesat.”

Ditanyai seperti itu, Chiel diam melayang di udara. Lalu ia menggeleng sambil berkata lemah, “Sayang, aku tak tahu,” maksudnya. Lalu nada suaranya berubah semangat lagi. “Bagaimana kalau kau ikut aku ke desaku? Mungkin Luchi Agung tahu jalur keluar dari Hutan Yggdrasil ini.”

Luchi Agung? Makhluk apa pula itu? Apakah sejenis pula dengan micha? Rollo belum pernah mendengar ataupun membaca tentang makhluk bernama luchi itu sebelumnya. Rollo lantas berpikir tak apa, mengingat micha, seperti halnya hewan

pada umumnya hanya dapat hidup bersama makhluk sejenisnya di satu lingkungan tertentu.

Lagipula, mungkin kekuatan gaib yang terkandung dalam tiap micha, termasuk Chiel telah mengenali aura kebaikan dalam jiwa Rollo. Sehingga Chiel menggunakan kekuatan gaib itu untuk memampukan Rollo mengerti bahasa micha, bahkan mengundang si kurcaci ke tempat tinggalnya.

Karena semua itulah Rollo menjawab, “Kalau begitu aku ikut ke desamu, Chiel.”

==oOo==

Menyusuri lautan pepohonan dan semak-belukar nan lebat di Hutan Yggdrasil, tak terhitung berapa kali Rollo mengerang akibat luka-luka goresan yang kerap ia terima.

Namun, semua itu seakan terbayar lunas oleh pemandangan yang terbentang di depan mata si kurcaci. Di bawah siraman cahaya terik matahari, tampak deretan pohon dengan jarak lebih renggang dari biasanya. Bagai benalu, jamur-jamur raksasa menempel, memenuhi seluruh batang pohon-pohon itu. Ada sedikitnya satu lubang di tiap jamur, menandakan bahwa itu sangat mungkin adalah sebuah rumah.

Hampan pelbagai jenis dan warna-warni bunga memenuhi hampir seluruh permukaan tanah. Yang paling menakjubkan, Rollo melihat beberapa makhluk persis micha berterbangan hilir-mudik antara rumah-rumah jamur dan bunga-bunga itu. Bulu-bulu mereka berwarna-warni dan memiliki pola yang berbeda-beda, tak seperti Chiel yang putih-bersih.

“Selamat datang di Chiara, desa para micha dan luchi!” seru Chiel. “Ayo Rollo, kita temui Sang Luchi Agung dan...”

Tiba-tiba, sekelompok besar micha yang bermata biru dan luchi yang bermata merah berkerumun dan mengepung Rollo Bigstumble. Si kurcaci terperanjat. Gelagat semua hewan lucu itu terkesan was-was, tak bersahabat, bahkan lebih seperti hendak menyerbu si pendatang baru.

Spontan, Rollo menjatuhkan tongkat kayu berbentuk amat sederhana yang dipegangnya ke tanah. Ia lantas mengangkat

kedua tangannya ke udara, tanda ia sama sekali tak berniat melawan. Namun para warga Chiara tetap melayang di posisi mereka masing-masing, sikap mereka tetap siap menyerang.

Untunglah dengan sigap Chiel pasang badan di antara si kurcaci dan para pengepungnya. Ia berseru nyaring, "Jangan sakiti orang ini! Namanya Rollo, dan dia tamu kita!"

Dari kerumunan itu sesosok luchi jantan berbulu coklat yang lebih besar daripada semua micha-luchi lainnya menyeruak maju. Sergahnya, "Sudah kupesankan berkali-kali, Chiel! Jangan pernah menunjukkan desa kita pada orang luar! Apalagi dia itu bukan micha atau luchi! Entah mereka itu manusia, elf, kurcaci atau semacamnya, semua orang luar itu jahat!"

Chiel menggeleng. "Tidak semuanya, o' Luchi Agung! Aku merasakan hawa kebaikan yang melimpah-ruah dari kurcaci yang satu ini! Rollo hanya ingin menanyakan jalan keluar dari Hutan Yggdrasil, itu saja! Rollo telah memberiku minum air dari telaga, yang sulit kuminum sendiri tanpa harus kebasahan! Sebagai balasan atas kebaikannya, sepantasnyalah aku membantunya keluar dari hutan maha luas ini."

Mata merah Luchi Agung menyorot tajam bergantian pada Rollo Bigstumble, lalu pada Chiel. Dengan gerakan amat cepat, si luchi besar terbang menukik, menyambar satu telapak tangan Rollo. Rollo tersentak kesakitan, tapi itu bukan sakit akibat cakaran, melainkan rasa terbakar.

Rollo jatuh terduduk, lalu protes, "A-apa maksudnya ini?" Sebuah tanda merah muncul bagai tato di telapak tangan yang tersambar itu.

"Hei kurcaci! Chiel telah membuatmu mengerti bahasa kami, 'kan?" cicit Luchi Agung, entitas tertinggi di Chiara ini. "Jadi camkan kata-kataku ini baik-baik. Mulai saat ini, kau takkan pernah bisa keluar dari wilayah dalam jarak antara Desa Chiara dan telaga tempat kau bertemu Chiel! Aku tak mau mengambil resiko kau membocorkan tentang desa rahasia ini pada siapapun! Walau kau mengucapkan sumpah suci gaib macam apapun, aku takkan percaya! Harap maklum, hanya segel inilah jaminan keselamatan kami, makhluk-makhluk kecil cinta damai ini."

Chiel menyela, "T-tapi bukankah ada cara lain...!?"

"Tutup mulutmu, hei micha yang bersahabat dengan kurcaci!" hardik si pemimpin desa. "Kau kuberi hukuman, mengawasi si Rollo ini seumur hidupmu! Andai ia mematahkan segelku dan pergi dari wilayah yang telah disembunyikan dengan medan penyesat gaib ini, kau, Chiel akan diasingkan! Satu-satunya cara agar kau diizinkan kembali kemari adalah dengan membawa kepala Rollo!"

Rollo merinding. Ia tak menduga, kata-kata mengerikan nan kejam itu datang dari makhluk manis-lucu macam si luchtchi ini. Tapi mau bilang apa, Rollo baru menguasai sihir penyembuhan dan penawar racun, belum tahu penawar untuk segel sihir yang kini membelenggu dirinya. Setelah kebahagiaan, kini giliran kebebasanlah yang direnggut dari si kurcaci itu.

Parahnya, si perenggut dan semua penerbang lainnya kini membubarkan diri. Sambutan hangat apaan!? Para luchtchi dan luchtchi itu tak lebih dari hewan-hewan biadab bertampang lucu saja!

Untuk sesaat, Rollo terdorong ingin melawan dan melumpuhkan semua luchtchi-luchtchi itu. Tapi Chiel balik menatapnya penuh arti, memohon agar Rollo menjaga emosi dan akal sehatnya.

Chiel berkata, "Maafkan aku, ya. Tak kusangka Luchtchi Agung malah menahanmu di sini. Padahal ia sangat percaya pada putranya yang pergi merantau."

"Ke mana?"

"Tak ada yang tahu. Tapi naluriku berkata, Luchtchi Agung telah percaya pada luchtchi yang salah."

==oOo==

Sedikit berbeda dengan perkiraan Rollo sebelumnya, hari-harinya di Chiara, desa para luchtchi dan luchtchi ini jauh dari kata sepi dan membosankan. Apalagi Chiel jadi teman yang menyenangkan dan sering membuat Rollo tersenyum, sejenak melupakan rasa sedih dan kesepiannya.

Keberadaan Rollo juga menjadi berkah bagi desa itu. Rollo berkebun dengan menanam pohon buah-buahan, seperti yang

biasa ia lakukan di rumahnya di Lembah Falambum, dekat Ylbarra. Buah-buahan, makanan pokok kaum micha dan luchi jadi lebih mudah didapat. Tak perlu lagi menjelajah jauh-jauh dan menantang bahaya untuk makan sehari-hari dan menumpuk persediaan untuk musim dingin.

Di samping itu pula, Rollo membangun kincir air dan saluran irigasi dari telaga ke desa. Saluran berbahan kulit kayu dan batang-batang kayu dari pepohonan itu menyalurkan air ke kebun buah, sekaligus memudahkan para micha untuk minum air telaga tanpa harus sambil menyelam. Tentu saja ia dibantu para luchi yang bertubuh kuat dan para micha yang mampu memindahkan benda-benda berat dari jarak jauh dengan sihir.

Dari hasil gotong-royong itulah kaum micha dan luchi menikmati kehidupan yang lebih baik, dan rasa persaudaraan di antara mereka menjadi makin erat.

Sebagai ungkapan rasa terima kasihnya, Sang Luchi Agung kini yakin Rollo dapat dipercaya memegang teguh rahasia Desa Chiara, dan mempertimbangkan untuk membebaskan kurcaci itu. Namun, saat ia hendak mengumumkan keputusannya itu, seekor luchi jantan yang amat ia kenal mendatangnya.

"Ferre, anaku! Akhirnya kau pulang!" sambut Luchi Agung sambil bergerak hendak memeluk putranya.

Yang mengejutkan, si anak berbulu coklat itu malah menampik uluran tangan Luchi Agung. Dengan bahasa luchi ia bercicit ketus, "Simpan saja basa-basimu, ayah. Aku kemari hanya untuk mengambil Kristal Pelangi Murni, itu saja."

"A-apa!?" Sang ayah terperanjat. "Kristal Pelangi Murni adalah pusaka paling berharga di desa kita! Itu sumber energi gaib berlimpah yang harus kita jaga, jangan sampai terjamah manusia atau siapapun!"

"Heh, justru aku butuh sumber energi itu untuk membantu majikanku," kata si luchi muda.

"Majikanmu? Kau, calon Luchi Agung, penggantikmu sebagai Kepala Desa Chiara mengabdikan pada seorang majikan? Di mana kautinggal kehormatanmu, nak?"

"Di sini, saat aku memutuskan meninggalkan desa ini dan Hutan Yggdrasil. Bakatku amat istimewa, seperti katamu, dan

desa ini membuatku terkungkung, tak bisa mengembangkan diri lebih jauh lagi.”

“Tapi kau tak perlu sampai...”

Si luchi muda memotong, “Aku belum selesai bicara. Asal ayah tahu saja, kenyataannya, sehebat apapun aku, merantau itu amat tak mudah. Saat aku hampir mati kelaparan dan terkapar di pinggir jalan, seorang wanita penyihir bernama Zalvyra van den Koort menemukanku dan merawatku hingga sehat kembali. Aku berhutang nyawa padanya, jadi saat ia menawarkan diri untuk menjadi majikanku, kuterima tawaran itu dengan senang hati.”

“A-astaga... Jadi kau kini jadi peliharaan manusia?”

“Bukan peliharaan! Aku Ferre, adalah mitra Zalvyra. Ayah mungkin ingin mengingatnya, andai ayah sudah bosan hidup dan menolak permintaanku. Nah, kukatakan sekali lagi. Serahkan Kristal Pelangi Murni kepadaku.”

“Kau tahu ayah tak bisa melakukannya, apalagi untuk kepentingan seorang manusia!”

Ferre terdiam sejenak. “Jadi begitu. Rupanya aku memang harus merebutnya lewat kekerasan. Maaf, tapi ayahlah yang telah memaksaku melakukan ini!”

Tubuh Ferre seketika diselubungi kabut hitam pekat. Melihat itu, seluruh tubuh Luchi Agung gemetar.

==oOo==

“Chiel, kita berdua dipanggil ke kediaman Kepala Desa Luchi Agung di jamur terbesar, kira-kira ada apa ya?” tanya Rollo sambil berjalan dari kebun dan gubuknya ke pusat Desa Chiara.

“Entahlah,” jawab Chiel dalam bahasa micha. “Aku juga tak diberitahu alasannya. Tapi kurasa Luchi Agung ingin membicarakan hal yang amat penting dengan kita.”

“Wah, kalau begitu kita juga sudah dianggap penting, dong,” kelakar Rollo.

“Yap, ini baru namanya kemajuan.” Chiel terbang maju-maju dengan jenaka, menirukan gaya terbang Luchi Agung yang berbadan buncit.

Mendekati kediaman Luchi Agung, tiba-tiba Rollo dan Chiel dikejutkan oleh sesosok makhluk bulat yang terlontar jatuh dari jamur terbesar itu. Dengan sigap Rollo menangkap makhluk itu dan melihatnya lebih jelas. Ternyata dia Luchi Agung!

"Luchi Agung, kau tak apa-apa?" tanya Chiel. "Kau baru jatuh tadi, apa kau sakit?"

Luchi Agung menatap amat lemah pada Chiel dan Rollo. "Bukan...! Lihat itu... anakku!" Matanya tertuju pada luchi yang melayang-layang di udara.

Aneh, bukan berbulu coklat, sosok luchi yang Rollo lihat itu berbulu hitam legam dan bersayap hitam seperti sayap kelelawar. Sepasang tanduk kecil mencuat di kepalanya. Kedua mata luchi itu kini semerah darah, menyorot tajam pada semua warga micha dan luchi yang menyaksikan penampilannya itu.

"Kaukah yang membuat ayahmu jatuh, Ferre?" Chiel masih tak percaya penglihatannya. "Turunlah kemari dan minta maaf padanya!" Rollo menepuk dahinya, ternyata si Chiel ini sungguh lugu.

Ferre membentak, "Tidak! Akulah luchi tersakti di desa ini... bahkan di seluruh dunia! Serahkan Kristal Pelangi Murni padaku, kalau kalian ingin desa ini masih berdiri!"

Chiel si micha betina menghardik balik, "Enak saja kau menebar ancaman! Kami tak tahu di mana Kristal Pelangi Murni berada, jadi silakan kau kembali ke perantauanmu baik-baik!"

"Atau apa?" tantang Ferre.

"Atau kami semua yang akan mengusirmu dari desa ini." Ancaman Chiel itu diikuti para luchi dan micha lainnya yang siap mengepung si pembuat onar.

"Coba saja kalau kalian bisa!"

Tanpa diperintah, semua micha-luchi di daerah itu beterbangan ke arah Ferre.

"Dasar tak tahu diri!" Dengan satu cicitan, Ferre menghentakkan tenaga gaib, memancarkan gelombang kejut ke segala arah. Akibatnya, semua pengepung itu jatuh terpental.

Hanya Chiel saja yang terdorong dan tak jatuh. "Teman-teman!" teriaknya.

"Tunggu, Chiel! Jangan gegabah! Si Ferre itu terlalu kuat untuk kalian!" teriak Rollo. Tentu saja, kurcaci yang memiliki kesaktian dan akal sehat setara manusia itu mampu membaca situasi yang ada.

Hebatnya, Chiel memahami peringatan Rollo itu dan hanya melayang-layang di tempat. Namun, semua micha-luchi yang masih bisa bergerak setelah serangan itu tak berani maju lagi. Nyali para hewan itu ciut seketika, rupanya merekapun menyadari betapa besarnya kekuatan Ferre ini.

Ferre menyindir, "Huh, rupanya kau, si putih kesayangan ayahku membiarkan si kurcaci penyihir itu tinggal di sini dan memahami bahasa kita! Dasar munafik kau, Chiel!"

"Terserah kau mau bilang apa, yang pasti Rollo adalah sahabatku!" seru Chiel.

"Hah, apa gunanya sahabat? Hanya insan kuat yang layak dijadikan mitra! Kalau tidak, dia hanya akan membawa bencana!"

"Semangat persahabatan dan kasih sayang lebih kuat daripada kekuatan apapun juga di dunia ini!"

"Oh ya? Buktikan itu kalau kalian mampu!" ejek Ferre. "Asal kau tahu, Chiel, aku hanya memakai sepertiga kekuatanku saja tadi, dan itupun baru peringatan saja! Mulai sekarang, aku akan serius membunuh kalian! Jadi, sebagai peringatan terakhir, serahkan Kristal Pelangi Murni!"

"Sudah kubilang, tak ada yang tahu!" bentak Chiel. "Mungkin Luchi Agung tahu, tapi kau telah membuatnya pingsan!"

"Kalau begitu, biar kuobrak-abrik Desa Chiara untuk menemukannya!" Sambil mengatakannya, Ferre si luchi hitam menggulung tubuhnya hingga sebulat dan semirip peluru meriam. Lalu ia menukik turun bagai bintang jatuh, mengarahkan serangan mematikan itu pada sasaran utamanya, yaitu Chiel.

Dengan cepat, Rollo menyeruak maju. Ia mengacungkan tongkat kayunya dan merapal, "*Galatr!*" Seberkas *Medan Pelindung Gaib* tak kasat mata seketika menyelubungi tubuh si kurcaci. Bagai perisai, tubuh Rollo dihantam si "bola hitam" dengan suara benturan amat keras.

Ferre sama sekali tak menduga si "raksasa" pasang badan dengan perisai berkekuatan sihir pula. Akibatnya, Ferre

terdorong mundur dan Rollo jatuh terjerembab. Saat Rollo berbalik, tampak bagian perut di bawah janggutnya hanya memar kebiruan. Tak ayal, si kurcaci mengerang kesakitan.

"Bagus! Tambah lagi!" Lagi-lagi Ferre bergulung menjadi bola hitam dan melesat.

Chiel yang secara naluriah menghampiri sahabatnya yang terluka itu terhantam tanpa ampun oleh kekuatan Ferre. Ia jatuh menghantam tanah, darah tersembur dari mulutnya.

"Chiel!" Sebagai kurcaci, Rollo cepat pulih dari kesakitannya. Masih terlindung medan sihir, dengan sigap ia menghampiri dan menyentuhkan ujung jari telunjuknya di tubuh si micha putih itu. Lalu, dengan lembut Rollo merapal *Sihir Penyembuh*, "*Vitali*."

Chiel masih bergeming.

Rollo terus menyalurkan hawa penyembuhan ke tubuh micha itu.

Ferre yang mengamuk memberondong Rollo dengan jarum-jarum energi kegelapan teramat runcing yang ditembakkan dari mulutnya. Walau rasanya nyeri bagai dirajam batu kerikil, Rollo tetap tak menghentikan sihirnya hanya untuk membawa Chiel menghindar. Sekali sihir terhenti, bisa jadi riwayat si micha sekarat itu turut terhenti pula.

Namun, berondongan lawan tak kunjung reda. Tampak larik cahaya berbentuk retakan di udara, tanda medan pelindung Rollo hampir pecah dan buyar. Maka, di batas asanya Rollo bersepu, "Gunakan energiku! Bangkit dan lawan dia, Chiel Sang Cahaya!" Ia menghentakkan energi cahaya terkuatnya, memompakannya sekaligus hingga meresap dalam tubuh si makhluk mungil itu.

Ajaib, tubuh Chiel tiba-tiba memancarkan cahaya tujuh warna teramat cerah bagai pelangi. Rollo terkesiap, jangan-jangan Kristal Pelangi Murni yang diincar Ferre itu terkandung dalam tubuh Chiel!

Ferre juga terperanjat melihat reaksi Chiel itu. Namun, sebelum ia sempat mengubah serangannya, Chiel telah lebih dahulu mengguyurnya dengan hujan cahaya warna-warni pelangi. Kekuatan Chiel kini setara dengan Ferre, sehingga

serangan telaknya berhasil membuat si luchi hitam muntah darah hitam.

Terlontar jauh, naluri Ferre kini tahu ia takkan selamat bila dikeroyok dan terkena serangan seperti tadi lagi. Maka ia melontarkan sumpah-serapah, "Awas kau, Chiel! Bersama majikanku Zalvyra, aku akan kembali merebut Kristal Pelangi Murni darimu dan menghancurkan Desa Chiara!" Tahu pasti kalah, Ferre cepat-cepat berbalik dan terbang pergi, melarikan diri.

"Kejar dia!" kata seekor micha sambil terbang.

Namun Chiel berseru, "Jangan dikejar! Biarkan dia pergi!"

Si micha berhenti sejenak. "Lho, mengapa?"

"Ferre sedang memancing kita ke tempat majikannya berada, itu sebuah jebakan!"

Si micha dan semua warga desa yang lain tak jadi mengejar. Mereka hanya berkerumun di sekitar Sang Luchi Agung yang masih terkapar, namun perlahan-lahan mulai bergerak. Dengan asupan energi sihir penyembuhan dari Chiel, Luchi Agung membuka matanya. Nyawanya terselamatkan.

Saat melihat penampakan Chiel yang masih bercahaya bagai pelangi, Sang Luchi Agung terperangah. Ia tak tampak terkejut, melainkan galau akibat terkuaknya rahasia terbesar Desa Chiara itu.

Maka, saat sedang bertatap muka dengan Chiel dan Rollo saja, Luchi Agung berkata, "Sebenarnya Kristal Pelangi Murni yang mereka maksud itu adalah telur micha. Beberapa musim silam, ia menetas menjadi Chiel tepat saat anakku, Ferre juga lahir. Melihat perkembangan ini, kurasa kau, Chiel dan Ferre selamanya akan selalu menjadi musuh yang saling bertolak-belakang."

Chiel bertanya, "J-jadi Luchi Agung, apa yang harus kulakukan?"

"Demi keselamatan kita semua, kau harus meninggalkan desa ini, Chiel. Ferre kini tahu kaulah si kristal pelangi, dia pasti akan datang lagi bersama majikannya kemari. Bila kau tak ada di desa ini, setidaknya kau bisa menghadapinya tanpa harus

mengorbankan kaum lucht dan micha lemah seperti kami ini. Kumohon Chiel, selamatkanlah putraku dari kegelapan.”

Dengan mengakui kelemahan sendiri dan mengakui kelebihan lucht atau lucht lain, Lucht Agung menunjukkan jati dirinya sebagai pemimpin sejati.

Maka, Chiel tak bisa membantah. “Baik, aku akan pergi dan melaksanakan misi besar ini.”

Karena tak perlu mempersiapkan apa-apa, Chiel pergi saat itu pula dari rumah jamur gantung terbesar di Desa Chiara itu. Ia terbang berlambat-lambat, ingin mengamati lekat-lekat kampung halamannya yang bagai surga ini. Mungkin inilah kesempatan terakhir bagi Chiel melakukan itu seumur hidupnya.

Melihat itu, Rollo bergegas menyusul Chiel sambil berseru, “Aku akan pergi bersamamu, Chiel!”

“Lho, bukankah kau masih terikat di desa ini oleh segel sihir Lucht Agung?” Chiel menoleh penuh tanya.

“Tidak lagi,” jawab Rollo sambil mengulurkan telapak tangannya. Segel tato sihir merah telah lenyap dari sana. “Sebelum kau datang tadi, Lucht Agung telah mengizinkanku untuk pergi dari desa ini, sebagai sahabat kaum lucht-lucht. Tentu setelah aku mengucapkan sumpah gaib. Jadi aku akan melupakan letak Desa Chiara setelah meninggalkan Hutan Yggdrasil.”

“Wah, bagus sekali!” Chiel melonjak kegirangan. “Jadi Chiel akan ikut Rollo ke manapun Rollo pergi!”

“Ya, dan kita akan saling melindungi, bukan sebagai majikan dan hewan kesayangan, melainkan sebagai dua sahabat,” kata Rollo.

Maka, Rollo dan Chiel meninggalkan negeri para lucht dan lucht. Rollo Bigstumble lantas memutuskan kembali ke Akademi Encarta di Valanis. Lalu Rollo diangkat menjadi guru ilmu sihir penyembuhan di sana dengan menggunakan nama barunya, Paolo Marvellini.

Di Encarta, Rollo dan Chiel sempat berteman baik dengan dua pelajar Akademi yang bukan murid Rollo, yaitu Cristophe dan Carolyn.

Beberapa tahun kemudian, takdir kembali mempertemukan keempatnya sebagai anggota tim pemburu monster pimpinan Robert Chandler. Segala jalinan peristiwa itulah yang akan membawa Rollo dan Chiel menuju takdir sejati mereka, yaitu sebagai pahlawan besar Everna.

Kisah ini pernah diikuti sertakan dalam Lomba Cerita Bulanan Kastil Fantasi di Goodreads.com, September 2015.

PELINDUNG VAMPIR

Rakai Asaju

Manusia adalah serigala bagi manusia lain.

Berikan kondisi dan situasi yang memaksa mereka bertahan hidup, maka serigala itu akan menyeruak keluar dari dalam jiwa, mengeluarkan sisi gelapnya. Ia melolong keras di tengah kegelapan, dan manusia akan berubah menjadi binatang.

Untuk alasan yang sama, kedua orang ini mengembara, sekedar membuktikan bahwa... manusia bukan serigala. Manusia adalah makhluk yang setia.

Dua orang yang berbeda, bagai bumi dan langit, yang melangkah menjauh dari Bumi dan masuk ke negeri antah berantah, di luar batas dimensi, di luar batas akal. Mereka, para musafir, mengarungi dunia dimana manusia hidup bersama makhluk-makhluk aneh... di masa modern dalam sejarah dunia itu...

Sang Pengawal dan Sang Pemburu.

==oOo==

“Aku tak percaya kau bisa bertahan hidup sendirian, Chris.” Rain menatap tajam pada gadis berambut kelabu di depannya, dengan ekspresi wajah datar, seperti biasanya.

“Kalau begitu, kembalikan Caleb padaku,” Chris menantang.

“Tidak bisa. Dia adalah calon pengantin yang cocok untuk Alpha,”

“Dia masih pengawalku,” Chris bersikeras.

“Tidak lagi,”

“Kalau begitu, biarkan aku sendiri, tanpa penjaga,”

“Tidak bisa,”

Suasana hening sejenak.

“Sialan!” Chris berteriak keras, meninju tembok di depannya. Lalu mencengkram kerah baju Rain. Menatapnya lurus-lurus. Rain hanya menatap datar, ia sama sekali tak memiliki ekspresi

apapun. Keras seperti tembok, datar seperti robot, dengan otak yang selalu logis. Wajahnya yang putih pucat membuat sosoknya jauh dari manusiawi. Jauh berbeda dengan Chris yang emosional, keras kepala, dan angkuh luar biasa.

“Dengar. Aku tak peduli aturan bodoh organisasi ini. Seorang vampir harus ditemani seorang pengawal manusia, peraturan macam apa itu? Kau sudah tahu, aku sudah menyantap para pengawal sebelum Caleb sebagai makan malamku, mencicipi darah mereka yang lezat, sampai membuat kau harus repot terus mencari orang untuk menemaniku? Dan sekarang, saat aku telah menemukannya, kau merebutnya dariku!” Chris menuding Rain, tak peduli Rain punya usia beratus tahun lebih tua darinya, dan juga memiliki pangkat sebagai keturunan darah murni vampir.

Christa – memang istimewa dalam hal itu. Gadis itu predator murni, sangat haus darah, ditambah sifatnya yang keras, ia tipikal seorang vampir yang tak peduli apapun yang menghalangi keinginannya. Gabungan dua kondisi itu, membuatnya cukup ditakuti.

“Kau akan mendapat gantinya,” Rain tetap datar menanggapi amarah Chris.

Chris mendorong Rain dengan kasar, lalu ia berbalik ketus, merasa kesal.

“Jangan kurang ajar pada Wakil!” Pengawal Rain, Cole, maju selangkah bersiap menghajar, namun dicegah oleh Rain.

Rain sang wakil, kata-katanya sama seperti kata-kata Alpha sang pemimpin. Alpha adalah nama julukan untuk vampir tertua sekaligus terkuat di Sylvan Society, pendeknya disebut Society, organisasi vampir terkuat di Everna. Dan Alpha juga satu-satunya vampir wanita yang, tiap seratus tahun sekali, membutuhkan mempelai pria yang bersedia memberikan benihnya.

“Ini kebijakan Society. Lagipula mendapatkan pengantin yang cocok juga penting untuk kelangsungan kaum kita. Kalau kau masih ingin menjadi anggota keluarga, kau harus patuh.” Suara datar Reeve, satu vampir lain, mengaklamsikan kembali peraturan itu.

"Apa kau memang menyukai Caleb, hm?" Reddit, pengawal Reeve, seorang manusia yang bertampang monster, menggodanya sambil memamerkan deretan taringnya.

"Tidak!" bantah Chris keras.

"Tampaknya begitu. Rupanya kau belum sepenuhnya menjadi vampir?" Cole ikut bersecongkol.

"Kau mau mati, Cole?!" penuh amarah, Chris menyeringai memamerkan taringnya. "Aku bisa menggigitmu dan menghisap habis darahmu, sekarang juga."

"Hentikan," suara Rain yang berwibawa menengahi.

"Kau akan mendapatkan ganti Caleb. Kita akan mencari yang sekuat Caleb. Kau akan mendapatkan pasangan yang ... setidaknya tidak mudah untuk kaujadikan mangsa."

"Reddit, kau sudah menghubungi orang itu?" Rain menoleh kepada pengawalnya.

Reddit tersenyum.

"Tentu saja sudah," jawabnya, "Dia tak setampian Caleb, tapi... ya, dia istimewa dan cukup kuat untuk menjadi pengawal. Dia baru saja datang beberapa hari lalu dari sebuah dunia yang berbeda dari kita. Malah, dia akan datang sebentar lagi,"

Halilintar menyambar, dan hujan turun dengan deras malam itu. Para vampir tak mengetahui kalau satu sosok manusia menyelip tanpa suara dalam pekarangan rumah, menyusup masuk ke dalam rumah lewat jendela yang dibuka dari luar, nyaris tanpa suara.

Dan pintu ruang pertemuan diketuk pelan.

Reeve melangkah membukakan pintu.

Ketika pintu berkeriuut membuka, satu aura menakutkan menguar memasuki ruangan itu. Aura gelap yang dingin, yang seharusnya tak dimiliki manusia.

Dalam cahaya remang-remang, sosok lelaki itu terlihat mengerikan. Bertubuh tinggi besar, ia mengenakan setelan jas rapi berdasi berwarna gelap, dengan sepatu mengilap. Rambutnya sebau, lurus dan berwarna cokelat gelap. Kulitnya berwarna gelap, sepertinya *latino* [1], dan... fitur menakutkan berikutnya tak mungkin dapat diabaikan.

Bibir itu mungkin pernah terlihat seksi, pria itu mungkin pernah berwajah tampan, seandainya tak ada bekas jahitan yang memanjang menyeramkan di bibir kiri yang naik ke pinggir telinganya. Ditambah satu jahitan yang terlihat jelas melingkar di lehernya.

“Selamat malam,” Di luar dugaan, suaranya berat dan tenang. Pria itu tersenyum dan membungkuk hormat.

“Saya Roman, musafir antar-ranah dari Planet Bumi. Saya mendengar ada pekerjaan yang bagus di sini.”

==oOo==

Adalah kebijakan Society untuk memasang para Vampir dengan mitra manusia, dengan tujuan untuk memberikan perlindungan untuk hal-hal tertentu yang menjadi kelemahan vampir. Bukan hanya hal sepele seperti membawakan payung ketika berjalan di siang hari, mengantri kantong darah, atau mengurus keperluan mereka di saat matahari berada di atas kepala-- tetapi juga untuk mengendalikan mereka akan dahaga darah dan menghilangkan jejak ketika mereka memangsa manusia. Karena itu para *bodyguard* vampir ini adalah orang-orang terpilih yang juga berbahaya.

Reeve yang tenang, berpasangan dengan Reddit, mantan anggota organisasi kriminal sejenis mafia yang memiliki wajah seperti buaya. Rain selalu bersama Cole yang tampan dan banyak omong, seorang mantan prajurit yang keluar dari pasukan karena berkhianat.

Chris, sang vampir maniak yang memiliki wujud seorang gadis berambut kelabu yang selalu berdandan dengan gaya Gothik, adalah yang paling sulit dikendalikan. Ia beberapa kali berganti pengawal karena ia sendiri menggigit dan menyerap darah para pengawalnya hingga tewas. Hingga suatu ketika ia bertemu Caleb dan merasa cocok dengan pria itu. Namun, Caleb memiliki takdir yang berbeda; ia adalah calon pengantin yang sesuai untuk Alpha sang pemimpin. Itu menurut ramalan Keithar—dukun renta yang menjadi penasihat Society.

Mitra baru Chris yang menggantikan Caleb adalah seorang lelaki bertubuh besar bernama Roman. Memiliki jahitan di wajah, dari mulut hingga memanjang melewati rahang dan berakhir di telinga kirinya, ia seperti manusia yang rusak. Lehernya juga dilingkari jahitan seolah-olah kepala itu pernah terpisah dari badan, lalu disaukan kembali. Bekas jahitan itu berwarna cokelat kehitaman, tampak begitu jelas dengan latar kulitnya yang cokelat eksotis. Mungkin Roman pernah berwajah tampan, namun luka-luka itu mengubahnya menjadi berpenampilan buruk rupa.

Chris tak membiarkan keangkuhan dan harga dirinya terusik akan kehadiran Roman sebagai pengawalnya yang baru. Malah, Chris langsung tertawa keras ketika mendengar dari Reddit, profesi Roman sebelum menjadi pengawal.

“Seorang pengusaha.”

Chris tertawa hingga ingin menangis.

“Ha ha ha ha ha! Lalu bagaimana caramu melindungiku? Dengan menyogok?!” leceh Chris.

Roman tersenyum.

“Sekarang aku sudah meninggalkan profesi itu, resikonya terlalu besar,” jelas Roman.

Reeve melipat tangannya, ia tak pernah kehilangan kewaspadaan.

“Bisnis apa yang kau jalankan?”

Roman kembali tersenyum, menatap Reeve.

“Jual-beli organ tubuh.”

Jawabannya menghentikan tawa Chris.

Suasana menjadi senyap sejenak.

“Bukan organ tubuh manusia. Tapi binatang liar yang hidup di hutan. Aku menangkap dan mengumpulkan organnya sendiri dengan ini,” Roman mengeluarkan sebilah *tanto* [3], pedang pendek khas para samurai dari balik pinggangnya.

“Kau mantan pemburu?” Rain menatapnya lurus, curiga.

“Tidak,” Lalu Roman kembali menyeringai. “Aku hanya tertarik pada uang.”

Semua vampir dan pengawal di langsung berpikir sama; tidak mudah bagi Chris untuk memangsa pengawal barunya yang

menakutkan ini. Justru, mungkin kali ini Chris akan benar-benar terkendali di bawah pengawasan Roman.

==oOo==

Karasuma Nohachi, seorang pria musafir pelintas dunia selalu melewati jalan utama di Arashi, kota paling modern di Shima, negeri di semenanjung timur Benua Orien di Terra Everna. Setiap pagi, saat orang-orang mulai pergi bekerja, selalu saja jalan itu penuh sesak dengan kendaraan dan pejalan kaki.

Setelah menumpang kereta bawah tanah, Kara terus melangkah cepat menuju tempat kerjanya, markas pemburu vampir Tengu-Zan di distrik Selatan. Sebenarnya Tengu-Zan adalah sebuah kuil pemujaan dewa yang ditinggali seorang pendeta cantik bernama Kaori. Bukan hanya bekerja, Karasuma juga seminggu sekali, membuatkan pesanan burger favorit pendeta wanita itu, yang sedikit aneh karena seleranya akan *junk food*.

Di Arashi ini jarang ada restoran junk food. Hanya aku yang bisa membuatnya dengan dapur dan tungku pemanggang sendiri.

Karasuma teringat kenangan ketika setahun lalu ia datang ke dunia ini. Ke Everna, sebuah dunia di mana logika yang berlaku tak sesuai dengan dunia tempat asalnya. Manusia bukan satu-satunya spesies yang mengasai planet ini; tetapi juga ada monster, vampir, dan binatang-binatang aneh.

Para manusianya pun, beberapa dianugerahi kekuatan dewa. Bahkan hingga saat ini Karasuma masih terkejut-kejut setiap melihat seseorang memperlihatkan kekuatannya terang-terangan di muka umum.

“Kaori,” Karasuma menyapa Kaori yang sedang menyapu halaman kuil kecil tempat tinggalnya. Kaori yang berambut hitam ikal, menoleh dan tersenyum. Ia bisa memasak dan memanggang daging giling sendiri, tetapi “*hamburger*”, roti isi daging giling berbentuk bulat buatan Karasuma terasa lebih istimewa.

“Masih hangat,” ia menyerahkan sebungkus burger pesanan Kaori.

“Karasuma, ada manusia dari duniamu yang datang menerobos portal gaib antar-ranah kemarin malam.” Kaori langsung mendekatinya, berbisik seolah ia tak ingin para peri mendengar pembicaraannya.

“Hah?”

“Dia mencarimu, Karasuma.” Lanjut Kaori. “... katanya, dia muridmu.”

Kaori menoleh ke arah altar patung Dewa Ashura. Seorang remaja lelaki sedang berdiri tegak menatap patung itu. Remaja lelaki itu membelakanginya, Karasuma tak bisa melihat wajahnya, tapi figurnya mengingatkannya pada seseorang.

Rambut gimbal yang diikat seadanya di belakang, dan jaket kulit hitam dekil itu sangat dikenalnya.

“Sejak kapan ia berdiri di situ?”

“Sejak dua jam yang lalu. Katanya ia ingin mengagumi patung dewa. Kata petugas, dia masuk menerobos portal saat tengah malam tadi, dan berjalan kaki langsung ke sini.”

Karasuma tersenyum senang. Tetapi ia menahan diri untuk tak segera memeluk muridnya yang lama mengembara itu. Ia melangkah mendekati pemuda itu.

“Arai,” panggilnya.

Pemuda itu menoleh.

Seperti yang diduga Karasuma.

Arai, pemuda itu berkulit langsung, wajahnya tampan dan rasnya sulit untuk diperkirakan. Campuran Asia dan Latin, namun rambutnya gimbal panjang, hanya diikat seadanya seperti para pengikut aliran Rastafara di Bumi. Wajahnya masih sepuat yang diingat Karasuma, meski gurat-gurat pengalaman yang keras telah membuat wajahnya berubah.

Arai, muridnya, tampak lebih kurus daripada setahun lalu ketika Karasuma meninggalkannya di Meksiko. Dahulu, sosok itu memancarkan kekuatan yang besar, liar seolah sulit dkendalikan. Kini, ia masih sama, hanya terlihat... lebih tenang.

“Guru,” Arai hanya memanggil. Tas besar yang dipanggunya terjatuh.

“Kau... berhasil menyusulku.” Karasuma hanya tersenyum. Dadanya membuncih karena bangga. Tapi tak sedikitpun

tubuhnya bergerak, entah untuk sekedar memeluk atau merengkuh dengan akrab. Arai tak suka disentuh, sejak dulu.

Arai tersenyum membalas.

“Aku akan selalu menemukanmu, Guru.” sahut Arai, menatap penuh arti. “... dan aku takkan berhenti mengikutimu.”

Seolah memastikan kalau ia akan selalu menemukan Karasuma, dimanapun ia berada.

==oOo==

Chris terbangun terlalu awal.

Agak sulit untuk membiasakan diri dengan pengawal yang pernah memburu vampir, yang tinggal hanya di sebelah kamarnya. Bahkan, dengan satu pintu tambahan yang membuat kamarnya dan kamar Roman berhubungan.

Dulu, Caleb yang menghuni kamar itu.

Sekarang, Caleb sudah berada di Rumah Agung, tempat sang pemimpin tinggal.

Chris menggulingkan badannya di antara hamparan bantal, di atas ranjangnya yang nyaman. Ada desiran ingin merasakan darah, yang setiap saat terus menerus menderanya. Hampir di setiap malam, hampir di setiap saat.

Ia tidak seperti Reeve yang cukup memangsa sebulan sekali. Rain? Dia spesies yang berbeda. Cukup berada di bawah cahaya bulan, Rain sudah bertenaga kembali.

Tampaknya hanya Chris yang selalu haus. Salahkan sang pemimpin yang menggigitnya, mengubahnya saat usianya masih tujuhbelas, saat birahi dan hasrat manusiawi masih pada puncaknya.

Christa memang bukan vampir keturunan murni. Ia dahulu pernah menjadi manusia. Karena tanggal lahir dan komposisi darah yang sesuai, ia bisa bertahan hidup dari gigitan vampir dan menjadi seorang vampir. Tidak semua manusia begitu, rata-rata mereka hanya akan menjadi mangsa, tetapi satu diantara sejuta dapat berubah menjadi vampir. Christa adalah salah satunya.

Manusia yang paling dekat untuk dimangsa, siapa lagi kalau bukan Roman.

Chris berdiri, melangkah menuju pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Roman.

Roman sedang berpakaian, ia masih berkaca saat mendengar Chris masuk tanpa sungkan ke dalam kamar Roman. Chris sudah terbiasa untuk melangkahi privasi orang di rumah ini, seolah ia yang berkuasa.

"Kau bangun terlalu awal, Chris," Roman mengancingkan kemejanya.

Chris?

"Kurang ajar. Panggil aku 'Nona'!" Bentaknya.

Roman mengenakan dasinya.

"Aku pengawalmu, bukan pengasuh," jawabnya dingin.

Tapi, kalau itu keinginanmu, bolehlah...

Dalam sekelebat mata, Chris telah berada dekat sekali dengan Roman, berdiri di belakangnya. Menyeringai, ia memperlihatkan taringnya yang tampak siap menggigit.

"Kau buruk rupa, Roman," Chris menyeringai, menatap bayangan Roman di depan kaca. "...tapi aku ingin tahu apakah darahmu enak?" desisnya berselera.

Roman tersenyum.

"Aku cukup sehat dan tidak merokok. Tidak pernah sakit berat, darahku bersih dan murni," Jawab Roman. "masalahnya,..."

Roman menatap bayangan Chris di cermin, tanpa rasa takut. "Kau tak bisa memangsaku."

Chris langsung menghilang dari pandangan mata Roman.

Roman tahu kemana Chris pergi. Ia telah biasa menggunakan insting dalam berburu, dan menghadapi vampir tak ubahnya menghadapi binatang yang geraknya sulit diprediksi. Kamarnya dipenuhi suara lengkingan tawa mengerikan Chris, yang entah berada dimana. Sese kali bayangannya terlihat berkelebatan, putih dalam gaun tidur yang kelihatan transparan, seolah ia adalah makhluk antara nyata dan semu.

Chris sudah menantanginya bertarung. Roman tahu, kalau memperlihatkan rasa takut, ia lebih pantas menjadi mangsa daripada pengawal. Reddit telah memberitahunya sejak awal kalau Chris pasti akan mengujinya.

"Jangan tertipu penampilannya yang seperti gadis belasan tahun; Chris itu haus darah."

Roman menunduk. Ia lantas menghunus *tanto*-nya, lalu menusuk ke arah belakangnya. Intuisinya tentang vampir selalu tepat. Chris pasti akan mengincar lehernya, maka ia akan menyerang dari belakang.

Chris terperangah. Tanto Roman yang masih bersarung itu telak menusuk ulu hatinya. Ia sedikit terkejut dengan reaksi Roman yang bisa membaca pergerakannya. Belum sempat Chris berpikir, Roman sudah beregerak ke samping, menundukkan badannya, mengangkat badan Chris dan membantingnya ke lantai.

Chris tersentak, tak mengira Roman akan tega melakukan hal itu padanya.

Di lantai, Roman langsung menekan tanto bersarungnya ke leher Chris.

Dia kuat.

Ada rasa bergairah yang muncul dalam benak Chris.

Roman mendekatkan mukanya ke muka Chris.

"Aku akan mengambilkan kantong darah, Nona Christa. Tak perlu terburu-buru menyantapku. Atau kau mau memangsa seseorang? Kutemani."

Chris tersenyum menyeringai, merasa senang. Lidahnya keluar, membasahi bibir dan taringnya sendiri. "Aku ingin merasakan darahmu sesekali, pengawal."

Roman membalas senyumannya. "Boleh, Nona. Kita masih punya waktu untuk saling mengenal."

==oOo==

Arai tersenyum hangat. Sebenarnya, ia ingin menghambur dan memeluk Karasuma, pria paruh baya yang dicarinya sejak setahun lalu. Gurunya itu telah meninggalkan dirinya sendirian di Meksiko, di Bumi, tanpa kabar atau bahkan ucapan selamat tinggal.

"Bagaimana kabar Toji?"

Arai terdiam. Pandangan matanya menerawang. Ia sudah menduga, Karasuma akan menanyakan muridnya yang lain yang juga "diuji" di Meksiko. "Dia gagal," kata Arai.

Karasuma merasa suaranya tertahan di tenggorokan. Tak tahu harus merasa sedih atau senang. Muridnya yang lain, Toji, yang sangat dekat dengan Arai, tak berhasil kembali pulang.

Jadi kau sendirian sekarang?

"Maaf," akhirnya Karasuma berkata. "aku... terpaksa meninggalkan kalian di tempat terpisah. Karena ujian menjadi pemburu senjata mengharuskan demikian."

Arai menunduk.

"Tidak apa, guru. Ia memang tak sanggup," Arai berbalik, mengangkat tas ranselnya yang dekil.

"Kau mendapatkan *el-Chupacabra* [3]?"

Arai tersenyum.

"Ya." Arai mengeluarkan botol kecil seukuran jari kelingking dari balik saku celananya, berisi cairan merah pekat.

Karasuma tersenyum bangga. Anak didiknya telah berhasil.

"Mulai saat ini, kau resmi menjadi seorang pemburu vampir lintas-ranah." Kali ini, Karasuma merengkuh bahu muridnya. Dan ia tak ingin membuang waktu.

"Perburuan akan dimulai besok malam." Langsung ke intinya, Karasuma menginginkan Arai langsung memperlihatkan kemampuannya.

==oOo==

Chris menyerap darah lelaki itu sepuasnya.

Itu dilakukannya dalam sebuah kamar tempat prostitusi berkedok hotel yang ia masuki secara acak. Chris biasa melakukannya bila tak ingin terlalu susah menemukan mangsa. Roman hanya menonton sambil membisu.

Tubuh itu langsung ia geletakkan begitu saja. Kondisinya seperti boneka pucat dengan mata membeliak ketakutan. Roman mengeluarkan tantonya, menggoreskan tantonya di leher mayat, menyamarkan bekas taring Chris di leher lelaki itu. Lalu

mengatur mayatnya sedemikian rupa agar tampak seperti korban pembunuhan yang digorok lehernya.

"Kadang Caleb memutilasinya untuk menghilangkan jejak. Kau juga, cobalah lebih kreatif sedikit," sahut Chris. *Caleb pintar sekali melakukannya karena ia mantan paramedis.*

"Oh, ternyata pengawal lamamu itu kejam juga," Roman berkomentar pendek.

"Ini sudah korban kelima dan yang kau lakukan selalu sama, Roman. Kota ini bisa gempar karena mengira seorang pembunuh berantai telah muncul. Kau membosankan."

Roman menyinggikan senyum sinis. Ia tak bermaksud menjadi pembunuh berantai dan diburu orang-orang sakti. Ia membersihkan para korban Chris dengan cara yang sama.

Roman hanya menambah luka sayatan di arteri di atas dua lubang bekas taring Chris, lalu membuang korbannya ke sungai atau saluran pembuangan air. Membereskan mayat seperti ini termasuk dalam deskripsi pekerjaan seorang pengawal. Karena itu para vampir tak bisa sembarangan memilih orang.

"Aku hanya rapi dan teratur," jawab Roman. *Dan mulutmu itu, gadis kecil, selalu gampang menghina orang, ya?*

"Bagaimanapun, korbanmu itu pernah hidup. Tak sopan rasanya kalau kita membiarkan mayatnya begitu saja."

Chris tak peduli kata-kata Roman, ia memilih bersantai sejenak di tempat tidur kamar itu. Tiba-tiba ia bertanya pada Roman.

"Bibirmu itu,... apa yang terjadi?"

Roman berhenti. "Mengapa kau ingin tahu?"

Aura gelap tiba-tiba menguar dari tubuh Roman.

"Kau harus menjawab, karena aku adalah majikanmu," Chris membalas angkuh.

Roman membersihkan tantonya, melangkah mendekati Chris di tempat tidur.

Chris berjengit risih.

"Kau harus menyentuhnya dulu untuk memahami kalau ini parah." Roman menyorongkan mukanya.

Chris mengerutkan kening.

Jahitan itu berbentuk vertikal memanjang dari bibir kiri hingga telinga kiri, seolah-olah mulut itu pernah dirobek paksa di masa lalu.

"Sentuhlah, Tuan." Suara Roman sekali lagi menekan.

Chris merasa pertanyaannya telah membuat Roman marah.

Tetapi rasa penasarannya lebih kuat.

Ia menyentuhnya.

Permukaan jahitan itu ternyata sangat halus, tak seseram kelihatannya.

Dengan ini, kau harus menjadi orang yang peduli, hai majikan.

Peduli akan rasa sakitku.

Aura gelap itu mereda sedikit. Sinar mata Roman sedikit melembut.

Ia menggerakkan kepalanya, pelan, memainkan lidahnya di jari Chris yang menyentuh luka di bibirnya, mencengkram tangan Chris agar tetap berada di sana.

Wajahnya semakin mendekat.

Semakin dekat...

"Berhenti, Roman." Sahut Chris tegas.

Roman menarik tangannya, pelan.

"Jaga sopan santunmu, Roman. Aku bisa membunuhmu dengan mudah," ancam Chris. Lalu ia membuka jendela, dan beranjak pergi.

Roman hanya bisa menatap majikannya menghilang di kejauhan.

==oOo==

Karasuma bangun lebih pagi hari ini. Karena ada sesuatu yang berbeda. Kehadiran seseorang yang pernah ia rindukan, meskipun tak mungkin orang itu menganggapnya lebih dari seorang guru.

Ia melangkah menuju ruang tamu.

Arai masih tertidur di sofa.

Rambutnya tergerai, ia bertelanjang dada.

Karasuma menyentuh pelan keningnya, turun ke telinga pemuda itu, menyingkirkan sebagian rambutnya yang legam, yang menurutnya indah.

Apakah kau tahu kalau selama ini aku merindukanmu?

"Guru," Arai membuka matanya setengah, berkata lirih.

Karasuma tak menjawab.

"Toji sudah pergi. Aku belum terbiasa,"

Kata-katanya pendek namun sarat makna. Menjelaskan sekaligus menolak.

Karena kau jauh lebih tua. Mau tak mau, aku harus menghormatimu.

Karasuma tersenyum ringan.

Arai Mouto, kau tak berubah.

"Santai saja, Arai. Kamarku tak pernah terkunci," kata Karasuma. Ia melangkah ke dapur, berniat menyiapkan sarapan sambil menyalakan sigaret untuk membuka paginya. Ia lemparkan kotaknya ke sofa, dimana Arai langsung bangkit mengambilnya.

Arai mengikutinya ke dapur, Karasuma sedang menyeduh kopi.

Ia mendekati gurunya, dengan sebatang rokok di bibir.

Menyalakannya dengan menempelkannya pada rokok Karasuma.

Lalu menghembuskannya acuh.

Arai menyandar ke meja dapur. Sementara Karasuma menyalakan tungku api dan menjerang air.

Keduanya tenggelam dalam diam, dalam pikiran masing-masing.

Kita berada di ranah antah-berantah, berdua.

Kita hanya tinggal saling memiliki.

==oOo==

Chris duduk menyepi di lantai teratas Kuil Ashura, dewa yang konon diam-diam masih dipuja-puja oleh manusia di Shima. Ia menatap pemandangan kota di tengah malam yang sepi, saat semua orang sedang terlelap.

Itu adalah tempatnya untuk menyepi, saat pikirannya galau.
Bukan hanya merindukan Caleb, tapi juga merasa jengah.
Roman, pria itu.

Masa lalunya mengusik simpatinya, tapi di saat yang sama,
dia...

"Kau berada disini, nona." Suara Roman sudah terdengar di
belakangnya.

Ia tahu Roman akan menyusulnya. Kadangkala aturan
pengawasan ini terasa mengganggu privasinya. Karena itu, Chris
tak menoleh.

"Tinggalkan aku," sahutnya.

Roman malah mendekat.

"Kau tahu, Puerto Rico tak seramai ini di kala malam."

Chris mendengus, tak berminat mendengarkan.

"Malam yang mirip seperti ini saat itu. Bulan sabit dan langit
tak berawan..." Pandangan Roman menerawang langit malam, ia
mulai bercerita.

"Mereka merobek mulutku dengan sabit."

Chris mengernyit.

"... lalu mereka mengikat leherku dengan tali berduri, selama
berhari-hari hingga meninggalkan bekas luka melintang di leherku.
Juga di tangan dan kakiku. Mereka tidak membiarkan aku mati
dengan cepat, mereka menikmati jeritan-jeritan dan rintihan
kesakitanku. ..."

Roman mulai membuka kemejanya, memperlihatkan seluruh
tubuhnya yang juga penuh bekas jahitan.

"Mereka melakukannya sambil bernyanyi, seperti menyiapkan
makan malam lezat..." Suara Roman terdengar pedih.

Chris telanjur mendengar. Mendengar ceritanya seperti
mrasakan mimpi buruk. Tak heran aura Roman begitu gelap.
Chris berusaha tak memperlihatkan ekspresi apapun. Tetapi
peluh menetes pelan di keningnya.

"Siapa mereka?"

"Sekte kanibal pimpinan terkejam di Meksiko. Aku sedang
memburu darah *el-Chupacabra* sebagai bukti bahwa aku layak
menyandang gelar sebagai seorang pemburu. Tetapi aku bertemu
seorang calon pemburu lain, yang mencari barang yang sama, dan

ia mengalahkanku. Lalu ia menjebakku di tengah sekte kanibal yang melindungi *el-Chupacabra*. Mereka menyiksaku dengan kekejaman yang tak pernah terbayangkan." Ada nada kebencian dan getir dalam suara Roman. Sekaligus dendam.

"..tetapi aku berhasil lolos dan hidup." Ia memberikan jeda untuk Chris mengambil nafas.

"Seorang dokter berbaik hati menolongku, ia melakukan transplantasi kulit dengan peralatan medis seadanya. Dan ia berhasil. Meskipun aku harus merasakan sakitnya selama berminggu-minggu,... yang membuatku..."

Tak percaya apakah manusia bisa sedemikian kejamnya pada manusia lain.

Ia berhenti.

Pikiran Roman melayang pada malam itu, dimana para kanibal itu menyiapkan ritus perjamuan mereka dengan pisau-pisau yang menyayat tubuhnya pelan-pelan. Tanpa rasa kasihan.

Aku ingin pergi, dari dunia itu. Selamanya.

Maka aku pergi ke Everna.

Chris menunggu.

Roman tersenyum.

Chris buka suara, "Apa yang membuatmu... memutuskan untuk mengundurkan diri dari bisnis, pergi ke Shima di Everna ini dan mengambil pekerjaan menjadi pengawal vampir?"

Roman tersenyum sinis. "Kau sendiri, bagaimana kisahmu menjadi seorang vampir, nona?"

Chris tersenyum. "Aku bukan keturunan darah murni seperti Alpha atau Rain. Aku pernah menjadi manusia."

"Seperti Tuan Reeve?"

"Ya. Alahlah yang menggigitku saat bulan purnama. Kau tahu? Tidak semua manusia bisa menjadi vampir. Butuh silsilah keturunan khusus, termasuk waktu kelahiran dan kondisi tubuh yang tepat. Dan orang terpilih sepertiku sangat jarang. Setelah aku menjadi vampir, Keithar, sang dukun yang bekerja untuk Society, memberitahuku kalau aku memang manusia yang terpilih."

Roman mendengarkan.

"Sekali kau terfeksi virus vampir, kekebalan tubuhmu akan meningkat, juga kemampuan fisik, dan kau hidup dengan umur panjang tanpa terlihat menua. Sebagai bayarannya, kulitmu akan sangat sensitif pada sinar matahari. Kemampuan reproduksimu juga hilang, dan sebagian nalar dan emosimu juga menumpul."

"Apakah karena itu perilakumu tak seperti gadis-gadis remaja pada umumnya?" Roman teringat bagaimana malam itu Chris menyeranginya.

Chris tertawa terbahak-bahak.

"Jangan salah sangka, Roman, aku adalah seorang vampir saat ini! Aku sudah tak menyisakan potongan jiwa manusia sekecil apapun pada diriku!"

"Tapi, tidakkah kau merasakan sedikit...?"

"Aku adalah Vampir, ras agung yang berkekuatan besar. Jaga bicaramu, pengawal!"

Roman hanya diam.

"Kasihan kau, Nona," sahutnya prihatin.

Chris mengrenyitkan kening.

"...kau pasti merasakan dahaga setiap waktu,"

Roman menatap Chris dengan pandangan aneh.

Sialan. Kau pandai bicara, Roman.

"Tidak, idiot." Chris berdiri, berusaha menutupi kenyataan. "Tidak selama aku bisa mencicipi darah segar, "

Roman mengenakan kemejanya kembali, tersenyum. Ia tahu Chris berbohong. Para vampir pintar mengalihkan kerinduan mereka akan hasrat manusiawi, dan Chris pasti memiliki pola yang sama.

Chris melangkah meninggalkan Roman sambil bertanya, "Pemburu vampir yang mengalahkanmu itu... siapa namanya?"

"Seorang pria bernama Karasuma."

Chris tertawa lagi. Ia mengenal Karasuma, musuh besarnya. Seorang pemburu vampir yang konon berasal dari Bumi pula, seperti Roman.

"Musuh kita sama, tapi aku tak pernah membiarkannya menyentuhku!"

Roman hanya diam.

Benarkah begitu, majikan?

"Aku lebih hebat darimu, Roman. Jadi, patuhlah."

"Baik, nona." Roman tersenyum merendah.

==oOo==

Chris kembali terbangun. Gelisah.

Bayangan Caleb memasuki mimpinya, menggodanya.

Padahal ia tak pernah merasakan hasrat seintens itu sejak menjadi vampir.

Apa karena Caleb... mempelai yang terpilih?

Pria yang terlarang untuk... dicintai?

Ia merindukannya, setengah mati. Sehaus dahaganya akan darah.

Caleb...

Aku ingin bertemu denganmu.

Dikenakanannya jubahnya, dan ia melompat pergi lewat jendela kamarnya, di waktu terlarang bagi vampir untuk bepergian. Saat itu pukul tiga pagi menjelang fajar. Bertelanjang kaki, Chris berlari dan melompati atap-atap rumah, menuju Rumah Agung. Jubah merah tuanya dan gaun tidurnya yang putih berkibar-kibar.

Tanpa Roman mengetahuinya.

==oOo==

Kaori memejamkan matanya, bermeditasi di depan cermin, air dan sesajen. Ia membuka matanya. Ia telah mendapatkan sesuatu.

Diambilnya telepon genggam yang memang sengaja diletakkan di sebelahnya.

Ia menelepon sebuah nomor, seperti biasanya. Satu kali nada panggil, dan sebuah suara menjawab di seberang.

"Karasuma? Ada pergerakan."

Di suatu tempat, di atas sebuah gedung tinggi, Karasuma mendengarkan Kaori lewat ponselnya, sambil menatap Arai yang merokok santai di belakangnya.

"Kita berburu."

Chris menoleh ke belakang diantara kecepatan larinya yang seperti terbang.

Sial. Mereka mengikutiku.

Pasti pendeta perempuan musuh Kheitar itu yang memberitahu mereka.

Sosok itu semakin mendekati Chris, sosok yang dikenalnya. Karasuma Kuto, sang pemburu vampir, konon didatangkan dari Bumi untuk membantu perburuan vampir di Everna.

Karasuma berhenti, mengeluarkan sebuah pistol berwarna perak. Ia menembak.

Mudah bagi Chris untuk menghindari peluru-peluru itu. Ia berhenti dan menghadapi Karasuma.

"Lama tak bertemu, aku mulai merindukanmu, Karasuma!" Chris tertawa manik.

"Kali ini kau pasti berakhir." Karasuma mengeluarkan pisau pendek berlumur air suci, senjata andalannya. Ia menyerang duluan.

Chris menangkis dengan tangan kanannya. Sebuah sabit besar telah muncul di punggung tangannya, memanjang antara pergelangan tangan hingga siku. Merekah keluar diantara daging dan kulit, senjata andalan Chris yang sudah menyatu dengan tubuh. Ia menebas perut Karasuma dengan tangan kiri, dimana disana juga telah muncul sabit yang sama.

Karasuma menangkis.

"Kau sudah menua, Karasuma! Kekuatanmu sudah jauh menurun!" Chris menyabet dari bawah ke atas, Karasuma mundur ke belakang menghindar, dan saat itu Chris menendang telah ulu hatinya, membuat Karasuma terpentak.

Chris melompat, siap menghujamkan sabitnya ke jantung Karasuma. Tiba-tiba, insting vampirnya memperingatkan ancaman dari belakang.

Dua anak panah itu telah ditembakkan, meluncur.

Chris menangkap keduanya. Ketika ia bisa menghindari peluru, maka panah hanyalah mainan baginya. Siapa pemanah yang dengan kurang ajar menyeranginya dari belakang?

Chris melihat kilatan benang di belakang anak panah itu.

Sang pemanah telah melompat mendekat, mengikuti benangnya, memainkannya sedikit, sehingga benang halus itu melilit pergelangan tangan Chris.

A-apa?

Tubuh Chris tiba-tiba kehilangan tenaga, darahnya seperti terserap habis, diserap oleh benang-benang halus itu. Darah yang entah darimana, menetes terus menerus dari benang yang melintang, yang ujungnya ditarik dan dikendalikan oleh sang Pemanah.

"Siapa kau?!" Chris berteriak. Ia tak pernah bertemu pemburu ini sebelumnya. Auranya begitu kuat dan muda, beda dengan Karasuma.

Pemuda itu mungkin baru berusia pertengahan duapuluh, berambut hitam gimbal yang terikat rapi di belakang kepala. Berjaket kulit dengan *crossbow* [6] tersampir di punggungnya, kedua tangannya yang bersarung tangan hitam membentang, menarik benang-benang yang melilit tangan Chris.

"Arai Mouto, pemburu vampir," kata si gimbal.

Tenaganya terus terserap habis.

Benang apa ini? Mengapa darahku seperti terserap?

Chris melihat darah yang menetes terus menerus dari benang. Benang itu menyerap darahnya.

"Benang itu sudah diolesi darah *el-Chupacabra*," Arai berkata dingin.

El-Chupacabra?

"Kau pasti tak tahu. Dia adalah musuh besar Kaum Vampir yang melarikan diri ke Bumi. Ketika menyentuh vampir, darah *el-Chupacabra* akan menyerap darahmu hingga habis. Kau sudah berakhir!"

Chris meringis, penuh dendam.

"Guru Karasuma, pasak jantungnya!" perintah Arai dingin.

Ada rasa sesal terlintas dalam pikiran Chris, mengapa ia keluar tak bersama Roman. Kalau Roman mendampinginya, tentunya ia takkan mengalami hal seperti ini.

Roman...

Chris memejamkan mata, meski tahu harapannya sia-sia...

Dan benang-benang itu terputus, bersamaan dengan sosok Roman yang melompat turun di depannya bersama *tanto* pendeknya. Satu tangannya menangkap tubuh Chris yang terhuyung, sedang satu tangan yang lain menghunus *tanto*.

Karasuma terkesiap, sosok itu pernah dikenalnya dulu. Seseorang yang ia kira telah mati di masa lalu.

Roman hanya menatap Karasuma. Tahu apa yang dipikirkan Karasuma.

“Bawa ia pergi, Roman. Dua orang ini, serahkan padaku,” satu suara yang lain terdengar.

Tempat sekitar itu langsung dipenuhi kegelapan, membuat Karasuma segera menebarkan air suci di sekitar tempatnya dan tempat Arai berdiri. Bulan sabit di langit tiba-tiba berubah merah.

Vampir lain telah muncul. Vampir dengan kekuatan ilusi mimpi buruk, yang matanya memerah bersinar. Konon siapapun yang menatap matanya akan terperangkap dalam mimpi buruk. Reeve, datang bersama pengawalnya, Reddit.

“Arai, jangan menatap matanya!” teriak Karasuma.

Arai telanjur menatapnya, dan sudah terlambat. Tubuhnya langsung kaku menegang, terperangkap hipnotis Reeve.

==oOo==

Roman menggendong Chris yang sekarat, berusaha membawanya kembali ke rumah cabang Society di Shima. Namun rasanya sudah terlambat. Benang yang dilumuri darah El-Chupacabra itu telah melukainya cukup parah. Wajah Chris memucat, bibirnya mulai membiru.

“Berhenti, Roman,” rintih Chris lemah.

Roman berhenti, menurunkan Chris di sebuah gang sepi.

Tubuh Chris mulai mendingin.

==oOo==

Karasuma menembakkan api halogen ke angkasa, sinyal kalau ia meminta bantuan. Reeve terlau kuat untuk dihadapi sendirian, terutama ia diikuti Reddit. Karasuma dan Arai masih terlindung

dari karena tumpahan air suci yang sempat ditebarkan Karasuma saat ilusi itu menyebar. Tetapi Arai telanjur terkena. Terlindung dengan air suci tak banyak berguna, karena Reddit yang manusia, pengawal Reeve, akan langsung menyerangnya dengan gada besar. Dan yang bisa menghadapi Reeve hanyalah satu pasangan pemburu vampir yang lain, yang memiliki hubungan darah dengan dirinya...

"Butuh bantuan, Karasuma?"

Seorang lelaki berambut perak muncul, rekan lama Karasuma, sesama pemburu vampir. Ia sudah mengenakan kacamata hitam sebagai pelindung dari mata merah Reeve. Di belakangnya, seorang pemuda seusia Arai berdiri, menghunus pedang panjang, dengan mata semerah Reeve yang berkilap penuh dendam. Crow dan Reef, duo pemburu vampire yang bermarkas di distrik tetangga.

"Bawa Arai ke tempat Kaori, biar aku dan Reef yang menghadapinya,"

Karasuma mengangguk.

==oOo==

Roman meletakkan tubuh Chris di tanah. Tubuhnya sedingin es, ia sekarat.

Chris masih menatap angkuh pada Roman. Berusaha menepis kenyataan kalau ia di ambang kematian. Roman berusaha tenang, meskipun kecemasan terlihat di matanya.

"Bertahanlah, Nona ..."

Tubuhmu telah dingin. Darah el-Chupacabra itu melukaimu amat parah.

"Roman..." Chris mendesis pelan. Bibirnya telah membiru.

"Ya, nona?" Roman mendekatkan kepalanya.

"Aku butuh darah,"

Roman mendengarnya dengan jelas.

Tak mungkin ia meninggalkannya untuk mencarikan seorang manusia. Masih terlalu dini menjelang fajar. Chris butuh darah segar segera. Atau ia mati.

Roman menyandarkan Chris di tembok gang. Ekspresi wajahnya berubah.

Setidaknya sekali saja, ia ingin membuktikan sesuatu.

Kalau bukan hanya untuk uang ia bersedia mengorbankan segalanya.

Tapi juga untuk sesuatu yang lain, yang terus ia cari selama ini, dan barusaja ia temukan.

Roman mengeluarkan tanto-nya.

==oOo==

“Siapa vampir itu, guru?” Arai berkata menahan sakit.

“Reeve Briggs. Dia baru muncul dua tahun lalu, Rain yang menggigitnya,” Jelas Karasuma. “Dan dia... kakak seorang pemburu vampir yang berkhianat dengan menjual dirinya kepada kegelapan.”

“Sekujur tubuhku seperti ditusuk-tusuk pisau tajam, guru.” Arai meringis menahan pedih. Tubuhnya gemeteran dan keringat dingin keluar terus menerus dari sekujur tubuhnya.

“Itu ilusi yang dilancarkan Reeve. Kau harus terus terjaga, Arai. Sekali kau kehilangan kesadaran, kau akan tertidur panjang dan terperangkap dalam dunia mimpi buruk selamanya.”

Arai mengerang pelan, dicengkeramnya lengan baju Karasuma. “Bantu aku terus terjaga, Guru...”

==oOo==

Roman menempelkan *tanto*-nya di lehernya sendiri, lalu menyayat dengan gerakan pelan. Darah segar mengucur di lehernya, membasahi kemejanya yang putih.

“Silahkan, nona...”

Chris justru tertawa lemah. Tak segera menyambut darah merah itu, meskipun aromanya terasa begitu menyegarkan, membangkitkannya dari ancaman maut.

“Kau bisa mati, Roman,”

Roman menatap kedua mata tuannya, lurus dan mantap.

“Aku hanya seorang pengawal,”

Tanto itu terjatuh, sedikit berlumuran darah di satu sisinya yang tajam.

Kedua tangannya meraih memeluk Chris. Menempelkan kepala Chris dekat dengan arteri lehernya yang terluka. Memaksanya untuk merasakan cairan kehidupan itu

Darah segar membuat liur Chris menetes, ragu ia menjulurkan lidah, wangi darah itu begitu menyegarkan, ...

Ia tak tahan lagi.

Dipagutnya luka itu.

Disapnya leher Roman bersama darah yang mengalir deras menuju nadinya, membeikan sel-selnya nyawa kembali. Nafasnya tersengal terputus-putus. Ia tak ingin melewatkan setetes pun.

Kedua tangannya ikut melingkari punggung Roman, memeluk erat, tak ingin melepaskan, tak mau Roman menjauh.

Roman memejamkan mata, menikmatinya.

Tubuhnya mulai terasa dingin.

"Aku butuh lebih," bisik Chris pelan di telinganya. Mulutnya telah berlumuran darah. Bahkan dalam dahaganya itu, ia meminta ijin.

"Habiskan saja, nona," Roman tersenyum damai.

Dan Chris kembali menggigit luka itu. Lebih dalam.

Diiringi suara erangan pelan Roman, yang mengundang pertanyaan...

.... apakah rasa sakit atau kepuasan yang dirasakannya?

Aku sudah menemukan apa yang kucari.

Matipun, aku tak keberatan.

==oOo==

Karasuma menggenggam tangan Arai. Yang kini terbaring mengerang kesakitan. Kaori, duduk khidmat tak jauh dari mereka, merapalkan mantra penyembuhan.

"A-aku lelah, guru." Arai menatap gurunya, nanar.

Karasuma menggenggam tangan Sikamaru lebih kencang.

"Kau harus tetap terjaga. Sampai Kaori selesai melepaskan ilusi itu."

"Rasanya sakit sekali."

“Kau harus bertahan. Ilusi itu menyerang seluruh inderamu.”

Kaori meraba bahu Karasuma. “Aku harus meminta energimu.”

Karasuma tahu apa yang Kaori maksudkan. Kaori akan mengambil sebagian energinya untuk disalurkan kepada Arai. Tambahan energi itu akan membuat Arai kuat sementara waktu dalam menahan siksaan hipnotis Reeve, hingga Kaori bisa mengenyahkan pengaruhnya.

Karasuma mengangguk mantap.

“Lakukan, Kaori,” katanya.

==oOo==

Chris menyeka mulutnya yang berlumuran darah.

Ganti kini tubuh Roman yang mendingin. Chris merasakannya masih dalam pelukan Roman. Roman telah kehilangan banyak darah.

“Bagus, nona,” sahut Roman.

Chris melepaskan pelukan Roman, menggenggam tangannya yang sedingin es. Matanya menatap cemas. Bibir Roman menyunggingkan senyum.

“Aku akan mati. Jangan sesali kematianku,” desisnya lemah.

“Hentikan, jangan bercanda, Roman,” Chris berkata getir.

“Aku tak keberatan mati untukmu,” ia berbisik, menatap mata hijau Chris yang jernih, dengan tatapan penuh makna. Seolah mengagumi keindahannya untuk yang terakhir.

Genggaman tangannya melemah. Tubuhnya terkulai.

Ia tak bergerak lagi.

“Roman?” Chris memanggil.

Roman diam tak bergerak.

“Buka matamu, idiot...” Chris memohon.

Darahmu begitu lezat. Darahmu telah menyelamatkanmu.

“Dasar bodoh...” Ia memaki.

Tak ada air mata yang menetes untuk pengawalinya yang setia meskipun ia menginginkannya. Akibat virus terkutuk itu.

Ia ingin menangisi kepergian Roman. Tapi tak bisa.

Ia ingin mencintai, tapi tak bisa.

Ia merindukan Caleb dan ingin Roman kembali, tapi tak bisa.
Tiba tiba hidup menjadi vampir terasa memuakkan.
Chris melolong keras, melampiaskan kepedihannya.

==oOo==

Karasuma melangkah gontai, satu tangannya bersandar ke dinding koridor apartemennya. Di luar, matahari telah berada di atas kepala.

Ia meninggalkan Arai di kuil Kaori. Arai telah berhasil dilepaskan dari pengaruh hipnosis Reeve, tapi tenaganya terserap habis. Ia harus istirahat setidaknya dua hari.

Demikian juga Karasuma. Kaori telah menyalurkan sebagian energinya ke tubuh Arai, energinya terserap hingga tubuhnya menginginkan pemulihan. Setelah malam yang melelahkan, yang ia inginkan hanya tidur di kamarnya yang nyaman.

Karasuma membuka pintu apartemen, menyalakan rokok pertama yang ia hisap hari itu. Ia membuka pintu.

Ruangan apartemennya begitu gelap. Ada yang menutup semua tirai.

Karasuma merasa aneh.

Sesuatu terjadi di apartemennya.

Tidak mungkin seorang vampir menyerangnya di siang bolong...

Chris muncul di depannya.

Tak seperti biasanya, ia tak memperdengarkan tawa maniaknya. Justru menatap Karasuma dengan kepedihan mendalam. Bercampur dendam.

Para vampir hanya bisa mendendam dan memangsa. Hanya itu emosi yang tersisa.

"Aku menginginkan kematianmu," Desis Chris penuh dendam.

Karasuma tersenyum.

Apakah ini saatnya?

"Meskipun aku mati, pemburu yang lain akan mencarimu,"

Arai akan meneruskan langkahku.

Chris mengeluarkan sabit tajamnya dari lengannya.

"Karasuma Kuto, bersiaplah untuk dihukum!"

Ia berteriak dan menyerang.

Arai membuka matanya perlahan-lahan. Langit-langit kamar dalam kuil milik Kaori yang pertama kali ia lihat. Ia duduk pelan-pelan, seluruh tubuhnya terasa ngilu karena serangan ilusi Reeve. Ia tak pernah menghadapi lawan seperti Reeve sebelumnya, rasanya pemulihan akibat serangan itu telah membuatnya tidur panjang.

Ia bangkit dan keluar dari kamar pelan-pelan. Kepalanya masih terasa pusing.

Ada keramaian di luar, orang-orang sedang mengerumuni sesuatu di depan altar tempat patung dewa Ashura. Hal itu memancing rasa ingin tahu Arai, yang ikut melangkah pelan keluar.

Ia heran melihat Crow dan Reef berada diantara kumpulan orang itu. Juga Kaori, yang terduduk lesu di kursi tak jauh dari kerumunan, ditemani seorang pemburu vampir wanita yang baru dikenalnya. Arai baru menyadari kalau kerumunan itu terdiri dari para pemburu vampir. Bahkan Virginia, sang komandan tertinggi juga berada disitu. Bukan hanya itu, petugas polisi dan pemerintah juga berada disitu.

Apa yang terjadi?

"Arai, jangan mendekat!" Reef yang pertama kali menyadari kehadiran Arai, yang telah mendesak masuk ke kerumunan.

Crow langsung memeluknya, menutupi Arai dari pemandangan mengerikan, yang menjadi alasan berkerumunnya orang-orang itu.

Tetapi Arai telah melihatnya. Ia tak mungkin salah mengenal. Itu Karasuma. Gurunya, satu-satunya orang yang dekat dengannya,...

Kepala Karasuma yang terpenggal diletakkan di depan altar patung Dewa Ashura. Darahnya masih tampak lengket, belum mengering sepenuhnya, dan lalat mulai mengerumuninya.

Arai merasa dunianya terbalik.

Lututnya melemah, tubuhnya terhuyung dalam dekapan Crow, jantungnya terasa berhenti. Diikuti rasa sakit tak terkira yang membuat airmatanya mengalir deras.

"Tidak!"

Ia meronta, menjerit, lalu merintih pedih, tak ingin percaya.

Itu Karasuma.

Yang selalu dikejarinya, yang selalu peduli padanya sepenuh hati...

==oOo==

Rain telah menyiapkan upacara kematian yang terhormat untuk Roman. Meskipun hanya dihadiri para vampir, termasuk *Leader*. Juga Caleb yang tak dilirik oleh Chris sama sekali. Caleb hanya melempar pandangan simpati, tanpa berusaha berinteraksi lebih dekat.

Chris sempat mengharap gigitannya akan menularkan Virus T pada tubuh Roman yang membuatnya hidup kembali. Tetapi Roman tak bangun hingga duapuluh empat jam. Berarti Roman gagal, atau Chris yang gagal. Tubuh Roman tak cocok. Atau Chris yang bukan keturunan darah vampir murni, belum mampu mentransfer virus itu ke tubuh orang lain.

Semuanya pergi, satu demi satu. Hanya Chris yang tinggal.

Ia berdiri di depan nisan Roman.

Tersenyum getir, ia berkata.

"Aku sudah membalaskan dendammu pada Karasuma," katanya. "Kupenggal kepalanya dengan sabitku, tapi aku tak berminat pada darahnya. Terlalu kotor...."

Chris menerawang, pikirannya melayang jauh.

Darahmu benar-benar enak...

Ia menarik nafas, sedikit berdeguk.

Seharusnya ia menangis, tapi ia sudah tak bisa.

'Kasihannya kau tuan. Kau pasti merasakan dahaga setiap waktu...'

Teringat kata-kata Roman, Chris merasa pedih.

Kehidupan vampir ini tak lagi terasa menyenangkan.

"Sampai jumpa lagi, Roman." Chris melemparkan bunga mawar terakhir. Melangkah meninggalkan pemakaman.

Ketika ia berbalik, ia merasakan seseorang tengah menunggunya. Dengan hawa dendam kesumat yang membara, yang terasa begitu kuat. Ia pernah bertemu dengan orang itu. Dan ia tahu, untuk apa orang itu datang. Chris menghentikan langkahnya.

"Keluarlah, aku tahu kau menungguku," tantang Chris.

Arai keluar dari persembunyiannya di balik pohon. Ada panah dan busur silang di punggungnya. Kedua pasang tangannya yang bersarung tangan siap memilinkan benang kematian untuk Chris.

Ia datang untuk membalas dendam.

"Aku datang menuntut pembayaran atas perbuatanmu," Arai berkata. "...untuk kematian guruku!"

Chris tertawa manik.

Akhirnya! Inilah yang kuinginkan...

"Maju kau, manusia!"

Arai maju menyerang, kali ini ia menjamin takkan gagal...

==oOo==

Keesokan paginya, Rain menatap kosong pemandangan di kasil rumah besarnya, yang ditinggali para vampir. Telah begitu lama rumah besar itu menjadi tempat perlindungan vampir, meskipun tak selalu aman.

Dan pemandangan mengerikan semacam itu telah lama berkali-kali ia saksikan, bahkan sejak jaman dulu kala.

Mayat Vampir yang dipasak jantungnya dengan kayu mahoni. Yang diletakkan begitu saja di depan pagar besi besar rumahnya, pagi itu. Telah setengah terbakar matahari hingga tinggal rangka hitam tak berbentuk.

Rain tahu, itu Chris.

Seseorang membunuhnya untuk membalaskan dendam kematian seorang pemburu.

Chris memang,... ingin berhenti menjadi vampir. Karena itu ia menjadi lemah. Karena itu ia selalu dahaga dan tak mampu mengontrol nafsunya. Kematian di tangan pemburu vampir yang terhormat, mungkin lebih baik baginya.

Tapi rantai regenerasi akan terus berlanjut.

Sebagaimana penerus para pemburu vampir yang muda dan kuat akan terus bermunculan, seperti Arai dan Reef, adik kandung Reeve.

Juga pada vampir,...

Peperangan itu takkan pernah berakhir.

==oOo==

Hujan turun dengan deras di malam ketiga setelah serentetan pembunuhan balas dendam itu. Di sebuah pemakaman sepi, di makam dengan nisan bertuliskan nama seorang *latino* buruk rupa, sesuatu telah terjadi.

Tanah makam itu bergerak.

Sebuah tangan menggapai, muncul dari permukaan tanah. Mengais-ngais berusaha membebaskan diri dari timbunan tanah, diantara kilatan halilintar dan guyuran hujan yang membuat tanah lembek dan basah.

Sosok seseorang yang kotor, buruk rupa dan menakutkan, telah bangkit dari kubur. Hujan mengguyur deras tubuhnya.

Virus T telah menyatu dengan tubuhnya, dalam reaksi yang sangat lambat, yang mungkin bahkan tak direncanakan oleh penularnya sendiri, atau dapat diduga oleh siapapun.

Virus T itu telah berpindah, mulai menjalin komunikasi dengan tubuhnya, juga memberitahukan kalau pemilik aslinya telah tiada.

Chris berada dalam tubuhnya kini. Juga dahaganya, dan kesepiannya.

'Sebagai bayarannya, kulitmu akan sangat sensitif pada sinar matahari... sebagian nalar dan emosimu juga menumpul...'

Roman melolong keras, tak mampu menangis.

Malam-malam dahaganya sebagai vampir baru dimulai.

[1] Latino: Orang Bumi berdarah latin. Ditandai dengan hidung mancung, rambut hitam dan kulit coklat eksotis.

[2] Tanto: Pedang pendek tradisional para samurai Jepang (Shima di Everna). Biasa diselipkan di pinggang sebagai senjata

untuk jarak dekat atau alat harakiri (bunuh diri). Bilah tanto lebih pendek daripada katana.

[3] El Chupacabra: Sebutan untuk makhluk misterius seperti anjing penghisap darah di daerah Puerto Rico dan sepanjang wilayah Amerika Latin. El chupacabra juga hidup di Benua Myriath di Terra Everna.

[4] Virus T: T adalah kepanjangan dari *telomere*, yaitu bagian dari DNA yang bertanggungjawab untuk proses regenerasi sel. Virus ini menyerang *telomere* dan mengubah struktur DNA manusia secara total, mengakibatkan perubahan acak pada faal tubuh, pola kepibadian, dan kemampuan regenerasi sel yang luar biasa. Pada kebanyakan kasus, pengidap Virus T menjadi seorang vampir, zombie, lycan atau siluman lainnya.

[5] Crossbow: Nama lain untuk busur silang, dimana busur dipasang secara horisontal di atas sebuah batang, tempat untuk menarik tali busur. Senjata tradisional dari wilayah Mediterania, Eropa Lama (Benua Aurelia di Terra Everna).

NELANGSA PERI AIR

Kayzerotaku

Negeri Merida

Tahun 3907 A.V., Musim Gugur

Namaku Jozef, seorang calon pengusir arwah. Cerita ini dimulai ketika aku tengah mengikuti guruku untuk menuju sebuah kampung yang cukup jauh dari Ludl.

Sejak kejadian tragis yang menimpaku, aku memutuskan untuk berguru padanya. Alasan aku berguru padanya adalah untuk mempersiapkan diriku jika aku bertemu mantan 'sahabat' baikku, Kralizec kembali.

Orang-orang memanggilnya pemburu vampir. Namun aku cukup memanggilnya "Guru".

"Berapa lama lagi kita akan tiba di desa itu?" omelku. "Aku sudah lelah, Guru. Koper Guru berat sekali!" Pria tua itu berbalik. Ia mengenakan kacamata bundar yang berwarna hitam dan jas hitam yang kusam. Janggutnya yang berwarna abu-abu menjuntai hingga ke perut.

"Tidak lama lagi," ujarnya berdehem. "Anak muda sekarang ini kerjanya hanya mengomel."

Telingaku merah mendengar ucapannya. Orang tua ini memang berlidah tajam, terkadang ia berkata terus terang tanpa memperhatikan keadaan di sekitarnya.

Kemudian ia berkata, "Desa itu sudah tak jauh lagi. Begitu kita tiba di sana, kau bisa beristirahat dan makan sepuasmu!" Setelah itu, ia langsung berjalan meninggalkanku. Seraya mengeryitkan alis, aku terpaksa mengikutinya sambil membawa koper hitamnya. Kami terus berjalan. Udara musim gugur yang dingin menusuk tulang-tulangku.

==oOo==

Begitu kami tiba di sana, matahari mulai terbenam di Barat. Desa itu berada di tepi Danau Ovalna. Walau gelap, aku masih bisa melihat reruntuhan rumah besar di seberang danau. Jalanan di sekitar kami nampak lengang, tak seorangpun terlihat. Guru segera menuju sebuah kapel kecil.

Di luar, seorang Romo tengah membersihkan halaman. Ia menengadah ke arah Pak Tua dan bertanya, "Apakah Anda pemburu vampir?"

Guruku menganggukkan kepala seraya menanggalkan topi hitamnya. Ia membalas, "Ya, aku orangnya dan ini muridku. Apakah Anda Romo Kolchak?"

Aku segera memperhatikan bahwa wajah Romo itu mulai berseri-seri. Ia segera menyambut kami, "Aku Romo Kolchak! Selamat datang di kampung kami yang sederhana ini!"

Tanpa membuang waktu, Kolchak segera mengajak kami ke kamarnya. Seperti layaknya para Romo, kamarnya hanya berisi sebuah ranjang, meja makan, dua kursi kayu dan meja kecil dimana sebuah kitab kecil tergeletak. Ia mempersilahkan kami untuk duduk di kursi, sementara ia keluar untuk menyediakan makanan bagi kami.

Makanan yang dihidangkan hanya roti dan semangkuk sup. Kami mulai menyantap hidangan kami setelah melayangkan doa. Saat itulah guruku bertanya, "Maaf, mengapa Romo mengundang kami ke kampung ini? Apakah ada kejadian yang tidak biasa?"

Kolchak terdiam sesaat, sebelum menjawab, "Beberapa bulan terakhir, penduduk memperhatikan bahwa ikan hasil tangkapan mereka berkurang, padahal tahun lalu cukup berlimpah. Seperti ada yang mengusir mereka. Lima hari lalu, dua orang anak menghilang. Penduduk sudah melaporkan hal ini pada pemerintah setempat tetapi tidak ada hasil." Kami mendengarkan cerita itu dengan perhatian.

"Tak lama lagi, tugasku di desa ini berakhir dan Romo baru akan menggantikanku. Aku berjanji kepada para penduduk kampung untuk tidak membiarkan hal ini berlarut-larut." Ia menatap kami. "Aku tahu hal ini dilarang oleh gereja, tetapi aku tidak bisa berpikir hal lain. Justru itu aku mengundang kalian untuk mencari tahu penyebab hal ini."

Guruku mengganggu. “Kami akan membantu, tetapi bantuan kami tidak murah. Ada harga yang harus dibayar...”

Kolchak segera memohon. “Kami akan membayar Anda, Pak! Penduduk desa hampir kehilangan mata pencaharian mereka! Aku tak tahan melihat orang-orang menderita! Ketika aku memberitahukan rencanaku pada mereka, mereka bersedia memberikan apa saja asalkan mereka mengetahui apa yang terjadi.” Ia segera mengambil sebuah tas yang berisi berbagai macam perhiasan dan sejumlah uang, lalu ia meletakkannya di meja.

Guruku kembali bertanya. “Apakah ada sesuatu yang ganjil terjadi di desa ini?”

Romo itu menggelengkan kepalanya. “Sejauh yang aku tahu, penduduk kampung ini taat dan rajin ke kapel setiap hari Minggu. Selain itu, kami tidak pernah melihat kejadian yang ganjil.”

“Bagaimana dengan reruntuhan di seberang danau?” celetukku.

“Ah, itu dulunya kediaman seorang tuan tanah yang pernah berkuasa di kampung ini. Ia memiliki seorang putri yang kemudian menghilang,” kata Kolchak. “Ayahnya menghabiskan uang untuk mencari anak tunggalnya itu, tetapi tak ada hasilnya. Ia meninggal tanpa menemukan putrinya. Sanak keluarganya akhirnya meninggalkan vila tersebut.”

“Baiklah, kita akan mencari informasi lebih lanjut besok pagi!” kata guruku. “Terima kasih banyak, Romo! Kami terima pekerjaan ini.”

Seraya membuat tanda Vadis, Romo Kolchak berkata dengan gembira, “Puji Vadis! Untuk sementara, tidurlah di kamarku ini.” Ia sudah menyiapkan selimut bagi kami. Ia akan tidur di dalam kapel. Tentu saja aku harus tidur di lantai, sementara guruku tidur di kasur milik Romo.

==oOo==

Keesokan paginya...

Aku bangun dengan tubuh yang pegal linu, sementara guruku merasa biasa-biasa saja. Meskipun sudah pagi, suasana nampak muram karena matahari yang tertutup awan.

Ketika kami berjalan mengelilingi desa ditemani Romo Kolchak, kami sempat menanyai orang tua yang kehilangan anak-anaknya. Awalnya, mereka agak risih ketika mengetahui reputasi kami. Berkat penjelasan Romo, mereka sedikit demi sedikit mulai membuka diri. Walau demikian, informasi yang kami dapatkan tidak banyak. Aku merasa bahwa hilangnya anak-anak itu bukanlah sesuatu yang di luar nalar.

Ketika kami meninggalkan orang tua tersebut, aku berkata, "Sepertinya kita sia-sia saja di sini, Guru. Tak ada tanda-tanda vampir atau serigala jadi-jadian di sini. Mungkin saja mereka diculik oleh pedagang budak atau orc..."

Pria tua itu menatapku dengan tajam. Meski ia memakai kacamata hitamnya, aku merasa bahwa tatapannya dapat menembus diriku.

Ia berkata dengan pelan, "Jangan berpikir seperti itu, muridku. Kegelapan dan terang memang terpisah, tetapi memiliki pintu yang tersebar dimana-mana. Anak-anak sangat sensitif pada pintu-pintu tersebut, sehingga mereka bisa masuk tanpa sengaja."

"Para stafie dan vamphiri selalu menunggu kesempatan untuk masuk ke dunia kita," katanya menyebut hantu dan vampir dalam bahasa kuno Sylvania. "Adalah tugasku sebagai seorang pemburu vampir untuk memastikan hal itu tak terjadi."

Mendengar itu, aku hanya menghela nafas sebelum melayangkan pandanganku pada reruntuhan yang berada di seberang danau.

"Kau ingin melihat reruntuhan itu?" tanya guruku tiba-tiba. "Pergilah jika kau mau, asal kembali sebelum malam."

Aku melihat kesempatan untuk menjauh dari pria tua yang bawel ini, sehingga aku mengangguk. "Tentu saja, aku hanya melihat-lihat saja dan pulang sebelum makan malam!"

Guruku lantas membuka koper hitamnya dan mengambil dua botol kecil berisi cairan bening.

"Buat apa? Toh tidak ada bahaya di sini!" protesku.

Namun ia tetap bersikeras. “Ambillah! Ini akan berguna jika kau menghadapi bahaya, entah itu makhluk halus atau manusia berkekuatan gaib.”

Maka kuambil kedua botol itu darinya, lalu kumasukkan ke dalam saku bajuku sebelum meninggalkan guruku dengan Romo Kolchak.

==oOo==

Aku mencapai reruntuhan rumah tersebut dan memperhatikan sekitarnya. Bangunan tersebut memiliki arsitektur berciri khas dengan bagian depan berbentuk setengah kubah dengan jendela-jendela persegi dan motif-motif khas lokal. Halaman di sekitarnya dipenuhi daun-daun gugur berwarna kemerahan atau coklat. Saat itu aku memperhatikan sebuah kolam persegi di halaman belakang rumah.

Kutelusuri bagian dalam villa dan menemukan bahwa seluruh tempat telah kosong. Tak ada satu perabotanpun yang tersisa. Pandanganku tertuju pada sebuah liontin yang tergeletak di dekat kakiku. Aku memungut liontin tersebut dan membukanya. Di dalamnya terdapat gambar seorang gadis kecil. Ini mungkin putri tuan tanah yang menghilang itu. Kukantongi liontin tersebut.

Setelah memeriksa reruntuhan dengan seksama, aku tidak menemukan hal-hal ganjil. Dengan kecewa, aku memutuskan untuk kembali kepada guruku dan Romo Kolchak. Tadinya aku tidak ingin ke sana, namun kuputuskan untuk melihat-lihat kolam itu sebentar.

Kolam keruh yang dipenuhi tanaman-tanaman air nampak biasa-biasa saja bagiku. Tak ada yang istimewa pada kolam tersebut. Aku mengitari kolam tersebut, dan melihat sesuatu yang berkilauan di dasar. Aku segera berjongkok pada tepi kolam itu dan kudekatkan wajahku.

Tiba-tiba sepasang tangan berselaput menyambar wajahku. Aku kaget dengan serangan tiba-tiba itu. Sebelum aku sempat menarik diriku, muncul tangan-tangan lainnya yang segera menarikku ke dalam kolam sehingga tercebur ke dalamnya. Aku

mencoba memberontak, tetapi tangan-tangan itu menarikku hingga ke dasar kolam hingga aku tercebur.

Saat itu aku merasakan sesuatu yang ganjil. Dasar kolam perlahan-lahan berubah menjadi sebuah lubang hitam yang tak berdasar. Nafasku mulai memburu, dan aku tidak bisa melihat siapapun. Makin dalam aku memasuki lubang tersebut, makin pekat kegelapan di dalamnya. Akupun merasa seperti memasuki pasir apung yang pekat.

Mendadak, tubuhku terlempar keluar dan mendarat di... daratan. Begitu kubuka mulutku, aku merasa lega ketika udara memasuki paru-paruku. Aku membuka mataku dan melihat bahwa aku tiba di sebuah dunia lain.

'Daratan' yang kupijak ternyata terbuat dari tumpukan gambut yang padat. Batang-batang pohon dengan akar-akar raksasa. Penerangan alam di tempat ini sangat samar, seperti berada di hutan lebat.

Kemudian aku mulai melihat siapa penyerangku. Mereka adalah makhluk-makhluk berwajah menyerupai katak dan bersungut hijau menyerupai janggut, dan mereka mengitariku. Mata mereka yang kemerahan menatapku dengan waspada. Sesekali mereka berkoak-koak.

Para vodyanoy! batinku. Mereka adalah goblin air yang dikenal oleh orang-orang Merida, Ashtri, Bastenmar dan Val'shka. Sebenarnya mereka tidak jahat, namun sifat mereka yang temperamental membuat mereka tak terduga.

Lalu sebuah suara merdu memanggil, "Ahh, kalian membawakan teman baru bagiku?"

Para goblin berpaling ke arah suara tersebut dan aku melihat seorang gadis muda berambut pirang keemasan yang menunggangi seekor kuda hitam. Ia mengenakan gaun hijau daun yang nampaknya terbuat dari gabungan gaun biasa dan tanaman rawa. Gaun basah yang menempel padanya itu membuat lekuk-lekuk tubuhnya menjadi jelas.

Di lain pihak, kuda hitam yang ditunggangi gadis itu bersurai panjang dan selalu meneteskan air. Sekujur tubuh kuda itu basah dengan air. Mata merah kuda itu menatapku dengan pandangan lapar.

“Hush! Tenanglah, Kazi!” bujuk gadis itu. Lalu ia turun dari tunggangannya dan berjalan mendekatiku. Para goblin serentak membuka jalan baginya.

Aku menatap gadis itu dengan waspada. Ia adalah seorang peri air yang dikenal dengan sebutan rusalka. Sama seperti goblin air, peri air juga dapat berubah perasaan. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah anak perempuan yang diculik oleh goblin air atau arwah gadis yang tenggelam di danau, mana yang benar aku tidak tahu. Kuda yang ditungganginya lebih mirip kelpie, penghuni sungai berbentuk kuda.

Lalu gadis itu terkikik dan berkata, “Kau orang besar yang pertama-tama kutemui!” Dengan senyuman menggoda, ia melanjutkan, “Dulu ayahku memanggilku Nela!”

Ia menunjuk pada kudanya. “Itu kudaku, namanya Kazi. Ia pencemburu, tidak mau ada yang lain dekat-dekat aku.” Kazi meringkik seakan-akan tidak senang dirinya dibicarakan.

Ketika mendengar penuturan Nela, aku sadar bahwa mungkin dialah putri tuan tanah yang hilang itu. Walaupun tubuhnya seperti gadis remaja, ia menunjukkan polah seperti anak kecil.

Nela kembali bertanya, “Siapa namamu?”

“Namaku Jozef,” jawabku pelan.

Peri air itu hanya tersenyum lagi, lalu ia menggamit tanganku. Kazi mengikuti kami dari belakang.

Ketika aku berjalan mengikutinya, aku memperhatikan bahwa tempat tinggal mereka menyerupai rawa-rawa, namun lebih besar. Para goblin air berada di mana-mana. Terkadang, aku melihat tulang-belulang orc dan manusia berserakan dimana-mana. Aku hanya berharap manusia bukan menu sehari-hari mereka.

Tak lama kemudian, kami tiba di sebuah ‘rumah’. Mungkin mengatakan kediaman Nela itu adalah rumah sangat berlebihan. Seluruh bangunan itu berada di antara akar-akar raksasa dan ditata khusus menggunakan gambut sebagai lantai dan dinding.

“Mari masuk!” ajaknya. Akupun memenuhi ajakannya dan memasuki tempat yang ia panggil rumah. Aku sempat terkejut ketika melihat Kazi juga mengikuti kami ke dalam ruangan.

Di sebuah ruang yang cukup luas, aku melihat dua orang anak yang meringkuk di pojok ruangan itu. Yang perempuan nampak menangis, sementara temannya bermata sembab. Mereka menatapku dengan pandangan memohon.

Aku heran ketika Nela nampak mengabaikan mereka. Ia segera menghadirkan makanan yang terdiri dari akar-akar tanaman air dan ikan mentah bagi kami berdua. Tanpa menunggu, ia segera mengambil ikan tersebut dan memakannya mentah-mentah. Aku bisa melihat gigi-giginya yang runcing.

Sadar dirinya ditatap, Nela berhenti makan dan bertanya, "Kenapa tidak makan?"

"Eh, aku... tidak biasa makan ikan mentah," jawabku sekenanya.

Terperanjat, peri air itu menyadari kesalahannya. "Aduh, maaf! Aku lupa kau manusia biasa, tentunya kau tidak makan seperti kami," katanya menepuk dahinya. "Dulunya aku seperti kalian, namun setelah tinggal lama bersama Kazi, aku terbiasa makan seperti ini. Sebentar..."

Tanpa permisi Nela mengambil ikan dari piring daunku dan meninggalkanku sendirian bersama kedua anak itu dan Kazi. Sejujurnya, aku sangat tak nyaman bersama Kazi.

Tak lama kemudian, Nela muncul dengan ikan bakar yang masih berasap dan menaruhnya di piring daunku.

"Aku harus membakarnya di tempat lain, karena teman-temanku dan Kazi takut api. Nah, makanlah!"

Dengan segan, aku memakan ikan bakar tersebut di depannya.

Saat yang sama, anak lelaki itu memberanikan diri dan berkata pada Nela, "Kami mau pulang!"

Nela berpaling dan berkata, "Tinggallah di sini bersamaku, toh ayah dan ibu kalian tak akan pernah mencari kalian."

"Mereka pasti mencari kami! Kami mau pulang sekarang!" kata anak lelaki itu bersikeras.

"Tidak!" desis Nela marah. Seketika itu juga wajahnya yang cantik berubah menjadi menyeramkan. Raut wajahnya seakan-akan menjadi tua renta dalam sekejap. Kedua matanya seakan-akan keluar dari lubangnya dan gigi-giginya yang runcing timbul. Kazi meringkik marah.

Aku sendiri terperanjat melihat perubahan itu, sementara anak lelaki itu mundur ketakutan.

Tetapi perubahan tersebut hanya sesaat. Nela sendiri tidak menyangka. “Maafkan aku... bukan maksudku...” katanya menyesal. Tanpa berkata apa-apa, ia segera mengundurkan diri, diikuti oleh kudanya yang setia.

Nafsu makanku langsung menghilang ketika melihat kejadian itu. Kusadari bahwa ia mungkin takkan pernah melepaskan kami dari sini. Bagaimana caranya kami keluar dari tempat ini? Aku harus menunggu sampai malam tiba.

==oOo==

Ternyata malam datang cepat di dunia ini. Begitu terang meredup, nyala api rawa bermunculan di sekitar tempat ini. Kuperhatikan para goblin tempat ini mulai bergerak ke arah Barat. Mungkin mereka hendak berburu di malam hari. Ini satu-satunya kesempatanku! Diam-diam, aku mendekati kedua anak tersebut dan mengatakan bahwa kita akan pergi dari sini. Karena tak ada pilihan, mereka mengangguk setuju dan mulai mengikuti aku.

Sebelum kami meninggalkan rumah Nela, tiba-tiba kulihat Kazi berdiri dekat pintu. Kami segera bersembunyi, ketika kuda jadi-jadian itu mulai memeriksa sekelilingnya. Jantungku berdebar kencang; aku berharap bahwa ia takkan menemukan kami. Setelah puas, ia kembali pada majikannya dan meninggalkan pintu terbuka bagi kami. Dengan pelan tapi pasti, kami menyelinpap keluar dan meninggalkan tempat itu.

Aku bersama kedua anak itu diam-diam mengikuti sekelompok penghuni air yang nampak menuju ke sebuah ‘gerbang’ yang menyerupai genangan air. Di situlah mereka masuk. Aku segera menyimpulkan bahwa itulah pintu yang menghubungkan dunia ini dengan dunia luar. Pertanyaannya, apakah itu menuju ke kolam atau ke danau?

Sebelum pertanyaanku terjawab, tiba-tiba aku mendengar jeritan melengking yang tak jauh. Aku segera sadar bahwa Nela telah mengetahui rencana kami. Aku belum pernah melihat

seorang peri air marah, tetapi aku takkan tinggal lebih lama untuk mengetahuinya.

“Ayo, kita pergi sekarang!” ajakku pada kedua anak itu.

Di saat kami hendak menuju portal itu, terdengar derap dan ringkikan kuda yang tak jauh. Nela mengejar kami dengan mengendarai tunggangannya itu. Wajahnya nampak marah. Sebentar saja, ia hampir mendekati kami.

Aku teringat kedua botol yang diberikan guruku dan mengambil salah satunya. Kulemparkan botol itu ke arah mereka. Begitu botol tersebut pecah, sebuah cahaya menyilaukan muncul dan membuat kedua pengejar itu mundur selangkah.

Nela berteriak melengking, “Jozeef!”

Aku berpaling kepada kedua anak itu dan berkata, “Kalian berdua, tarik nafas dalam-dalam!” Keduanya mengangguk.

Tanpa buang waktu, kupeluk kedua anak itu dan langsung menerobos ‘gerbang’ di depanku. Begitu masuk ke dalamnya, aku merasa masuk ke dalam air. Namun ini lebih dalam daripada dasar kolam.

Sekejap, kedua kakiku tak berpijak di lapisan gambut lagi. Aku sadar bahwa kami mungkin berada di dasar Danau Ovalna. Aku melihat bahwa kedua anak yang kuajak tersebut nampak megap-megap. Kutarik nafasku dalam-dalam dan segera kupeluk mereka berdua. Aku segera mengayunkan kedua kakiku menuju permukaan air. Kupalingkan mataku ke belakang.

Dari kegelapan dasar danau, Nela dan tunggangannya muncul. Dengan panik, aku segera mempercepat ayunan kakiku. Tetapi jarakku dengan permukaan air nampak jauh. Kalau begini terus, kami akan tersusul oleh mereka.

Tiba-tiba sebuah benda terceburi di air dan membungkus kami bertiga. Itu jala! Benda tersebut membungkus kami erat-erat dan menarik kami ke permukaan. Aku tetap memeluk kedua anak itu erat-erat.

Ketika jala ditarik ke permukaan, aku mulai bisa bernafas dan segera menghembuskan udara di paru-paruku. Ternyata jala tersebut berasal dari para nelayan yang tengah berada di atas kapal dan aku lebih terkejut ketika melihat guruku berada di tengah-tengah mereka.

Melihat keberadaan kami, guruku segera berteriak. “Itu mereka! Tarik mereka! Cepat!”

Para nelayan segera menarik kami hingga berada di atas geladak. Aku terengah-engah dan berpaling pada kedua anak yang kubawa. Anak lelaki itu tengah mencoba membangunkan saudara perempuannya yang tak sadarkan diri. Cepat-cepat, aku memberikan nafas buatan pada anak tersebut dan memompa dadanya agar air keluar. Tak berapa lama, anak perempuan itu terbatuk-batuk dan sadar kembali.

Sebelum kami semua menarik nafas lega, tiba-tiba air danau menyembur ke atas. Begitu semburan tersebut berhenti, sebuah pusaran air timbul. Dari mata pusaran itu, keluarlah Nela yang menunggangi Kazi. Raut wajah mereka nampak menyeramkan. Tak hanya itu, mereka diikuti oleh seluruh goblin air. Situasinya tampak tidak bagus bagi kami semua.

Guruku nampak tenang; ia mengambil sebuah botol besar dengan secarik kain tersumpal di mulut botol. Ketika para goblin menuju ke arah kami, guruku segera menyalakan kain tersebut dengan korek api, kemudian melemparkan botol itu ke arah mereka.

Mendadak, kobaran api segera memisahkan kami dengan para penghuni air. Mereka merintih kesakitan begitu panas api menyambar mereka. Kazi meringkik marah dan mengangkat kedua kaki depannya, sementara Nela mengangkat tangan untuk melindungi matanya.

“Jahat! Kalian semua jahat!” isak Nela.

Guruku bertanya, “Bukannya Anda sendiri yang jahat, wahai peri? Anda menculik kedua anak ini dan mengusir ikan-ikan sehingga penduduk di sini kehilangan mata pencaharian mereka. Tak hanya itu, kaupun mencoba menculik muridku.”

Mendengar itu, sang peri membalas, “Itu bukan salahku! Aku hanya menolong teman-temanku, para penghuni danau ini. Orang-orang desa ini tidak meninggalkan seekor ikanpun bagi kami. Sementara aku mengajak kedua anak itu dan muridmu untuk menemaniku...”

Aku segera menyela, “Lalu mengapa kau tidak mau mengembalikan mereka kepada orang tua mereka?”

Nela mulai menangis. “Sebab jika mereka kembali, aku akan kesepian lagi.” Ia melanjutkan, “Aku ingin berteman dengan kalian, tapi kalian menyakitiku! Apakah itu salah?”

Semua nelayan dan orang tua kedua anak tersebut, menganggukkan kepala setelah mendengarkan penuturan sang peri itu. Lalu aku membisikkan sesuatu ke telinga guruku.

Aku lantas berkata lantang, “Peri, bukan begitu caranya kalau ingin mendapat teman. Kalau ingin diperlakukan dengan baik, kau juga harus memperlakukan orang lain dengan baik. Contohnya, kau bisa menolong penduduk di sini.”

Seraya mengelus janggutnya, Guru menambahkan, “Kurasa kau bukanlah makhluk jahat. Jika kalian berjanji berlaku baik, aku akan melepaskan kalian.”

Nela mendengarkan kata-kata tersebut dan berkata, “Kalau begitu, kami takkan mengganggu penduduk desa ini lagi, asal mereka mempersembahkan tangkapan pertama mereka pada teman-temanku ini.” Kazi hanya meringkik mengiyakan.

“Tangkaplah ikan secukupnya. Walau Ovalna adalah salah satu danau terbesar di dataran Aurelia, ada batas-batas yang perlu dirundingkan agar negeri manusia dan negeri air tak perlu dirunding pergesekan, perselisihan bahkan bentrokan.”

Mewakili warga, Romo Kolchak angkat bicara, “Tentu saja kami bersedia berunding. Tercatat dalam sejarah, Ovalna adalah tempat kediaman salah satu pahlawan besar Everna, yaitu sang Peri Air Agung, Res’marth dan Ratu Peri Air, Undine. Kami umat Vadis selalu mengusahakan perdamaian yang lestari dengan kalian, umat Enia.”

Saat bersamaan, kobaran api dari minyak gaib itu padam. Para goblin bersama Nela dan tunggangannya berbalik pergi, kembali memasuki portal air.

Suara Nela terdengar, “Aku minta maaf atas semuanya, terutama pada Jozef...”

Mendengar itu, kami menarik nafas lega dan kembali ke desa. Kedua orang tua anak itu gembira melihat anak-anak mereka kembali. Mereka mengadakan pesta kecil setelah mengucapkan syukur pada Vadis.

==oOo==

Keesokan harinya, kami bersiap-siap meninggalkan desa. Romo Kolchak mewakili segenap penduduk desa untuk mengucapkan terima kasih banyak. Ia segera memberikan bayaran yang dijanjikan dan mengucapkan syukur bagi kami berdua. Kami juga mengucapkan terima kasih atas kebaikan Romo.

==oOo==

Selagi berjalan menyusuri tepi danau Ovalna, aku bertanya pada guruku bagaimana dia bisa menemukan kami di danau. Ia merogoh sakunya dan mengambil sebuah botol berisi cairan sebening kristal di dalamnya.

"Berkat ini!" ujarnya. "Salah satu botol yang kuberikan padamu adalah pasangan botol ini. Ketika kau tidak kembali, aku segera mendatangi reruntuhan vila tersebut. Cairan bening dalam botol ini berpendar begitu aku mendekati kolam di sana. Aku menduga jika kolam itu adalah sebuah pintu, maka pintu lainnya pasti tidak jauh dari sini. Kuajak penduduk desa mengantarku ke danau." Ia tersenyum. "Ternyata dugaanku benar."

Aku menahan napas, kali ini aku benar-benar kagum pada orang tua yang menyebalkan ini.

Lalu aku bertanya, "Menurut guru, apa yang akan terjadi pada Nela dan penduduk desa itu?"

"Jika dia mendengarkanku, ia akan mendapatkan teman-teman baru. Namun itu terserah dia."

Kupalingkan pandanganku pada desa dan danau tersebut.

Saat itu guruku menyeletuk, "Rupanya kau meninggalkan kesan yang mendalam bagi sang peri, Jozef!"

Wajahku langsung merah padam mendengar ucapan guru.

"Bukan, Guru! Dunia kami berbeda..." kataku beralih. Namun orang tua itu hanya tertawa seraya meninggalkanku.

Dalam hati, aku hanya berharap yang terbaik bagi Nela, semoga ia mendapatkan teman manusia seperti keinginannya.

Vodyanoy: Goblin air yang tinggal di danau, sungai dan rawa-rawa. Karena rupa mereka yang menyeramkan, orang-orang mengira mereka adalah pemakan manusia. Sebenarnya mereka menolong siapapun yang membutuhkan selama tempat mereka tak diusik.

Rusalka: Peri air yang tinggal di danau atau sungai. Mereka suka menggoda kaum lelaki dan meninggalkan mereka nyaris tenggelam. Walau usil dan mudah marah, peri air tidaklah jahat. Mereka berteman dekat dengan para goblin air.

Kelpie: Penghuni air yang wujudnya menyerupai kuda dan tersebar di seluruh benua Aurelia, walau paling banyak ditemui di Britania Raya, Planet Bumi. Sebenarnya para kelpie adalah makhluk pemakan daging, tak terkecuali manusia.

Kisah ini pernah diikutsertakan dalam Lomba Cerita Bulanan (CerBul) Grup Kastil Fantasi di Goodreads.com, bulan September 2015. Sekaligus ajang WriteAthlon Everna Saga Etape 1.

RUMAH DI BALIK KABUT

Hasan Irsyad

Malam semakin larut. Tiupan angin dari jendela yang terbuka menguarkan hawa dingin yang segera menguasai seluruh ruangan. Di luar pasti lebih dingin. Kabut tebal yang menyelimuti bukit menjelaskan semuanya.

Tara duduk bersedekap di atas ranjang, memeluk lutut yang tertekuk rapat. Jam ini harusnya sudah terlalu malam bagi seorang anak sembilan tahun tetap terjaga. Jarum pendek sudah sedikit melewati angka satu, dan jarum panjang baru saja bergeser tepat ke arah angka lima. Tara masih sulit untuk sekedar mengundang rasa kantuk.

Tubuhnya menggigil tak tenang. Dia ayun-ayunkan punggungnya. Bukan karena dingin. Dia sedang menunggu dengan penuh rasa takut, yang bahkan membuatnya tak bisa merasakan dinginnya malam bulan Juni. Dia lepaskan kedua kakinya untuk ganti memeluk bantal. Tapi tetap dia tak tenang.

“Sebentar lagi, Paman Ko akan datang,” gumamnya tanpa suara.

Di rumah panggung tua ini, Tara hanya tinggal berdua. Dia dan pamannya, Paman Ko, yang sebenarnya tidak saling berhubungan darah. Paman Ko hanya adik dari ayah angkatnya, Pak Juanda, yang dulu memungutnya dari panti asuhan. Bersama Pak Juanda dan istrinya, Tara pernah bahagia. Tara punya keluarga yang dia panggil dengan ayah dan ibu, sebuah impian yang sudah lama sekali dia pendam sejak masih di panti asuhan. Tapi hanya sebentar. Lalu ayah dan ibu angkatnya harus pergi setelah rumah mereka tertimpa longsor. Setelah peristiwa naas itu, Tara diasuh Paman Ko. Tapi sayang, Paman Ko tidak sebaik Pak Juanda.

Masih rekah lebam merah di betis kanannya yang dia dapat kemarin malam. Juga memar di punggung dari malam sebelumnya lagi, yang masih terasa sakit bila disentuh. Tapi, untuk saat ini Tara abai pada luka-lukanya. Dia jauh lebih

mengkhawatir luka baru yang mungkin akan dia terima malam ini.

Sekali saja! Tara berharap Paman Ko tidak akan pulang dalam keadaan mabuk, sehingga dia tidak akan mengamuk di rumah. Tara tidak perlu mendapat teriakan dan pukulan, dan dia tidak perlu merasa ketakutan.

==oOo==

Jarum jam tepat menunjuk angka dua. Sebentar lagi, Paman Ko akan datang. Mungkin sepuluh atau lima menit lagi. Bahkan mungkin dia sudah berada di tikungan terakhir jalan setapak menuju rumah. Tara semakin gemetar. Malam sudah terlalu larut, tapi Tara semakin tidak mengantuk.

“Aku takut Paman Ko,” regeknnya lirih, entah pada siapa. Dia hanya sendirian di sana. Dan tanpa terjadi apa-apa, hanya karena rasa takutnya, dia mulai menangis. Napasnya tersengguk-sengguk, matanya basah.

Dia meringkukkan badannya di pojok, berharap bisa sembunyi. Tapi tak mungkin meringkuk seperti itu bisa menyembunyikan dirinya. Dia bukan bunglon. Dia lalu turun dari tempat tidurnya sengan sebuah lompatan. Tapi kakinya yang gemetar membuat dia terjatuh, bersimpuh di atas lantai kayu yang terasa lembap.

Matanya menatap kabut, jauh, di luar jendela.

“Aku pergi saja! Aku pergi saja!” Hasrat itu muncul di pikirannya.

==oOo==

Jalan yang dia lalui kini harusnya tak asing. Dulu, jalan ini menuju rumah dulu, tempat dia tinggal bersama ayah dan ibu angkatnya.

Tapi itu sudah lama. Hampir setahun, dan dia tidak pernah lagi melewati jalan ini. Lagi pula, sudah tidak ada apa-apa di ujung sana, kan? Pemukiman yang dulu pernah ada kini rata. Sekalipun

ada keluarga yang selamat dari longsor, mereka pindah ke tempat-tempat lain.

Tara berjalan hanya mengandalkan intuisi. Daya ingatnya mungkin baik, menghafal seluk beluk jalan menuju rumah. Tapi, sudah banyak berubah di sini, akibat longsor dulu. Apalagi gelap dan kabut pekat membuat penglihatannya terbatas jarak.

Berkali-kali Tara terjatuh. Kadang terpeleset rumput, kadang tersandung batu. Tara merasa kini rumahnya sudah dekat. Harusnya begitu. Tempat dia berdiri saat ini mestinya adalah kebun toga Nenek Safitri, salah satu tetangganya dulu.

Tapi, tidak lagi bisa dia temukan sisa-sisa tanaman bunga kumis kucing, temulawak, ataupun rumpun seledri di sana. Bahkan pohon jeruk perut yang lebih besar entah di mana. Mungkin, sebenarnya dia sudah tersesat. Dengan memberanikan diri Tara berjalan lagi, dan tersesat lebih jauh dalam kabut. Hingga dia sampai pada kegelapan kabut terdalam, yang membuatnya tak mampu melihat tangannya sendiri.

Dia hampir putus asa. Tapi, lalu dia melihat cahaya. Remang-remang, ada sinar putih menyala.

Memang bodoh, dia berharap itu rumahnya yang dulu. Dia harap cahaya putih itu adalah lampu neon di halaman rumahnya. Tara mempercepat gerak langkahnya. Tapi dia harus kecewa. Ketika sampai, dia menemukan itu sama sekali bukan rumahnya.

Tara menemukan sebuah rumah yang asing. Besar, dengan dinding batu putih yang sangat cerah, bahkan bercahaya dengan sendirinya. Pintunya terbuat dari kayu yang kokoh. Sebuah jendela persegi dengan ornamen salip terpasang di sebelah kiri pintu, terbuat dari kaca, tapi tak bisa untuk mengintip ke dalam.

Tara tetap mendekat meski tahu itu bukan rumahnya. Penasaran. Dia tidak pernah melihat rumah yang seperti ini. Dia baru selangkah menaiki teras, tiba-tiba pintu terbuka. Seorang lelaki tua bungkuk muncul dari balik daun pintu, dengan membawa sebuah lentera yang memancarkan cahaya putih di tangannya.

“Selamat datang di Rumah di Balik Kabut,” sapa lelaki tua itu. Sapaannya sangat ramah, dan senyum lembut mengembang di

bibirnya. Perilaku santun membuat lelaki tua itu tampak teduh di mata Tara, meski wajahnya jauh dari tampan.

Ragu-ragu Tara menjawab, dan terbata, “K.., kau mempersilahkan aku masuk?”

Lelaki tua tersenyum dengan lembut. Sangat menawan dan menenangkan. “Tentu saja,” jawabnya. “Rumah ini terbuka untuk semua orang yang tersesat dalam kabut.”

“Aku tidak tersesat!” tukas Tara cepat. “Aku yakin, di sini seharusnya berdiri rumahku.”

Kali ini lelaki tua tertawa kecil. Tawa yang terdengar lembut dengan suaranya yang serak basah. “Tentu saja ini rumahmu, juga rumah siapapun yang tersesat dalam kabut. Masuklah!”

Meski tak mengerti maksud perkataan kakek itu, Tara mengikutinya masuk. Segera hawa udara berubah. Angin dingin dari luar seolah terhalang tabir tak kasat mata, tak bisa merasuk masuk. Udara hangat yang menyenangkan menyambut kulit. Pun aroma enak menguar di udara. Mirip aroma gaharu, tapi lebih enak dari itu.

Lelaki tua membawa Tara menuju ruang luas dengan dua buah kursi bulat berlapis bulu di salah satu sudut. Dia mempersilahkan Tara duduk di sana. Sangat empuk, dan lembut bulu membuatnya semakin nyaman.

Tara bermain-mainkan pantatnya sebentar di sana, merasakan sensasi empuk yang membuatnya senang. Lalu dia menggeliatkan badannya, merasakan betapa kursi itu sangat memanjakan dirinya setelah lelah berjalan.

Tanpa Tara sadari, lelaki tua sudah datang dengan membawa secangkir coklat hangat, dan menghidangkannya di atas meja kecil di antara dua kursi. Dia mempersilahkan Tara menyesapnya, lalu duduk di kursi bulu satunya.

Aroma coklat yang nikmat memenuhi hidung begitu Tara mengangkat cangkir itu. Dia menyeruputnya sedikit. Nikmat. Tak pernah Tara merasakan minuman hangat se enak ini. Dia lalu menyapu bibir dengan lidah, menjilat sisa tetesan coklat hangat yang menempel di sana. Belum tandas seluruh minuman dalam cangkirnya. Akan sangat sayang dan terasa kurang nikmat jika dia habiskan cepat-cepat. Tara mengembalikan cangkir ke atas meja.

“Minumanmu sangat enak, Kek. Rumahmu juga sangat menyenangkan, tak ada yang tidak indah. Apa kau tinggal sendirian?” tanya Tara.

Sekali lagi lelaki tua memamerkan senyumnya yang teduh. Kalau Tara sudah memuji begitu indahnya rumah ini, sesungguhnya keramahan kakek bungkok itu pun sebuah keindahan yang lain.

Si kakek menjawab, “Ini bukan rumahku. Sudah kubilang, rumah ini adalah rumahmu, atau siapapun yang tersesat dalam kabut. Aku hanya penjaga.”

Tara tidak mengerti maksud jawaban itu. Tapi, dia senang diterima di rumah ini.

==oOo==

Tara melakukan hal-hal menyenangkan di sana. Dia makan hidangan-hidangan lezat yang sebelumnya hanya bisa dia impikan. Kakek bungkok menceritakan dongeng hebat dari sebuah buku tebal bersampul merah, tentang pemusik ajaib yang meniupkan nada dari sepuluh lubang hidungnya. Sesekali kakek itu menyelipkan lelucon menyenangkan di dalam cerita.

Selesai bercerita Kakek bungkok menunjukkan kamar mandi di lantai atas. Ada sebuah bak yang cukup luas di sana, yang lega untuk digunakan berendam satu orang.

“Mandilah agar badanmu segar,” anjur si kakek.

“Boleh?” Tara meminta izin.

Kakek bungkok untuk kesekian kalinya menunjukkan senyum teduh. “Tentu saja.”

Lalu kakek itu mengambil handuk dari balik lemari, memberikannya pada Tara. Juga sebuah sikat gigi serta sabun, odol, dan sampo. Semua yang dibutuhkan Tara untuk mandi disiapkannya. Setelah semuanya lengkap, dia keluar untuk memberi kesempatan Tara memanjakan diri dalam bak mandi.

Terlebih dulu Tara mencelupkan tangan untuk merasakan air. Hangat. Suhunya sangat pas. Tanpa ragu-ragu dia pun berendam di sana, membersihkan diri dengan air hangat yang nikmat. Dan ajaib. Ketika air menyentuh luka-luka Tara, seketika hilang semua

lebam dan lecet dari kulitnya. Sembuh, tak tampak ada bekas luka.

==oOo==

Tara telah selesai mandi dan bergabung lagi dengan kakek bungkok di ruang luas. Lelaki tua itu sedang membaca buku tebal yang tadi dia pakai mendongeng.

“Kakek akan bercerita lagi?” tanya Tara tiba-tiba, mengagetkan kakek bungkok.

“Ah, tidak. Bukankah sudah saatnya kau pulang?” terang kakek dengan senyum terkembang. Indah, seindah senyum yang sudah-sudah. Tapi kali ini senyum itu membuat Tara tersentak sedih.

“Ada apa, hmm?” tanya si kakek menyadari perubahan wajah Tara.

“Kenapa aku harus pulang?” tanya Tara sendu. “Tadi Kakek bilang ini rumahku.”

“Ya, tentu saja. Rumah di Balik Kabut adalah rumah bagi siapapun yang tersesat dalam kabut. Karena itu, tadi tempat ini juga rumahmu.”

“Tadi? Apa sekarang aku tidak boleh tinggal?” tanya Tara.

Kakek bungkok tersenyum lagi, kali ini sambil membelai lembut kepala Tara.

“Dengarkan aku, Anakku,” ucap kakek bungkok. “Rumah ini adalah Rumah di Balik Kabut. Siapapun yang lelah berjalan dalam kabut bisa singgah dan beristirahat di sini. Tapi, bukankah kau sudah tidak lelah lagi? Kau sudah makan, mandi, dan beristirahat. Luka-lukamu juga sudah sembuh. Saatnya kau keluar dari kabut.”

“Aku tidak mau! Aku ingin terus di sini bersama Kakek,” renek Tara.

“Tidak, Anakku,” jawab kakek bungkok. “Kau harus pulang sekarang. Kalau kau tidak pulang sebelum kabut menghilang, kau akan menjadi orang yang selamanya tersesat dalam kabut.”

“Selamanya tersesat dalam kabut? Apa artinya? Aku tidak mengerti.”

Sekali lagi kakek bungkok membelai rambut Tara. “Itu artinya, kau harus pulang sekarang.”

Lalu kakek bungkuk mengambil lentera putihnya dan mengantar Tara ke pintu depan. Dia membukakan pintu untuk Tara, lalu membuka tutup atas lenteranya. Seekor kunang-kunang bercahaya putih keluar dari sana.

"Ikutilah kunang-kunang itu! Dia akan membawamu ke tempat awal kau memasuki kabut."

Meski dengan berat hati, Tara berpamitan. Dia mencium tangan kakek bungkuk dan memeluknya. Kakek itu membalas dengan ciuman di kening Tara.

"Apa aku bisa mengunjungiimu lagi?" tanya Tara sebelum berpisah.

"Tentu saja. Selama ada kabut, kau bisa mengunjungi Rumah di Balik Kabut. Kapanpun."

Mereka pun berpisah. Tara berjalan mengikuti kunang-kunang hingga keluar dari kabut. Matahari sudah kuning ketika itu. Sinar terangnya menjamah lembah dan bukit hingga kabut menjadi cukup tipis untuk bisa ditembus mata. Tara keluar dengan selamat.

==oOo==

Paman Ko sedang mendengkur di ruang tamu ketika Tara memasuki rumah. Masih tercium bau tuak dari tubuhnya.

Pelan-pelan Tara berjalan, sambil berjinjit. Dia harap dia tidak membangunkan Paman Ko. Tapi sia-sia. Derikan lantai kayu yang dia kira sudah cukup halus tetap membuat Paman Ko terganggu.

"Tara!" tegurnya tiba-tiba, membuat Tara terpatung membelakangi Paman Ko. "Dari mana saja kamu?"

Pelan-pelan Tara berbalik. "Aku, aku....," dia terbata, tak tahu hendak menjawab apa.

"Ya sudah! Buatkan aku kopi!" perintah Paman Ko.

Tara merasa lega. Sepertinya, hari ini dia bisa lolos dari pukulan Paman Ko. Atau mungkin, Paman Ko akan baik padanya seterusnya?

Tanpa banyak bicara Tara pergi ke dapur, membuat kopi. Dia harus menjerang air terlebih dulu. Sambil menunggu air

mendidih, Tara menyiapkan gelas, kopi, dan gula. Tapi sayang sekali. Baru dia teringat bahwa kopi mereka sudah habis.

Segera Tara melapor pada Paman Ko. Dengan membawa toples kopi yang kosong, dia berkata pada Paman Ko, "Maaf, Paman. Kita kehabisan bubuk kopi."

Paman Ko sontak berdiri dari tempat duduknya. Dia angkat tangannya tinggi-tinggi. Wajahnya marah, kumisnya terangkat.

"Bodoh! Bagaimana bisa habis!" bentaknya. Dan sebuah pukulan mendarat di pipi kiri Tara.

==oOo==

Setelah hari itu, tiap malam Tara berkunjung ke Rumah di Balik Kabut. Di sana, meski hanya untuk beberapa jam dalam semalam, dia bisa lepas dari ketertekanan hidupnya.

Tapi pada malam ketujuh, ketika Tara pergi memasuki kabut, tanpa sengaja dia bertemu Paman Ko. Di persimpangan dia berpapasan dengan lelaki itu bersama botol minuman kerasnya.

"Hey, apa itu Tara?" sebut Paman Ko dengan suara teler.

Tara terhenyak. Paman Ko mendekat dengan langkah sempoyongan. Tara merasakan tubuhnya gemetar sebelum akhirnya memutuskan berlari.

"Bukan, aku bukan Tara!" ucapnya, lalu kabur.

"Bukan Tara? Masa bukan?" kondisinya yang mabuk membuat Paman Ko kehilangan pikiran sehat. dia menepuk-nepuk pipinya untuk menyadarkan diri. Lalu dia sipitkan matanya untuk melihat lebih jelas anak kecil yang berlari itu.

Sudah terlanjur jauh. Apalagi malam begitu gelap, dan Tara sudah hilang di balik kabut. Tapi Paman Ko yakin, itu memang Tara. Wajahnya memang tidak terlihat. Tapi suara tadi pasti suara Tara.

"Hey, Tara! Mau ke mana kau? Anak kecil tidak boleh keluar malam, bodoh!" Paman Ko berlari mengejar Tara, memasuki kabut.

==oOo==

“Selamat datang di Rumah di Balik Kabut. Kau lagi, Anak Manis?” sapa kakek bungkok dengan senyum teduhnya.

Tara lega telah sampai di Rumah di Balik Kabut. Dia menengok ke belakang, melihat kemungkinan Paman Ko masih mengejanya. Tidak terlihat seseorang, dan tidak terdengar suara apapun. Dia lalu melompat, memeluk kakek bungkok.

“Ada apa, Manis? Kau terlihat terburu-buru sekali. Dadamu berdetak lebih kencang dari biasanya,” tanya kakek bungkok sambil tertawa kecil menerima pelukan Tara.

Lalu dia mengajak Tara masuk, dan mendudukkannya di kursi bulu.

Rumah di Balik Kabut selalu menyenangkan, dan kakek bungkok selalu punya cara ajaib untuk membuat Tara tenang. Kali ini kakek penjaga itu memberi Tara minuman limun yang disajikannya bersama kue-kue manis. Makanan manis segera membuat Tara tenang. Lalu, kakek bungkok mengambil buku tebalnya untuk bercerita.

“Kau mau dongeng apa malam ini?” tanya kakek bungkok. Lalu dia menyebutkan beberapa pilihan cerita yang semuanya terdengar menarik bagi tara.

“Yang manapun boleh, Kek. Tapi, apa aku boleh duduk bersama Kakek?” Tara menunjuk kursi kakek bungkok.

“Tentu saja!” jawab kakek senang. “Ayo sini, baca buku bersamaku!”

Tara pun berpindah duduk bersama kakek bungkok dalam satu kursi. Mereka memilih-milih cerita dari dalam buku. Setelah sepakat dengan satu judul, kakek bungkok mulai bercerita. Tapi di tengah-tengah tiba-tiba dia berhenti.

“Sebentar! Sepertinya ada orang lain yang tersesat dalam kabut. Aku harus membukakan pintu untuknya.”

Tanpa menunggu Tara mengizinkannya, kakek bungkok berdiri dari kursi bulu, mengambil lentera putih, dan berjalan pelan ke ruang depan untuk membuka pintu.

“Selamat datang di Rumah di Balik Kabut,” spanya pada lelaki berkumis yang baru datang.

“Rumah macam apa ada di tempat seperti ini? Tapi bagus juga! Aku sudah capek jalan berputar-putar.”

Tara mendengar suara kasar Paman Ko datang dari ruang depan. Dia bergidik. Sulit dipercayai dia bisa sampai di tempat ini. Dan ketika wajah mabuk Paman Ko muncul memasuki ruangan, Tara mulai menggigil ketakutan.

“Hey, Anak Nakal! Di sini kau rupanya,” Paman Ko melihat Tara dan segera menghampirinya. Dia mengangkat tangan, mengulurkannya ke arah Tara.

Tara melindungi kepalanya dengan kedua tangan, takut Paman Ko memukulnya. Tapi rupanya tidak. Lelaki itu hanya memungut kue di atas meja, lalu memasukkannya ke mulut sekali lahap.

“Ini enak,” ucap Paman Ko sambil menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi bulu.

Dia memakan habis semua kue di atas meja. Lalu, dia mencucup botol minuman kerasnya. Tapi, minumannya telah habis. Bahkan sebenarnya sudah habis dari tadi.

“Hey, Pak Tua!” teriaknya pada penjaga Rumah di Balik Kabut. “Kau punya minuman?”

“Tentu saja, saya akan segera ambilkan,” ucap kakek bungkok dengan ramah.

Segera dia beranjak ke dalam mengambil minuman. Dia kembali dengan segelas limun dingin di atas nampan, juga sebuah piring kecil berisi kue-kue manis. Dia menyuguhkannya pada Paman Ko. Tapi sebelum dia meletakkan semuanya di atas meja, Paman Ko menendang nampan. Kue-kue berhamburan. Gelas limun yang sudah mendarat selamat di atas meja pun dilemparkan Paman Ko kembali ke wajah kakek bungkok. Isinya tumpah, membuat sebagian baju kakek itu basah. Gelasnya jatuh ke lantai dan pecah. Si kakek ikut terjatuh dengan luka berdarah di pelipisnya.

“Kakek!” pekik Tara. Dia menghampiri kakek bungkok dan memeluknya. Ingin dia melakukan sesuatu pada luka di pelipis kakek, tapi tak tahu harus bagaimana.

Dengan dibantu Tara, kakek bungkuk berdiri. Masih mencucur darah segar dari pelipisnya. Dia mengusapnya begitu saja dengan penggung tangan.

"Maksudmu apa menyamakan aku dengan anak kecil?!" bentak Paman Ko tanpa sedikitpun rasa simpati. "Ambilkan aku minum orang dewasa, bodoh!"

"Apa maksud Anda alkohol? Itu tidak baik. Anda sudah mabuk," jawab kakek bungkuk tetap ramah, meski suaranya sedikit lebih bergetar dari suara tuanya yang biasanya memang sudah banyak gemetar.

"Apapun kau menyebutnya. Aku mau minuman yang enak, seperti ini!" Paman Ko menunjukkan botolnya yang sudah kosong. "Tapi ini sudah habis," keluhnya kemudian.

Dia melemparkan botol kosongnya ke sudut lain ruangan hingga pecah menabrak dinding.

==oOo==

Bersama kakek bungkuk, Tara berdiri di pojok lain ruangan. Kursi bulu yang selalu menjadi tempat favorit mereka sudah dibajak. Di sana, Paman Ko tertidur dan mendengkur.

Beberapa kali kakek bungkuk berusaha menghibur Tara dengan mengajaknya bicara. Tapi tidak mendapat tanggapan baik. Tara terpukul karena bahkan kini tempat perteduhannya yang tersembunyi di balik kabut telah direnggut oleh Paman Ko. Rasanya, dia tak punya apa-apa lagi di dunia.

"Saatnya kau mandi, agar tubuhmu segar kembali," kakek bungkuk memberi saran.

Tara sebenarnya enggan. Dia sedang tidak berhasrat menikmati mandi. Tapi kemudian, dia mengingat sesuatu.

"Kakek, ayo ke kamar mandi!" pinta Tara. Dia menyeret kakek bungkuk naik ke lantai atas, tempat kamar mandi berada.

Kakek mengambilkan Tara handuk di tempat seperti biasa. Tapi ketika kakek bungkuk hendak mengambilkan sabun, Tara mencegah.

"Aku tidak ingin mandi, kek," ucap Tara. Lantas dia mencelupkan handuk ke dalam air dalam bak mandi, dan

mengusapkannya pada luka di pelipis kakek. Seketika luka itu sembuh tak berbekas.

Kakek bungkuk tersenyum. Sebuah senyuman yang bukan cuma menyiratkan keteduhan, tapi juga kebahagiaan.

“Kau sungguh anak yang baik,” puji kakek bungkuk, sebelum kemudian dia memberikan sebuah usapan dan ciuman sayang di kening Tara.

“jadi, kau tidak akan mandi?” tanya si bungkuk kemudian.

Tara menggeleng.

“Kalau begitu, sebaiknya aku persilahkan pamanmu mandi. Dia butuh berendam untuk menyegarkan badannya dari pengaruh alkohol.”

Lalu, kakek bungkuk beranjak untuk turun menemui Paman Ko. Tara juga keluar dari kamar mandi, tapi tidak turun. Sejenak dia berdiri diam di dekat tangga, merenung di sana. Dia merasa kakek bungkuk terlalu baik. Bahkan meski Paman Ko sudah begitu jahat, dia tetap melayani Paman Ko dengan baik. Dan itu dilakukannya tetap dengan tersenyum ramah, tidak seperti dirinya yang tiap hari harus menerima perintah dari Paman Ko dengan terpaksa.

Keributan di lantai bawah membuyarkan lamunan Tara. Dia segera menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Ketika sampai bawah, dia melihat kakek bungkuk sudah tersungkur jatuh. Paman Ko telah memukulnya keras hingga pipinya lebam.

“Aku masih mau tidur, bodoh! Jangan ganggu aku!” bentak Paman Ko keras, lalu kembali merobohkan diri di atas kursi bulu.

Tara menghampiri kakek bungkuk. Dengan handuk yang masih basah, dia usap lebam di pipi kakek bungkuk. Seketika lebam itu hilang, menyisakan pipi kakek bungkuk yang keriput.

“Terima kasih,” ucap kakek bungkuk. “Aku tidak apa-apa. Sekarang, sebaiknya kau keluar dari kabut.”

Lalu kakek bungkuk menggandeng Tara ke ruang depan. Tak lupa dia membawa lentera putihnya. Di teras rumah, kakek membuka tutup lentera. Seekor kunang-kunang terbang keluar.

“Kau tahu apa yang harus kau lakukan,” ucapnya.

Kali ini perasaan Tara sangat cemas ketika hendak berpisah dengan kakek bungkuk. Dia mencemaskan kakek itu.

“Kek, apa tidak apa-apa aku tinggalkan kau dengan Paman Ko?” tanyanya resah.

Kakek bungkok tersenyum. “Aku akan memintanya keluar dari kabut pula setelah ini.”

“Bukan dia yang aku cemaskan, Kek,” bantah Tara. “Kenapa Kakek tidak ikut pulang bersamaku saja? Atau aku yang tetap tinggal di sini bersama Kakek.” Tara mulai menangis. Dia jatuhkan kepalanya ke pelukan kakek bungkok.

“Tidak mungkin,” jawab kakek bungkok. “Kau tidak bisa tinggal di sini, atau kau akan menjadi orang yang selamanya tersesat dalam kabut. Dan aku tidak bisa keluar. Aku tidak punya kunang-kunang untuk menuntunku.”

“Kita punya satu kunang-kunang, kita bisa mengikutinya bersama-sama,” tukas Tara.

Kakek bungkok menggeleng. “Satu kunang-kunang hanya ada untuk satu orang.”

Tara masih ingin membantah, tapi dia tak tahu apa-apa tentang aturan dunia di balik kabut. Dia pun menurut. Pergi, kali ini tanpa mencium tangan kakek bungkok.

==oOo==

Tara berjalan setengah berlari, seolah terburu-buru. Matahari belum terbit. Baru fajar merah yang merekah di timur. Tara sudah keluar dari kabut, berdiri di persimpangan tempat dia berpapasan dengan Paman Ko.

Dia berjalan sedikit lagi hingga menemukan sebuah bangku panjang. Dia duduk di sana. Entah, dia tak tahu mau ke mana setelah ini. Rasanya enggan untuk pulang.

Sudah cukup lama Tara duduk di sana, tanpa beranjak. Tiang-tiang cahaya kuning sudah meluncur dari sela daun pohon karet yang menaunginya. Tara mendongak, mencari arah timur. Matahari sudah terpajang di sana.

Setitik cahaya tiba-tiba datang, lalu hinggap di hidung Tara. Kunang-kunang. Tara tersenyum. Jarinya mencoba menyentuh kunang-kunang itu, tapi dia terbang. Senyum Tara tiba-tiba hilang. Dia terhenyak ketika matanya yang mengikuti arah

terbang kunang-kunang menangkap sesosok lelaki keluar dari balik kabut. Kakek bungkuk.

Tara terpaku. Kakek bungkuk menghampirinya.

"Ah, kita bertemu lagi. Tempat apa ini?" tanya kakek bungkuk dengan napas tersengal. Berjalan mengikuti kunang-kunang membuat tulang rentanya kelelahan.

"Ini... ini desaku. Kenapa Kakek di sini?" tanya Tara setengah tak percaya.

Kakek bungkuk mendudukkan pantat di samping Tara, lalu menjawab, "Pamanmu itu, dia marah-marah ketika kubangunkan. Sudah kusuruh dia untuk keluar dari kabut, eh, dia malah memukulku."

"Memukul? Apa Kakek tidak apa-apa?" tanya Tara cemas.

"Aku tidak apa-apa," jawab kakek. "Karena dia tidak mau pergi, jadi aku pakai kunang-kunangnya untuk pergi. Dan aku sampai di sini, bertemu denganmu."

Kakek bungkuk tersenyum pada Tara, sebuah senyum kebahagiaan tiada tara. Lalu mereka berpelukan.

"Lalu, apa yang akan terjadi pada Paman Ko?" tanya Tara. Bagaimanapun juga, Paman Ko adalah orang yang hidup bersamanya setahun ini.

"Seperti seharusnya, dia akan menjadi orang yang selamanya tersesat dalam kabut, seperti aku dulu. Jika dia beruntung dan mau bertobat, dia bisa menjadi penjaga Rumah di Balik Kabut sepertiku. Tapi jika tidak, dia akan membeku kedinginan ketika satu per satu atap dan dinding rumah itu roboh bersama lunturnya kabut."

Kisah ini pernah diikutsertakan dalam Lomba Cerita Bulanan (CerBul) Grup Kastil Fantasi di Goodreads.com, bulan September 2015. Sekaligus ajang WriteAthlon Everna Saga Etape 1.

PENYIHIR MIMPI

Wiendi Lauwinder

"Kau sudah dengar berita itu?" tanya seorang wanita tua berkerudung hijau pada temannya yang berdiri di sebelahnya.

"Ya, Raja mulai kehilangan akal sehat," sahut temannya kesal. "Bagaimana mungkin Permaisuri yang begitu baik bisa berkhianat?!"

"Sst, jaga mulut kalian kalau tak ingin disekap," desis pria berjubah merah yang segera berlalu dalam keramaian.

"Ini tak masuk akal. Pasti ada sesuatu yang salah," ujar wanita tua itu.

==oOo==

Beberapa hari berlalu, setiap warga Ludl, Ibukota Kerajaan Merida yang menuntut agar Permaisuri Raja segera dibebaskan dari hukumannya ikut ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah.

Tak mau terlibat, para warga mulai menghentikan aksi mereka dan menganggap tak ada sesuatu yang terjadi demi melindungi keluarga mereka sendiri.

"Baginda" panggil salah satu Menterinya dengan ragu.

Raja menatap Menteri itu dengan sinis. Tanpa perlu berkata-kata, sang Menteri segera menundukkan kepalanya dan berjalan mundur, mengurungkan niatnya untuk berkomentar.

"Siapa pun yang berani menentangku tak akan kubiarkan berkeliaran dengan bebas di luar sana. Tak terkecuali kalian yang kini berada di ruangan ini!" kata Raja Xalverin, menunjuk ke semua Menterinya seolah dia mampu membaca pikiran para cendekiawan itu.

Semuanya segera bersujud dan serempak berseru, "Ampuni kami, Yang Mulia!"

==oOo==

"Rissa, kau harus percaya dengan perkataan Ibu," kata Permaisuri Trethis di balik sel yang lebih mewah dari sel lainnya. Rambut pirang panjang wanita itu acak-acakan, raut wajah cantiknya mulai kusam karena tekanan batin yang menyimpannya begitu tiba-tiba.

"Ya, Ayahanda tampak aneh belakangan ini. Seperti sedang dikendalikan oleh seseorang," jawab Putri Rissa sambil menggenggam tangan Ibunya.

Ratu Trethis mengangguk pelan. "Belakangan ini Ayahmu sering mengigau, awalnya kupikir dia hanya mimpi buruk. Namun, pada saat dia bangun dia tak sadar dengan apa yang sedang dialaminya. Lalu, perlahan sikapnya mulai berubah."

"Mimpi?!" Rissa menggenggam terali besi yang mengurung Ibunya, sepertinya dia tahu sesuatu. "Ibu, aku akan segera kembali."

Rissa berlari memasuki perpustakaan kerajaan yang terletak tak jauh dari ruang singgasana Raja Xalverin. Dia memindai buku pengetahuan mengenai sihir manipulasi. Setelah berhasil menemukan beberapa buku, dia membawanya ke kamar dan mempelajarinya dengan seksama.

Seharian Rissa mengurung diri di dalam kamar. Tak ada seorang pun yang boleh masuk tanpa ijin darinya. Tak terasa hampir semua buku yang dipinjam dari perpustakaan sudah hampir selesai dibacanya. Namun, tak ada satu pun buku yang membahas tentang manipulasi melalui mimpi.

"Aneh, apakah ini adalah ilmu sihir baru?" Rissa bertanya pada dirinya sendiri. "Atau mungkin cara manipulasinya bukan melalui mimpi? Lantas, melalui apa? Dan siapa yang berani berbuat demikian pada pemimpin Kerajaan Merida ini?"

Rissa menutup buku pengetahuan mengenai sihir, memejamkan matanya untuk menenangkan pikirannya. "Pasti ada sesuatu yang terlewatkan."

Rissa menjentikkan jarinya. "Alam bawah sadar! Ya, pelakunya pasti memanfaatkan itu."

Rissa membuka kembali buku yang bertebaran di atas ranjangnya dan membacanya dengan seksama. "Ah, ini dia sesuatu yang kulewatkan."

Alam bawah sadar adalah material yang digunakan oleh penyihir manipulasi pikiran atau disebut juga penyihir mimpi untuk mencuci otak korbannya ketika mereka tertidur. Tingkat keberhasilan ditentukan dari kemampuan penyihir mimpi, semakin tinggi ilmunya maka semakin cepat korban term manipulasi. Namun, tidak menutup kemungkinan kegagalan sihir itu dipengaruhi juga oleh kesadaran alam bawah sadar korbannya yang kuat.

"Penyihir mimpi?! Tak adakah cara untuk menghentikan sihir ini?" Rissa membalik halaman demi halaman buku tua yang ada di depannya. Lalu menemukan sebuah titik terang di halaman terakhir yang sudah lusuh.

Sihir ini dapat dihentikan dengan membunuh penggunanya. Atau bisa juga menggunakan sihir

"Ah, kenapa harus sobek di bagian paling penting?! Siapa sih yang merawat buku-buku di perpustakaan?" gerutu Rissa kesal. "Tak adakah buku lain yang sama?"

Rissa kembali mengunjungi perpustakaan, mencari buku dengan judul yang sama, *Sihir Manipulasi*. Namun, buku hijau tua yang dipegangnya merupakan buku terakhir yang membahas tentang penyihir mimpi.

"Permisi Paman, apakah buku ini hanya ada satu jilid?" Rissa bertanya pada penjaga perpustakaan pribadi Raja Xalverin.

Pria tua berkacamata tebal itu melihat ke arah Putri Mahkota, mengamati buku yang dipegangnya lalu membuka daftar peminjam buku perpustakaan. "Maaf Tuan Putri, buku dengan judul yang sama sedang dipinjam oleh Menteri Lucida dan belum dikembalikan sampai hari ini. Mungkin hamba bisa membantu Tuan Putri untuk memintanya segera mengembalikan buku itu?" tanya pustakawan itu. Ia lantas berdiri dari duduknya hendak keluar dari tempat kerjanya.

"Oh, tidak perlu. Biar saya sendiri saja yang mengunjungi Menteri Lucida," Rissa menjawab dengan senyum tersungging di wajahnya.

Rissa segera menghampiri kamar Menteri Lucida yang berada di lantai dua istana, mengetuk pintu kamarnya dengan pelan yang disambut dengan suara lembut. "Siapa?"

"Ini aku Rissa, Menteri Lucida. Bolehkah aku masuk?" tanya Rissa dengan sopan.

Menteri Lucida seorang wanita cantik berambut ungu dan berusia tiga puluhan segera membuka pintu kamarnya dengan kepala menunduk, memberi hormat. "Silahkan masuk, Putri Rissa."

Putri Rissa tak segera membahas masalah buku yang dipinjam Menteri Lucida. Dia berjalan pelan, mengamati setiap sudut ruangan untuk mencari keberadaan buku tersebut terlebih dahulu.

Tak berhasil, Putri Rissa berbalik menatap Menteri Lucida. "Menteri Lucida, kau adalah salah satu orang pintar yang bekerja untuk ayahku. Bolehkah aku bertanya sesuatu padamu?"

Menteri Lucida tampak bingung, ini kali pertama Putri Rissa mengajukan pertanyaan padanya. Tentu ini juga merupakan hari pertama Putri Rissa menginjakkan kakinya di kamar wanita itu. "Silakan, Tuan Putri."

"Kau adalah salah seorang penyihir kelas atas yang pernah kutemui. Apakah kau tahu penyebab perubahan kepribadian Ayah selama ini?" tanya Putri Rissa penasaran.

"Sihir manipulasi. Raja Xalverin dimanipulasi oleh seseorang yang belum diketahui identitasnya," jawab Menteri Lucida cepat.

"Apakah kau tak mempunyai petunjuk tentang pelakunya?" Putri Rissa kembali bertanya.

Menteri Lucida mengedikkan bahunya.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau ayahku sedang dimanipulasi?" cecar Rissa, tak puas dengan jawaban tadi. Sikap Menteri Lucida terkesan seolah berusaha menunjukkan bukan dialah orang yang memanipulasi Raja Xalverin.

Menteri Lucida terdiam, bingung dengan pertanyaan Putri Rissa. "Apa yang sebenarnya ingin Tuan Putri katakan?"

"Jadi kau masih belum mau mengakuinya? Kau tahu buku ini?" tanya Putri Rissa memperlihatkan buku berwarna hijau tua yang lusuh pada Menteri Lucida.

"*Sihir Manipulasi?* Oh, buku yang baru kupinjam dari perpustakaan kemarin," jawab Menteri Lucida enteng. "Kenapa dengan buku itu?"

"Kau meminjam buku ini, berarti kau adalah pelaku yang memanipulasi ayahku 'kan?" Rissa mulai meninggikan suaranya.

"Kalau begitu, bagaimana dengan Anda sendiri, Tuan Putri? Bukankah Anda juga meminjam buku itu? Mengapa Putri tak mengatakan bahwa Anda adalah pelakunya juga?" Menteri Lucida membalikkan pertanyaan Putri Rissa.

"Aku ... aku mencari jawaban untuk menghapus manipulasi itu," jawab Rissa tak mau kalah.

"Aku juga bisa berkata demikian, Tuan Putri." Menteri Lucida tersenyum nakal.

"Ka ... Kau?!" geram Putri Rissa.

"Putri, kita tak punya banyak waktu disini. Kita belum mengetahui identitas penyihir mimpi yang memanipulasi pikiran Raja Xalverin. Satu-satunya cara selain membunuh sang penyihir mimpi adalah sihir manipulasi lain yang lebih kuat dari penyihir pertama."

Putri Rissa mengangguk-angguk. "Ya, itu lanjutan dari buku yang sudah sobek ini. Lalu, siapa yang mampu mengalahkan penyihir mimpi pertama itu?"

Menteri Lucida kembali tersenyum. "Putri Rissa, kau adalah anak yang pintar"

"Maksudmu aku yang harus mematahkan sihir itu?" tanya Putri Rissa tak yakin.

"Tentu saja bukan, kekuatan sihirmu masih lemah. Dan sebagai orang yang telah mengenal Raja Xalverin lebih lama dari dirimu, akulah yang pantas untuk melakukannya. Tapi, aku butuh bantuanmu."

"Tak masalah. Apa yang harus kulakukan?"

"Di dalam kamar Raja Xalverin pasti ada barang yang bukan miliknya seperti lilin, bunga atau wewangian lain yang mampu menenangkan pikirannya. Segera buang jika kau menemukannya. Lalu, kita hanya perlu menunggu sampai saatnya Yang Mulia beristirahat."

Putri Rissa mengangguk pelan dan segera melesat ke kamar ayahnya untuk mencari barang yang dimaksud Menteri Lucida.

Setelah mencari untuk beberapa saat, Putri Rissa tak menemukan sesuatu yang aneh. Ketika hendak keluar dari kamar, angin sepoi bertiup dari balkon kamar Raja Xalverin. Sebuah aroma yang menenangkan pikiran terbawa bersama angin tersebut. Sontak, Putri Rissa segera membuka jendela kamar lebih lebar dan mendapati sebuah tanaman berwarna kuning dengan garis putih di sekitarnya sedang bertengger di atas pot bunga berwarna merah kecoklatan.

Putri Rissa segera memetik sekuntum bunga tersebut dan mencium aromanya. "Tak salah lagi, wangi yang menenangkan ini pasti alat yang dimanfaatkan oleh si penyihir mimpi untuk membius ayah."

Tanaman yang berjumlah sedikit itu segera dibakar habis oleh Putri Rissa dengan sihir tembakan cahayanya, membakar seperti matahari. Setelah memastikan semuanya telah hangus terbakar, Putri Rissa segera beranjak dari kamar Raja Xalverin dan kembali menemui Menteri Lucida.

==oOo==

Langit semakin gelap, para penjaga mulai menyalakan obor sebagai penerangan lorong. Angin bertiup sepoi menyejukkan lorong yang gerah karena uap panas yang berasal dari api obor.

"Sebentar lagi kita akan mulai sihir manipulasi untuk mengembalikan kesadaran Ayah Anda, Tuan Putri. Ayo kita masuk ke dalam kamar." ajak Menteri Lucida seraya memperhatikan sekelilingnya.

Putri Rissa mengangguk dan berjalan mengikuti Menteri Lucida.

"Bola kristal sudah siap, sekarang kita hanya perlu menunggu Yang Mulia untuk beristirahat." ujar Menteri Lucida sambil mengawasi kegiatan Raja Xalverin. Wajah wanita yang agak berkerut di daerah sekitar mata itu tampak kaku walau masih terkesan cantik, konsentrasinya tak teralihkan sedikitpun dari

bola kristalnya yang berdiri di atas bantal kecil berwarna merah gelap.

"Sepertinya Ayah sudah mau tidur." ujar Putri Rissa yang ikut mengawasi bola kristal Lucida.

"Baiklah, mari kita mulai ritual sihir manipulasi ini. Kau menjauhlah sedikit." kata Menteri Lucida dengan sopan.

Menteri Lucida mulai merapal mantra pendek diikuti dengan kata-kata sugestinya yang diulang beberapa kali dengan kedua tangan menari di atas bola kristalnya yang mulai berpendar. "Raja Xalverin, setelah Anda terbangun dari mimpi ini, Anda akan kembali menjadi diri Anda yang sebelumnya. Seorang raja yang arif dan bijak. Hidup Anda akan kembali sepenuhnya pada Anda dan tak akan ada seorang pun yang mampu menguasai pikiran Yang Mulia lagi."

Setelah mencoba beberapa kali, perkataan Menteri Lucida tak sampai di pikiran Raja seolah ada penghalang yang menghalau suaranya. "Putri, bantu aku merapal mantra ini." ujar Menteri Lucida. Wanita itu berusaha tenang sambil menunjuk ke sebuah tulisan kecil yang tercantum dalam buku hijau yang dipinjamnya dari perpustakaan.

Putri Rissa segera mendekati Menteri Lucida, lalu secara bersamaan mereka merapal mantra pendek itu, "*Somnium Effodiant*." Setelah beberapa saat, pelindung itu akhirnya pecah dan suara Menteri Lucida mulai mengalir pelan memenuhi pikiran Raja Xalverin.

Selesai memanipulasi pikiran Raja Xalverin, Menteri Lucida kembali merapal mantra untuk memberi perlindungan terhadap sihir manipulasi lain. "*Praesidium*."

"Apakah sudah selesai?" tanya Putri Rissa penasaran.

Menteri Lucida mengangguk, lalu mengusap rambut Putri Rissa dengan pelan. "Aku akan mengawasi keadaannya, jika besok Raja belum kembali seperti semula, aku akan kembali memanipulasi pikirannya hingga dia sadar. Untuk saat ini, Tuan Putri, kembalilah ke kamar Anda dan beristirahatlah."

"Kau juga jangan terlalu lelah," kata Putri Rissa, berjalan keluar dari kamar Menteri Lucida.

Keesokan harinya, sebelum matahari datang menyambut dan burung kecil berkicau di balkon, Putri Rissa sudah terbangun dan bergegas mencari Menteri Lucida. Dia membuka pintu kamar Menteri Lucida tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

"Menteri Lucida, bagaimana keadaan Ayah?! Apakah ritual kita kemarin berhasil?" tanya Putri Rissa dengan nafas terengah-engah.

Menteri Lucida yang duduk di atas ranjangnya berbalik melihat ke arah Putri Rissa. Dia melambaikan tangan kanannya dan menyodorkan bola kristalnya pada Tuan Putri. "Lihatlah."

Dengan cepat Putri Rissa mengambil bola kristal yang menampilkan wujud Ayahnya dan memperhatikannya dengan seksama. "Raut wajahnya berubah ... Raut wajah Ayah berubah!!" Putri Rissa berteriak girang. "Ibu akan segera bebas! Aku harus segera menyuruh Ayah untuk membebaskan Ibu!" lanjut Putri Rissa, mengembalikan bola kristalnya pada Menteri Lucida dan bergegas menuju pintu keluar.

Putri Rissa berbalik dan membungkuk memberi hormat pada Menteri Lucida. "Oh iya, aku belum sempat berterima kasih padamu. Maaf aku sempat mencurigaimu."

"Ah, Anda tak perlu sungkan, Tuan Putri. Sudah sewajarnya aku menolong Raja yang dikendalikan oleh orang jahat," ujar Menteri Lucida sambil menegakkan kembali tubuh Putri Rissa yang mungil namun anggun itu.

Kedua mata mereka saling menatap, lalu senyum bahagia menghiasi wajah cantik dua perempuan itu. "Lekaslah pergi Putri Rissa, bebaskan ibumu dari penjara bawah tanah."

Putri Rissa mengangguk pelan, kemudian beranjak pergi seraya berteriak, "Terima kasih!"

Tiba di penjara bawah tanah, Rissa langsung menghardik para penjaga di sana. "Cepat bebaskan Ibunda Permaisuri!"

Ketiga prajurit jaga itu gelagapan. Salah satunya berkata, "T-tapi, Raja belum menitahkan kami..."

"Raja telah pulih dari sihir yang mempengaruhinya, beliau pasti sudah menitahkan itu sekarang! Andai belumpun, cepat buka! Ini perintah Putri Mahkota Kerajaan Merida!"

“B-baik! Laksanakan!” sahut para prajurit serempak. Mereka bergegas ke sel Permaisuri, lantas salah seorang dari mereka membuka pintu sel besi dengan kuncinya.

Tanpa mengindahkan tata-krama, Rissa menghambur ke pelukan Bundanya. “Ibunda Permaisuri! Ayah sudah pulih seperti sediakala! Ayo kita keluar, Ibu sudah bebas sekarang!”

“Oh, jadi Xalverin kembali jadi lugu lagi?” ujar Permaisuri Trethis di balik rambut acak-acakannya. “Sudah kuduga, Lucida sialan itu pasti mengacau! Seharusnya kusingkirkan penyihir setengah takar itu sejak dulu.”

Terkejut, Rissa menjauh dari Ibunya. Matanya terbelalak, tak percaya. “A-apa maksud Ibunda?”

“Oh, Putriku yang lugu, jadi kau tak tahu apa yang sebenarnya terjadi di Kerajaan Merida yang agung ini?” Ekspresi wajah Trethis berubah mengerikan, sarat kebencian. “Sejak awal aku sudah curiga pada si Lucida, yang baru mengabdikan pada Ayahmu tiga tahun silam. Berkat kecerdasan, kecantikan dan ilmu sihirnya yang mumpuni, karirnya naik pesat hingga kini menjadi Menteri Senior yang tinggal di istana. Tinggal menunggu waktu hingga Xalverin mengangkatnya sebagai selir, dan aku, Permaisuri akan diabaikan! Bisa jadi dialah yang akan menggantikan kedudukanku sebagai Permaisuri, dan aku akan disingkirkan dan harus hidup dalam pengasingan!”

“J-jadi, orang yang mempengaruhi Ayahanda dengan *Sihir Manipulasi Pikiran* itu ibu sendiri?” Rissa terperangah. Sedikitpun ia tak mau percaya kalau ibunya benar-benar berkhianat.

“Tentu saja!” ujar Trethis. “Siapa lagi yang secara langsung bisa mengganti bunga-bunga dan wewangian dalam kamar dengan benda-benda sihir? Siapa yang bisa membaca buku perpustakaan istana diam-diam dan merobeknya tanpa sepengetahuan petugas di sana? Siapakah penyihir mimpi yang selama ini mengendalikan Kerajaan Merida, dengan memanfaatkan Raja yang polos dan bodoh itu sebagai bonekanya hingga ia bisa tampil arif-bijaksana? Aku! Aku, Trethis Harlath! Seharusnya akulah yang jadi Ratu negeri ini, bukan sekedar Permaisuri belaka!”

"T-tapi, bagaimana bisa Ibu mengendalikan Ayah agar menjebloskan Ibu ke penjara bawah tanah? Bukankah seharusnya Ayah tinggal menyingkirkan Menteri Lucida saja?"

"Rissa, Putriku yang lugu, coba pikir!" sergah Trethis. "Kalau Xalverin menyingkirkan Lucida tanpa alasan yang jelas, ia akan kehilangan wibawa! Lebih baik ia memenjarakan aku saja, orang yang paling dicurigai karena perubahan tingkah-lakunya itu. Dengan demikian, aku bisa membujuk kamu, Rissa untuk bertindak dan memojokkan Lucida! Yang tak kuduga, Lucida ternyata berhasil memecahkan *Sihir Manipulasi Mimpi*, padahal halaman berisi segala cara menawarkan dan menangkal sihir itu telah kurobek dari buku-buku di perpustakaan!"

Sebuah suara pria terdengar tiba-tiba. "Oh, jadi itulah yang sebenarnya terjadi selama ini, Trethis!?" Xalverin yang mengatakan itu muncul dari keremangan ruang bawah tanah bersama Menteri Lucida. "Kami sudah mendengar semuanya. Tak kusangka, wanita yang paling kucintai di Dunia Everna ini ternyata berhati dengki!"

Anehnya, Permaisuri Trethis malah tersenyum sinis. "Semua ini kulakukan demi kebaikan Negeri Merida dan masa depan Putri kita, Yang Mulia. Aku tak bangga dengan perbuatanku ini, tapi setidaknya inilah bukti cintaku yang tulus padamu."

Sang Raja malah membentak, "Bohong! Kalau memang kau tulus, seharusnya kaubiarkan aku jadi diriku sendiri! Kalaupun aku kurang pengalaman, ada Menteri-Menteri Kerajaan yang bisa membantuku! Kaulah yang selama lima belas tahun mengendalikanku seperti boneka untuk menguasai Merida, membuat aku hidup dalam pemikiranmu, dalam mimpiku sendiri!"

"Lantas apa? Yang penting semuanya baik-baik saja, kan? Sampai Lucida yang bermata lentik itu muncul dan merusak keadaan! Segala gagasanku yang kutitipkan padamu dimentahkan oleh pemikirannya yang lebih didukung oleh Menteri-Menteri lainnya! Kalau sampai dia jadi selirmu, pasti aku akan disingkirkan!"

"Tidak kalau kau tak menyihirku! Pengawal, lumpuhkan wanita itu, belenggu dia dan kurung dia lagi!" Para prajurit berlari maju, menjalankan perintah Sang Raja.

"Kalau begitu maaf, aku harus membela diriku sendiri! *Pyroagnios!*" Sambil mengulurkan kedua tangannya, Trethis menembakkan sihir *Semburan Api Besar*. Api lantas membakar habis tubuh para prajurit yang tak bisa sihir, namun api tak padam sampai di sana.

"Awas, Putri Rissa!" Dengan sigap Lucida menyeruak maju melindungi Putri Mahkota dari Ibunya yang telah gelap mata, sambil merapal, "*Eshmyriad!*" Sihir *Badai Menyapu Awan* tak bisa membuyarkan semburan api, namun setidaknya membelokkan arahnya hingga menjebol satu sisi dinding penjara bawah tanah.

Api Trethis akhirnya buyar, namun angin Lucida masih melanda tubuh Sang Permaisuri. Akibatnya, si penyihir mimpi terpelanting hingga membentur dinding, lalu merosot hingga terduduk di lantai. Napas Trethis tinggal satu-satu, darah terus mengalir luka-luka di sekujur tubuhnya, tanda wanita itu tengah sekarat.

"Ibuu!" Berurai air mata, Rissa menghambur ke sisi Ibu kandungnya itu. "Ibu, jangan tinggalkan aku! Aku... masih butuh Ibu, selalu! Bertahanlah! *Viavitali!*" Gadis belia itu lantas menumpangkan kedua tangannya yang berpendar putih di dada dan perut Trethis, merapal *Sihir Penyembuh Luka Berat* untuk menyelamatkan nyawa wanita pengacau itu.

Namun terlambat, Trethis sudah tak sadarkan diri.

Lucida mengulurkan tangannya untuk menghentikan Sang Putri sambil berseru, "Percuma, Rissa! Nyawa Ibu sudah tak terselamatkan lagi! Walaupun selamat, ia akan dihukum mati karena mencoba membunuh keluarga Raja!"

Raja Xalverin menimpali, "Menteri Lucida benar! Menjauh dari Ibu sekarang juga, Rissa! Rajamu memerintahkanmu!"

"Tidak!" Putri Rissa malah membentak balik, menantang maut yang pasti bakal menjemputnya karena menentang Raja. "Walau berhati jahat, dia tetap Ibu yang telah melahirkan dan membesarkanku! Maaf Ayahanda, walaupun harus mati, aku akan ikut Ibunda ke akhirat!"

Sikap Sang Raja sedikit melunak. “Rissa, Ayahanda janji tak akan pernah mengangkat Lucida sebagai selir. Tapi kalau Trethis dibiarkan hidup, suatu hari ia akan balas dendam dan membawa bencana lagi pada keluarga kita, juga pada negeri kita, Merida!”

Rissa lantas memindahkan telapak tangannya ke dahi Permaisuri Trethis yang pingsan itu, lalu berkata, “Kalau begitu, biar kuubah hati dan pemikiran Ibunda agar menjadi Permaisuri Merida yang baik seumur hidupnya. *Somnium Effodiant!*”

Sihir Manipulasi Akal Budi: *Somnium Effodiant.* Sihir yang tujuannya memasukkan sugesti dan mempengaruhi pemikiran seseorang saat orang itu sedang bermimpi atau pingsan, lewat alam bawah sadarnya.

Sihir Pelindung Benak dari Sihir Manipulasi: *Praesidium.* Mantra sihir yang jarang digunakan, karena dikhususkan untuk menangkal *Sihir Manipulasi Akal Budi*. Tentu saja kekuatannya lebih besar dan tahan bertahun-tahun, melebihi *Sihir Pelindung Benak* biasa dengan mantra dasar *Delmetr*.

LEINA DAN MALIN

Andry Chang

Seperti gadis *sweet seventeen* pada umumnya, Leina Navael kadang-kadang tidak langsung pulang seusai jam sekolah. Satu hal yang mungkin beda dari lainnya, sosok gadis manis berambut hitam ber-*highlight* ungu dan berbola mata biru safir ini tak sering terlihat sedang berbelanja atau bercengkerama bersama teman-teman sebayanya di mal atau pusat-pusat keramaian lainnya.

Sebaliknya, Leina malah lebih sering menghabiskan waktu di kafe-perpustakaan langganannya. Hari ini ia tampak menyesap *hot chocolate* sambil membaca buku berjudul *Kitab Dongeng dan Legenda Nusantara*. Anehnya, saat perhatian Leina terpusat dan khayalannya melayang itulah, retina matanya tampak berpendar lembut kebiruan.

Gejala aneh di mata Leina itu menarik perhatian seorang pria yang duduk di meja yang berseberangan dengan meja Leina. Pria yang cukup tampan itu berambut dan berkumis-janggut serba putih, membuatnya tampak seperti separuh baya. Maka, ia menghampiri Leina sambil berkata, "Maaf mengganggu, dik. Nama saya Alistair Kane, boleh saya bicara denganmu?"

Leina menatap Alistair dengan dahi berkerut. Lantas ia berkata sopan, "Silakan, pak." sambil menunjuk ke kursi terjauh di meja bundarnya. Saat si pria duduk cukup nyaman, baru Leina bicara lagi, "Nah, nama saya Leina, apa yang ingin bapak tanyakan?"

"Terus terang saya memperhatikan kamu sejak tadi. Saat membuka halaman-halaman pertama buku ini, kamu tampak santai. Namun di pertengahan, matamu tampak berpendar. Mungkin kamu ingin berdalih, tapi saya tahu persis itu bukan pantulan cahaya lampu," papar Alistair dengan gamblang. "Saya hanya ingin tahu apa sebabnya, itu saja."

"Oh, baiklah." Tak ada gunanya Leina berdalih. "Kebetulan saya sedang membaca cerita rakyat Sumatera Barat, yaitu

Legenda Malin Kundang. Malin adalah seorang anak durhaka yang saat mencapai kejayaan tak sudi mengakui ibunya yang melarat dan sebatang kara. Dalam duka dan murka, sang ibu mengutuk Malin menjadi batu. Akhirnya Malin Kundang beserta kapal dan seluruh awaknya berubah menjadi batu, akibat kedurhakaannya!"

Mendengarnya, Alistair malah tersenyum cerah. "Ya, memang seperti itulah ceritanya. Namun, kisah Malin Kundang itu adalah kejadian nyata di Terra Everna, dan kamu, Leina akan membantu saya meluruskan sejarah itu."

"Bapak ini bicara apa?" Leina menggeleng, sama sekali tak mengerti. "Apa itu Everna? Mengapa harus saya yang membantu bapak?"

"Pertama, karena kamu memiliki kekuatan gaib yang cocok untuk tugas ini, yaitu penawar kutukan dan sihir. Kedua, Terra Everna adalah dunia paralel yang letak geografis dan persebaran budayanya amat mirip Bumi. Semua legenda di Bumi adalah sejarah di Everna. Dan ketiga, beberapa rekan telah memilihmu untuk terlibat dalam kisah yang akan kita ukirkan ini," kata Alistair. "Jadi apa jawabmu, Leina? Maukah kau mencoba mengubah nasib Malin Kundang di Everna?"

==oOo==

Sebagai penjelajah antar dunia yang adikuasa, mudah saja bagi Alistair Kane membuka portal antar-dimensi ke Everna. Lain halnya dengan Leina, sesama musafir gaib yang memiliki kekuatan istimewa, namun fungsinya amat berbeda. Leina tak memiliki kekuatan Alistair, begitu pula sebaliknya. Karena itulah peran Leina amat dibutuhkan dalam misi ini.

Kedua musafir tiba di Mardani, sebuah kota di pesisir timur Kerajaan Swarnara, Jazirah Antapada, Dunia Everna. Mata Leina terbelalak, tampak bangunan-bangunan beratap cekung, berujung runcing dan bentuknya seperti tanduk kerbau. Persis sekali dengan Rumah Gadang, bangunan khas Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia.

Tampak kapal-kapal laut dan perahu-perahu memadati pelabuhan dagang yang amat ramai, ditimpali dengan hiruk-pikuk pasar raya yang letaknya tak jauh dari sana. Untuk sementara,

Alistair telah mengubah penampilan Leina yang kini mengenakan baju dan rok mini tenun, supaya gadis itu dapat berbaur dengan lingkungannya dan masih bisa bergerak lincah.

"Nah, dari mana kita mulai?" Wajah Leina tersenyum amat ceria, tak sabar ingin segera bicara dengan sang pelaku utama legenda, Malin Kundang.

Alistair memutar-mutar dua batu akik berbentuk dan sebesar bola tenis di telapak tangannya. Ia bicara dengan tenang, "Mumpung si 'pemeran utama' belum naik panggung, bagaimana kalau kita cicipi dulu kudapan mirip masakan Padang asli di kedai itu?"

"Wow! Mau!" Leina yang memang penggila masakan khas Nusantara langsung penuh semangat. "Jangan lupa daging rendang dengan kuah yang banyak, ya!"

Segera saja kedua "wisatawan" ini menikmati beraneka ragam masakan yang disajikan di piring-piring yang nyaris memenuhi meja. Namun, di tengah keasyikan itu tiba-tiba mata biru Leina tertuju pada sosok seorang wanita tua-renta berpakaian amat lusuh, berjalan tertatih-tatih bertopang sebatang tongkat kayu ke arah pelabuhan. Dengan cekatan si gadis belia berlari menghampiri wanita itu, meninggalkan Alistair di kedai.

"Maaf, nek. Apakah nenek ini ibunda Malin Kundang?" Leina bertanya langsung saja.

Sebaliknya, suara wanita itu terdengar serak dan mengayun. "I-iya, cu. Apa cucu kenal Malin?" Ada setitik rona harapan terulas di pipi keriputnya.

"T-tidak sih, nek." Leina mengusap rambut panjangnya. "Tapi tenang saja, saya akan bantu mempertemukan nenek dengannya. Nah, istirahatlah sejenak, makanlah bersama kami dahulu. Nenek pasti perlu itu untuk menyambut kedatangan Malin nanti."

Mau bilang apa, wanita tua bernama Hanifah itu mengangguk. Tak lupa mengucapkan syukur pada Sang Mahesa, beliau ikut makan bersama Alistair dan Leina. Tanpa ditanya, ia mencurahkan isi hatinya tentang putranya itu. Karena bosan jadi petani, Malin Kundang pamit untuk merantau, mengadu nasib ke kota-kota di Swarnara. Sang ibu yang telah menjanda dan mulai renta amat berat melepas kepergian putra satu-satunya ini. Air matanya tak

berhenti berderai, takut ia takkan pernah bisa bertemu dengan Malin lagi.

Beberapa tahun kemudian, seorang tetangga memberitahu bahwa Malin Kundang telah menjadi seorang saudagar kaya-raya. Kapal besar Malin telah merapat di Kota Mardani untuk singgah selama dua minggu. Tanpa pikir panjang Hanifah berangkat membawa bekal seadanya dan pakaian yang melekat di badan. Ia tahu, waktunya hanya seminggu sebelum sang putra bertolak pergi lagi, entah sampai kapan. Menipiskan harapan untuk setidaknya berjumpa sebelum jiwa meninggalkan raga.

"Nah, jadi rencananya hari ini Malin Kundang akan kembali melaut," ujar Alistair Kane yang memang sudah memperhitungkan situasi ini sejak awal. "Ayo kita bantu Nenek Hanifah, dan sebisa mungkin bicara dengan Ma..."

Tiba-tiba suara-suara sangkakala yang gegap-gempita memotong pembicaraan. Disusul tabuhan gendang dan rebana, serta derap langkah seregu tentara. Massa serentak menghambur ke kedua sisi jalan, siap menyambut sang tamu agung yang akan melintas.

Di tengah-tengah rombongan tampak sebuah kereta kencana yang terbuka, tanpa atap dan penuh ukiran bak mahakarya, ditarik enam kuda putih. Penumpang kereta itu ada dua orang, salah satunya pria setengah baya bertubuh pendek-gemuk berpakaian tenun perada yang amat mewah. Entah karena naluri keibuannya, justru Nenek Hanifahlah yang pertama mengenali pria muda berpakaian tak kalah mewahnya, si penumpang kedua itu.

"Malin! Malin anakku! Ini bunda, nak!" Hanifah lari dan berteriak-teriak, namun suara kecilnya seketika teredam segala kebisingan di sekitarnya. "Malin! Bundamu di sini!"

"Aduh, percuma saja! Malin takkan mendengarnya!" ujar Leina sambil menghambur, menyusul si nenek tua. Alistair yang sudah membayar semua makanan di muka menyusul sambil berujar, "Saya ada akal! Bawa Nek Hanifah dan ikuti aku!"

"Ayo nek, kita coba!" Leina memapah Hanifah mengikuti Alistair. Sang musafir pria lantas mengibaskan kedua tangannya seperti membuka tirai jendela, dan kerumunan orang tergeser ke

kiri-kanan, hingga tampak celah yang bisa dilewati. “Kalian cepat lewat!”

Setelah Leina dan Hanifah melewati “jalan tembus”, massa kembali merapat, menghalangi Alistair. Kini kedua wanita itu berdiri di tengah jalur yang sesaat lagi dilalui kereta kencang. Inilah saatnya Leina mengerahkan kesaktiannya.

Dengan suara yang jadi amat keras secara gaib, Leina berseru, “Hentikan kereta ini! Tuan Malin Kundang, ini bundamu! Dia datang jauh-jauh dari desa untuk menemuimu!” Sais kereta menghentikan kuda-kudanya hampir seketika. Terkejut, kaki-kaki dua kuda terdepan terangkat tinggi dan hampir saja mengenai Leina. Wajah gadis itu memucat seketika.

Wajah tampan Malin tampak ternganga melihat sosok wanita tua-renta berpakaian lusuh itu. Ingin ia bicara, namun lidahnya terasa kelu.

“Lho, nenek tua itu ibumu, Malin?” ujar pria berkumis tebal dan amat rapi di samping si saudagar muda. “Bukankah kamu bilang...”

Malin menyela, “Tuan Hang Tajiri, sekali lagi saya tegaskan, saya adalah keturunan keluarga bangsawan di Ringidatu. Tak mungkin saya punya ibu jelata seperti dia!” Terang-terangan Malin menunjuk ke arah ibu kandungnya sendiri.

Hanifah bagai tersambar petir, air matanya membuncah dan ia berteriak, “Aku ini bundamu, Malin! Aku yang melahirkanmu! Aku tahu kau punya tanda lahir bercak merah di tengkukmu! Perlihatkanlah itu, supaya semua orang tahu aku tak berdusta!”

Tanpa sadar Malin Kundang memegang tengkuknya sendiri. Namun ia cepat-cepat merapikan kerah bajunya dan balas membentak, “Aku tak perlu membuktikan apapun! Minggir kalian, gadis kecil dan nenek tua, atau diseret paksa para prajurit!”

Beberapa prajurit telah mengepung Leina dan Hanifah. “Dasar durhaka kau, Malin Kundang! Biar kuberi pelajaran...!” Mata biru safir Leina berpendar, telapak tangannyapun berpendar kebiruan. Namun, sebelum gadis itu mengerahkan kesaktiannya, dua tangan kurus Hanifah menahannya.

Teriring ucapan sang bunda malang, “Jangan, cucuku. Biarkan Malin seperti itu. Yang penting aku sudah puas dan bahagia

melihat anakku berjaya. Sayang, andai Malin menjadi batu, mungkin dia takkan pernah akan meninggalkan aku..."

"Nenek, bertahanlah!" Seruan Leina terlambat. Hanifah terlanjur jatuh pingsan, terkuras segala dayanya akibat perjalanan jauh dan tekanan batin karena tak diakui anaknya sendiri.

Malin Kundang bergerak sedikit dari tempat duduknya, namun ia urung dan kembali duduk. Alistair Kane menyelinap lewat kerumunan massa dan menggendong Hanifah ke pinggir jalan, kereta Malin berlalu begitu saja melewati mereka. Saat itu, Hang Tajiri baru mengenali Alistair. Ia turun dari kereta dan menyapa, "Musafir Ali, kita berjumpa lagi!"

Alistair balas menegur teman lamanya itu, "Ya, sejak aksimu di Ringidatu itu. Tajiri, tolong rawat ibunda Malin ini. Kami akan ikut kapal, mencoba menyadarkan anak durhaka itu."

"Tentu saja, musafir. Sudah kuduga sejak awal, wanita ini memang bunda Malin Kundang. Semoga berhasil!" Hang Tajiri memerintahkan para pembantunya mengusung dan merawat Hanifah, sementara Leina dan Alistair menyusul Malin.

Kedua musafir lantas menyusup dalam kapal layar megah milik Malin Kundang dan bersembunyi, mencari kesempatan untuk menemui pemuda durhaka itu. Namun, setelah kapal membuang sauhpun sama sekali tak ada peluang mendekati sang saudagar tanpa harus mencelakai para awak kapal.

Tiba-tiba, Leina dan Alistair terkesiap mendengar hiruk-pikuk dan suara-suara di geladak. Mereka keluar dari tempat persembunyian dan terperangah. Tak jauh dari haluan kapal tampak sesosok makhluk raksasa. Wujudnya seorang pria manusia berleengan enam, kepalanya mirip kepala naga bercula badak, dengan rambut panjang terurai seperti serumpun rumput laut. Tubuh bawahnya seperti tubuh naga laut raksasa, memanjang hingga ke ujungnya berupa sirip ikan paus di dalam air.

"Dewa! Ampun, Dewa Sabailuha, penunggu Gunung Ratauka!" Semua awak kapal serentak bersimpuh, menyembah-nyembah di hadapan makhluk raksasa itu.

Namun Sabailuha menunjuk dengan satu lengan yang berujung satu kuku berbentuk pedang. “Aku mencium hawa durhaka, kebengisan dan keserakahan yang amat kental di kapal ini, dan itu amat-sangat mengganggu. Memuaskan! Musnah sajalah kalian semua!”

Malin Kundang malah berseru, “Kumohon, berbelas kasihanlah! Kami pedagang baik-baik, mencari nafkah untuk menghidupi keluarga kami masing-masing! Kalaupun ada yang durhaka, jangan timpakan murkamu pada semuanya!”

“Lancang!” bentak Sabailuha. “Rasakan saja bencana yang mendatangi kalian! Jadilah kalian semua batu, sebagai peringatan bagi semua orang lain!” Sepasang mata naga Sabailuha berpendar menyilaukan, tanda pengerahan sihir.

“Awas, Leina!” Dengan cekatan Alistair meraih Leina, lalu menerbangkan gadis itu jauh-jauh dari jangkauan pandangan mata Sabailuha. Benar saja, saat Leina memandang ke bawah, tampak seluruh kapal Malin Kundang beserta semua insan di sana telah membatu.

“Cepat Leina, hanya kaulah yang bisa menghilangkan kutukan pada Malin dan para awaknya! Biar kutangani Sabailuha!” Alistair menurunkan Leina di atas “batu” itu, lalu menyerang Sabailuha dengan dua bola mustikanya. “Sabailuha, tak pantas kau jadi dewa!”

“Hanya kami yang pantas menjaga dunia ini, bukan Sang Mahesa!” Sabailuha memberikan perlawanan tak kalah dahsyatnya. Udara lantas penuh letupan tarung mereka.

Leina lantas menghampiri sosok Malin Kundang yang kini tak ubahnya sebuah patung yang tegak berdiri, menantang takdir. Jelas sudah, walau matipun dia tak kunjung insyaf. Gadis itu lantas menyentuhkan kedua tapaknya yang berpendar kebiruan di punggung Malin, mengerahkan kekuatan gaibnya. Perlahan tapi pasti, kutukan Sabailuha meluruh.

Sayang, saat Malin kembali jadi manusia, Leina jatuh terduduk, daya gaibnya terkuras habis. Leina tak kuasa menyelamatkan para insan lainnya di kapal itu. Malinpun jatuh berlutut. “Aih, lihat akibat perbuatanku ini... Andai aku tak mencari muka dan

menolak ibuku sendiri, bunda takkan mengutukku dan mereka tak perlu sampai celaka.”

Leina berkata, “Sebenarnya Sabailuhalah yang melanggar tugasnya sebagai juru kunci Gunung Ratauka dengan berperan sebagai dewa di sini. Kami kemari untuk memberitahumu bahwa ibumu tidak mengutukmu agar menjadi batu. Beliau justru merasa cukup bahagia melihat dirimu sukses dan berharap hidupmu bahagia hingga hari tua.”

“Jadi, peristiwa ini memang murni bencana,” ujar Malin. “Kekayaan dan gengsi membuatku lupa diri. Aku kehilangan segalanya kini, namun masih diberi kesempatan untuk mulai dari awal lagi. Dan, aku masih punya seorang ibu yang tetap menyayangiku, walaupun aku telah mendurhakainya, melukai hatinya teramat dalam.”

“Siapa bilang kau berhak mendapat kesempatan itu?” Seiring suara menggelegar itu, tiba-tiba Sabailuha menerjang langsung ke arah Leina dan Malin, mereka tak sempat menghindar lagi. Di saat penentuan hidup dan mati, tubuh raksasa Sabailuha malah terpentak, dihantam dua bola cahaya yang berukuran kecil namun sarat energi pamungkas.

Tak menyia-nyiakan kesempatan, Alistair Kane menarik kembali bola-bolanya dan melesat untuk menghabisi lawan. Namun Sabailuha malah melesat pergi, melarikan diri. “Awat kau, Duta Mahesa! Lain kali aku pasti bakal menghabisimu!” Alistair, Leina dan Malin hanya berdiri terpaku di atas batu bekas kapal karam itu, tak mengejar. Berbagai pikiran berkecamuk dalam benak mereka masing-masing.

Kembali di Mardani, Malin Kundang menyambut dan memeluk bundanya, keduanya bertangisan dalam haru. Alistair Kane menjelaskan seluruh peristiwanya, dan Hang Tajiri mendengarkannya sambil terkagum-kagum. Tak lama setelahnya, Hang Tajiri mempekerjakan Malin Kundang, hingga ia dan ibunya dapat hidup berkecukupan.

Bagaimana dengan Leina? Saat ini gadis itu terlalu sibuk memanjakan lidah dengan rendang dan masakan-masakan lezat lainnya sebelum kembali ke dunia asalnya. Yang pasti, menanam

makna dalam sebuah legenda ternyata membuat dirinya lapar tak terkira.

Ringidatu: Ibukota Kerajaan Swarnara, letaknya di daerah pegunungan di tengah-tengah Pulau Swarnara. Swarnara adalah kerajaan mirip Pulau Sumatera di Bumi.

Hang Tajiri: Saudagar terkaya di Swarnara yang melegenda karena kedermawanannya. “Harta Karun Tajiri” adalah kisahnya dalam Antologi Everna Saga: Utara dan Selatan.

Gunung Ratauka: Gunung berapi sangat ganas di selat antara Pulau Swarnara dan Jayandra. Penunggunya adalah makhluk setengah naga, setengah dewa bernama Sabailuha.

Kisah ini pernah terbit dalam antologi LEINA: Legenda Imaji Nusantara, atas prakarsa Grup Light Novel Indonesia (LN.id).

SEMESTA DI UJUNG HIDUNGKU

Kenji Reifa

Di kelasku sedang berlangsung pelajaran fisika. Bukan menyimak baik-baik, yang kulakukan hanyalah memandang langit lewat jendela dan pasang wajah muram.

Bosan aku dengan penjelasan teori yang hanya tergambar dalam imajinasiku saja. Aku ingin pergi ke luar sana. Terbang ke langit. Menyelam ke dalam lautan. Merasakan langsung apa yang mereka sebut alam semesta dengan panca inderaku sendiri. Aku ingin menjelajahi keluasan alam semesta itu dan menemukan berbagai misteri di dalamnya.

Namun pernah dalam sebuah fantasi liar aku mengandai, bagaimana jika ternyata alam semesta yang mahaluas ini hanyalah sebutir pasir di pantai tak berpenghuni? Atau titik noda dalam sebuah lukisan yang tak pernah usai? Bagaimana jika seandainya alam semesta yang kita tempati ini hanyalah partikel terkecil dari sesuatu yang luar biasa besarnya? Atau bagian dari suatu kumpulan dimensi semesta kolosal yang dinamakan alam ekso-semesta?

Bukankah besar kecilnya sesuatu relatif dengan pandangan, pemikiran dan pemahaman si pengamat? Untuk hal itu kurasa sebagian besar dari kalian akan setuju. Dalam fantasi liarku, ada sesuatu di luar sana yang mempunyai ukuran berjuta-juta kali lebih besar dari alam semesta, atau tepatnya kumpulan segala galaksi ini. Kita tak pernah tahu apa yang ada di luar batas sana, bukan? Bahkan melampaui batas dimensi dan kenyataan.

Jika terbang menembus batas galaksi di luar angkasa, berbalik lalu melihat seperti apa rupa alam semesta ini dari kejauhan. Mungkin akan terungkap sebuah fakta di luar nalar dan prediksi kita selama ini. Lucu sekali jika aku memikirkan bahwa apa yang kita anggap sesuatu yang kolosal seperti galaksi tak ubahnya sebutir debu bagi makhluk asing raksasa diluar sana.

“Hukum-hukum fisika tidak berubah, bahkan untuk benda yang bergerak...”

Entah mengapa mendengarkan ibu Margaret mengajar seperti mendengarkan buku audio dari sebuah ensiklopedia sains. Suaranya yang datar dan materi pelajaran yang tak menghibur itu hanya membuat kelopak mataku memberat dan otaku menguap. Tanpa dapat kupertahankan lagi, akhirnya kekuasaan pikiranku pun runtuh ke atas meja dan aku pun terlelap...

“Anna!”

Tidur sekejapku buyar oleh bentakan khas ibu Margaret, semua murid di kelas menengok ke arahku, aku memandang mereka seperti baru saja terbangun dari sebuah mimpi yang aneh. Ibu Margaret menatapku, teror dari balik kacamata tebalnya telah membuat rasa kantukku hilang seketika. Badanku pun menegak. Aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, ia akan menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang ruwet untuk kepalaku, dan jika aku tak dapat menjawabnya, maka ia akan mengusirku dari ruangan kelas ini.

“Sebutkan rumus untuk menghitung kecepatan cahaya.”

Aku pun terdiam, pikiranku kosong seperti kosongnya ruang tak terbatas di angkasa sana. Aku melirik kesana-sini untuk mencari jawaban entah dari alam mana, namun tidak, itu tidak berhasil.

Maka kujawab sekenanya, “Hmm, E sama dengan M C kuadrat?”

Ya, hanya itu rumus yang paling kuingat. Oh siapapun dapat mengingat rumus termasyhur itu! Namun kupikir itu adalah jawaban yang salah karena aku menjawabnya dengan asal. Ketika bersiap untuk melangkah keluar kelas, tiba-tiba saja semua orang terdiam. Aku pun terdiam. Apakah jawabanku benar? Tidak, semua menjadi sunyi. Mematung. Tak hidup. Terasa absurd. Saat berikutnya, debu berhembus pekat, memasuki hidungku. Hidungku terasa gatal.

Dan tiba-tiba aku bersin. “Hattccchiiii...!”

Sesuatu yang lebih aneh dan tak masuk akal terjadilah. Ketika membuka mata, aku merasa tubuhku tengah melayang di udara. Angin dan aneka suara silih berdesau makin kencang di telingaku. Semua tampak menjauh, semua tampak membesar. Meja, kursi,

teman-teman, papan tulis, bahkan debu di depan mataku tadi! Oh tidak, bukan mereka yang membesar, tapi aku yang mengecil!

Di tengah kebingungan itu tiba-tiba rasa gatal menyerang hidungku dan aku bersin berkali-kali. Kali ini aku melihat benda-benda di sekitarku semakin besar. Butir-butiran debu itu membesar berjuta-juta kali lipat, seakan menyedotku ke dalam salah satu butirnya. Aku melihat benang kusut, kulit mengering, dan semacam partikel di dalamnya. Ada sesuatu yang terlihat sangat besar mengitari bagian intinya. Tubuhku makin mengecil dan masuk ke inti itu.

Dalam inti yang hitam nan gelap itu, kulihat banyak sekali pendaran cahaya tersebar bagai bintang di langit malam. Lantas, kupusatkan perhatianku pada salah satu pendaran cahaya itu, tubuhku melayang terus ke arahnya. Anehnya, pendaran cahaya yang satu itu makin besar dan cahayanya makin tersebar. Terus membesar dan menyebar sehingga kukenali bentuk kumpulan cahaya itu. Apakah itu adalah... sebuah kumpulan bintang-bintang... sebuah galaksi? Galaksi dalam sebutir debu? Tunggu, bukankah itu yang kubayangkan sejak tadi?!

==oOo==

Dulu saat kecil ayah dan diriku pernah duduk di halaman rumah untuk memandang langit malam. Ia bercerita padaku betapa luas dan tak terbatasnya alam semesta ini. Aku pun bertanya pada ayah, apakah ada kehidupan lain di angkasa sana? Ayah tertawa, beliau mengatakan kepadaku bahwa tak ada yang tak mungkin terjadi jika kita berbicara mengenai alam semesta.

Aku lantas berkhayal, seperti apa jenis kehidupan yang akan kutemui jika aku terbang jauh ke atas sana. Apa yang akan kulihat, apa yang akan kurasakan, mungkin aku akan berjumpa alien dengan teknologi canggih seperti dalam film-film, atau dinosaurus raksasa di sebuah planet prasejarah. Ah, mengapa aku mengingat kembali khayalan masa lalu itu?

Jika dibilang kini aku terdampar di sebuah planet asing, maka khayalan yang tiba-tiba merasukiku tadi itu tak berbeda jauh dengan ini.

Sejauh mataku memandang, terhampar bangunan bernuansa futuristik. Makhluk seperti manusia manekin alias boneka hidup, robot yang disebut android dengan wajah yang selalu tersenyum berjalan lalu-lalang di sana-sini. Tak terhitung kendaraan berbentuk bundar dengan manusia manekin yang mengendarainya lalu-lalang, seakan memenuhi angkasa. Toko-toko yang dijalankan oleh para android bertebaran di sisi jalan yang aspalnya dapat bergerak dengan otomatis.

Para android itu berkomunikasi dengan kata-kata yang bernada datar satu sama lain. "Hai apa kabar," ucap mereka. Ribuan kata bernada datar, lebih datar dari suara ibu Margaret saat mengajar saling bersahutan di kota itu, tak ada suara lain yang nadanya terdengar berbeda. Bagiku, ini terasa menyeramkan.

Kucoba merangkaikan potongan-potongan ingatanku. Setelah bersin itu, tubuhku mengecil dengan cara yang ekstrim. Lantas aku memasuki sebutir debu yang ternyata terdapat banyak galaksi di dalamnya. Aku memasuki salah satu galaksi itu, memasuki sebuah sistem tata surya, dan memasuki sebuah planet biru yang serupa dengan Bumi.

Dan kini di sinilah aku berada. Duduk kebingungan di puncak sebuah gedung, aku yang rupanya menjadi raksasa dapat melihat keseluruhan kota futuristik ini dengan jelas. Aku bagaikan dandelion yang mendarat di hutan lebat. Semua ini terasa asing dan menakutkan bagiku.

Dan ketika aku masih memperhatikan isi dunia ajaib ini, tiba-tiba saja sebuah ledakan besar terjadi di sebelah barat kota. Sekelompok manusia yang bukan android, serta makhluk siluman setengah manusia, setengah mirip gorila, mirip beruang, mirip singa, dan lain sebagainya tiba-tiba saja berhamburan di jalanan dengan membawa senjata. Mereka berteriak dengan lantang.

"Musnahkan makhluk sintetis!"

"Serukan revolusi! Kembalikan semua hak makhluk organik!"

"A-apa itu? Raksasa organik?!"

"Astaga, mungkin gadis itulah juru selamat yang diutus Vadis pada kita!"

“Semuanya berjalan sesuai ramalan! Waktunya sudah tiba! Saatnya serangan penentuan mendadak untuk mengembalikan kota kita tercinta, Escathelion ke keadaan semestinya!” Suara orang yang sepertinya adalah pemimpin tertinggi kaum organik itu bergema lantang. “Ayo maju, saudara-saudaraku semua! Cegahlah bahaya invasi kaum sintetis ke seluruh Terra Everna!”

Bunyi tembakan dan ledakan kecil terjadi di mana-mana, kota futuristik bernama Escathelion yang semula tampak serba teratur itu kini mulai kacau. Kerusakan merajalela. Para android berlarian. namun tetap dengan wajah tanpa ekspresi dan menyerukan suara-suara datar. Tak terhitung lagi jumlah mereka yang terkapar, rusak total diterjang badai serbuan kaum organik.

Perasaanku campur-aduk menyaksikan semua ini. Walau kaum android itu bisa dibilang tak berjiwa, mereka tak bersenjata dan tak berdaya melawan aksi “pemusnahan masal” ini. Walau sepiantas lalu aku cenderung ingin memihak “kaum organik”, tindakan mereka itu melenyapkan rasa simpatiku pada mereka secepat datangnya. Maka, aku memilih diam, tak melakukan apapun.

Tiba-tiba, sebuah suara teramat keras dan bernada datar berkumandang memenuhi udara. “Kami, kaum android diciptakan untuk membantu kalian, kaum organik. Karena kalian ingin memusnahkan kami, kami takkan segan-segan lagi melawan kalian semua. Serbu kaum organik, termasuk si raksasa itu. Jangan biarkan satu penyerbupun tersisa.”

Seketika itu pula, ribuan kendaraan dan pesawat perang menghadang pasukan musuh dengan amat cepat. Dari kendaraan-kendaraan angkut, sepasukan besar android terjun dan diturunkan. Pertempuran pasukan android-sintetis melawan pasukan organik meletus sudah.

Sekilas tampak pertempuran ini berat sebelah karena pasukan android memiliki persenjataan yang lebih canggih. Namun pasukan organik tampak berjuang dengan semangat meluap-luap, melancarkan perlawanan yang lebih sengit dengan taktik-taktik yang lebih bervariasi daripada lawan yang hanya bertempur berdasarkan program yang ditanamkan dalam “benak” mereka.

Aku tak bisa terus jadi penonton saja, karena tembakan-tembakan sinar laser dan photon penghancur dari pasukan android terus mengusikku tanpa henti. Rasanya seluruh tubuhku amat nyeri bagai digigit ribuan nyamuk. Terpaksa aku melompat dari satu puncak gedung ke puncak gedung lainnya. Kuayunkan tanganku berkali-kali, merontokkan beberapa pesawat android bagai menghalau nyamuk-nyamuk nakal.

Tembakan-tembakan musuh malah makin ganas mencecarku, rasa nyeri ini seakan tak ada habisnya. Jadilah aku mengamuk tanpa bisa dihentikan, seperti monster raksasa dalam film-film yang pernah kutonton selama ini. Pada para tentara, aku tak perlu sungkan lagi.

Saat tubuhku mulai berdarah-darah dan terasa lemas, tiba-tiba sepasukan pesawat terbang lain datang menyerbu. Wajahku memucat, kupikir mereka musuh. Ternyata pesawat-pesawat itu menembaki pesawat-pesawat musuh yang sedang tak siap, terlalu sibuk menembakiku. Berkat serangan mendadak itu, hampir semua pesawat kaum android berhasil dijatuhkan, dan kaum organik berhasil meraih keunggulan dalam hal serangan udara.

Tak lama kemudian, sebuah pesawat dari pihak organik mendarat di puncak pencakar langit lain, berhadapan denganku. Dari dalam pesawat itu turun beberapa prajurit organik bersenjata lengkap. Salah satu dari mereka, yang mirip dengan manusia, namun dengan kulit pucat tanpa bulu dan telinga yang lebih panjang dan lancip menghadah ke arahku. Ia tampak tercengang ketika melihat wajahku dan ukuran tubuhku. Seketika, aku mengenali ciri-ciri makhluk ini dari permainan *video game* yang pernah kumainkan hingga akhir-akhir ini. Tak salah lagi, dia adalah seorang elf pria.

"Kau... tubuhmu... kau adalah makhluk organik, bukan?" ucap si telinga lancip. Aku hanya mengangguk, dan ia pun melanjutkan, "Siapa namamu dan dari mana asalmu, manusia organik raksasa?"

Kujawab bahwa aku adalah seorang siswi sekolah menengah bernama Anna, dan aku berasal dari luar batas semesta. Dari sebuah semesta yang lebih besar dari semesta ini. Dari sebuah planet yang disebut Bumi. Elf itu terdiam, namun ia tak tampak heran.

“Semestamu tak mungkin lebih besar daripada semesta kami, Omnia,” ujar si elf sambil menggeleng pelan. “Kami Kaum Elf Everna percaya perjalanan lintas dimensi, lintas semesta itu ada. Sudah banyak orang dari Bumi yang berkunjung ke Ranah Everna, begitu pula sebaliknya. Satu hal yang tak kumengerti, bagaimana orang Bumi sepertimu bisa jadi raksasa di dunia ini? Bagaimana caranya kau bisa ada di sini?”

Aku tak dapat menjawab lebih banyak kecuali berkata bahwa yang kulakukan hanyalah bersin, tubuhku mengecil hingga seukuran mikro-partikel, masuk ke sebutir debu dan menemukan Semesta Omnia ini. Elf itu tertawa dan mengatakan mungkin jika cegukan aku akan kembali ke duniaku. Aku tahu dia hanya bercanda. Tapi, hati kecilku berkata cara itu mungkin saja bisa berhasil. Ini masalah arung-antar-semesta. Jadi apapun bisa terjadi, bahkan sesuatu yang tak masuk akal sekalipun.

“Kau pasti masuk dalam aliran ruang-waktu,” ucapnya. “Kau berpindah semesta bukan lewat portal antar-dimensi, melainkan medan distorsi ruang-waktu yang teramat mahakuasa, tak dapat dijelaskan dengan kata-kata.” Kurasa mungkin elf itu, sesuai ciri kaumnya, punya harga diri yang terlalu tinggi hingga tak sudi mengakui ketidaktahuannya. “Percayalah, Omnia tidak lebih kecil dari semestamu, baik dari segi jumlah dan ukuran.”

Sebelum kami malah larut dalam perbincangan tentang kedatanganku, mendadak datang sebuah benda berbentuk kubus hitam raksasa. Kubus raksasa yang tercipta dari teknologi teramat maju itu lantas berubah bentuk menjadi sosok mirip dinosaurus, tepatnya kadal berahang raksasa yang dapat berdiri di atas dua kaki, *Tyrannosaurus Rex*. Kurasa itu adalah senjata utama para android.

Melihat makhluk raksasa itu, si elf menoleh padaku dengan tatapan mengiba. “Ternyata benar, kaum android punya senjata pamungkas yang mereka rahasiakan hingga saat ini! Syukurlah Vadis mengirim dirimu pada kami tepat pada waktunya, gadis muda! Tolong, bantulah kami menghancurkan senjata raksasa maha dahsyat itu! Aku, Len Ivandel memohon padamu!”

Aku menggelengkan kepala. “Maaf, aku tak bisa membantumu. Aku bukan petarung dan aku tak tahu mengapa aku bisa ada disini! Keberadaanku hanya akan menyulitkan kalian saja!”

Sebelum aku sempat menambahkan alasan lagi, sebelum Len Ivandel sempat mengatakan apapun, si kadal android raksasa menyerbu ke arahku. “Aih!” Terpaksa aku berbalik menghadapi robot dinosaurus itu. Petarung atau tidak, dalam situasi hidup-mati ini mau tak mau aku harus bertarung. Terjadilah pergulatan sengit antara manusia raksasa melawan monster robot raksasa.

Tiap kali kami melompat untuk menyeberang dan bertukar serangan, ada saja gedung yang rusak. Aku dapat mendengar para makhluk organik tengah menyemangati. Rupanya semua “makhluk kecil” itu, baik organik maupun sintetis menyingkir sejenak dan menonton, karena pertarungan kami, dua “jawara” ini pasti bakal merugikan siapapun yang berada di dekat kami.

Sudah makan waktu lama kami bertarung tanpa bisa menumbangkan lawan masing-masing. Walaupun masih dibakar semangat juang, aku sebagai makhluk organik bergerak makin lambat dan napasku terengah-engah.

Si robot raksasa yang tak bisa merasakan lelah mengambil kesempatan saat aku lengah. Dari gedung seberang ia meloncat, lalu menggigit lenganku. Tak ayal aku berteriak kesakitan, bukan karena rasa nyeri terparah yang pernah kurasakan seumur hidupku ini saja, tapi juga tanganku terancam putus oleh rahang dan deretan taring raksasa itu.

Di saat kritis itulah Len Ivandel menghampiriku dengan *skateboard* terbangnya. “Ingat, Anna! Saat ini, di dunia ini kau lebih kuat dari siapapun juga! Gunakanlah dan menanglah! Vadis mengirimmu ke Everna ini bukan untuk mati sia-sia!”

Len benar. Kedatanganku kemari adalah untuk satu tujuan. Dan untuk tujuan itulah kukerahkan segenap tenagaku. Dengan tanganku yang tergigit dan yang bebas, aku berjuang membuka paksa rahang si robot dinosaurus. Teriakanku membahana hingga ke seantero kota. Rahang si robot akhirnya ternganga lebar seperti hendak koyak, membuktikan aku memang lebih kuat darinya.

Tanpa ampun kujatuhkan robot raksasa itu ke tanah jauh di bawahku. Tak puas, aku terjun dari gedung bertingkat lima ratus itu ke tanah datar. Kedua kakiku terjulur lurus, aku menginjak seraya menghantam tubuh logam si robot. Bahkan kakiku melesak masuk ke dada robot itu, sekaligus meremukkan “jantung” alias inti mesin utama di dalamnya.

Si robot diam tak berkutik lagi, lalu meledak. Dengan mudah aku menjauh dari ledakan itu, lalu disambut sorak-sorai semua makhluk dan pasukan organik. Dasar darah muda, kutanggapi saja sorakan itu dengan mengangkat sebelah tanganku yang terkepal ke udara seperti seorang juara.

Hasil pertarungan kami jelas sudah, moral pasukan organik melonjak drastis, dan pasukan sintetis hanya bisa berdiri mematung saja di tempat. “Terima kasih Anna, pahlawan terbesar kaum organik!” Panglima tertinggi kaum organik, Len Ivandel bersepu membahana, “Ayo, saudara-saudaraku! Inilah saat pembebasan! Kita serbu Mahabenak Visago, inti utama sumber kehidupan kaum sintetis di kota ini! Kita bawaan kiamat bagi kaum android dan sintetis!”

Seluruh pasukan menyambut seruan Len dengan sorak gembira, namun aku, si pahlawan terbesar malah terdiam seribu bahasa. Firasatku berkata, seharusnya ada solusi yang lebih baik daripada ini. Bagaimana bila kaum sintetis nanti mendendam lalu balas dendam dengan invasi terang-terangan, yang pasti bakal lebih dahsyat daripada pertempuran ini? Bila itu sampai terjadi, mungkin seribu raksasa organik sekuat dirikupun takkan sanggup menghadapinya.

Jawaban untuk kekuatiranku itu datang dengan segera, dalam wujud seorang wanita android bersayap enam dengan kecantikan dan keelokan tiada tara, laksana malaikat. Ia mendekat dan langsung bertatap muka dengan sang elf pemimpin kaum organik, Len Ivandel.

“Salam. Namaku Alice, dan aku adalah wakil utama pemimpin tertinggi kaum sintetis, Mahabenak Visago,” ujar si gadis android. Anehnya, nada suaranya bervariasi dan raut wajahnya pun seakan menunjukkan emosi seperti manusia, tak terkesan kaku sama sekali. “Aku diutus untuk menyampaikan tanda menyerah dan

permohonan untuk berdamai. Segala syarat akan kami pertimbangkan, kecuali pemusnahan kaum kami."

"Bagaimana kalau segala hak kaum sintetis dicabut, dan kalian semua harus bekerja sebagai budak kaum organik?" pancing Len, padahal mata birunya tak lepas menatap paras Alice itu.

"Yang kami tawarkan adalah persamaan hak dan kedua kaum hidup berdampingan dengan damai," jawab Alice dengan diplomatis. "Mahabenak Visago akan kembali mengabdikan, dan kurasa kaulah yang paling cocok untuk menjadi tuannya yang baru, Len Ivandel."

Sikap angkuh khas elf Len kambuh. "Aku tak berminat mempekerjakan Visago. Kaum organik telah lama ditindas dan disisihkan kaum sintetis dengan alasan 'kalah cerdas'. Jadi musnahlah kalian dengan mengakui bahwa kaum organik bisa mengungguli kaum sintetis dari segala segi termasuk kecerdasan, kekuatan, sihir dan takdir. Maju, serbu semua sintetis!" Len sendiripun meluncur maju dengan *skateboard* terbangnya, siap menebas Alice dengan pedang sinarnya.

Melihat ketidakberesan ini, aku tak tahan lagi. Maka aku menempatkan tubuh raksasaku di antara Len Ivandel dan Alice. Kubiarkan telapak tanganku dihunjam pedang sinar Len. Sambil meringis menahan nyeri aku berseru, "Hentikan semua ini! Len Ivandel, tak sadarkah kau bahwa tindakanmu itu hanya akan memperparah kebencian kaum sintetis terhadap kaum organik? Walau Mahabenak Visago musnah, bukan tak mungkin akan muncul Mahabenak-Mahabenak baru yang pasti bakal tak semurah hati pendahulunya! Lihatlah baik-baik, kaum sintetis dan pasukan android telah menyerah! Terimalah tawaran damai mereka dan rundingkanlah solusi terbaik agar kedua kaum dapat hidup berdampingan dalam damai untuk seterusnya!"

"Huh, kau tahu apa, hah? Kaum sintetis itu hanya robot tak berjiwa, tak ada gunanya hidup berdampingan dengan mereka! Memang sudah seharusnya kaum mereka dibatasi kecerdasannya, selamanya harus mengabdikan pada para tuan mereka, yaitu makhluk-makhluk alami!"

Giliran Alice angkat bicara, "Lagipula, walau tubuh kami hanya buatan, kami masih punya hati, punya akal budi, punya roh dan

punya jiwa. Kumohon Tuan Ivandel, pamilah kami." Entah itu disengaja atau tidak, tampak air mata menggenang di sudut kedua mata gadis android itu. Tentunya disertai pula dengan ekspresi wajah Alice yang mengiba, seolah menunjukkan ketulusan tanpa syarat.

Air mata Alice dan kata-kataku tadi itu akhirnya meluluhkan hati Len. Tak apalah, setidaknya Len sudah setidaknya mengamankan nasib kaumnya di Kota Escathelion ini. Bonusnya, ia juga mendapat kesempatan untuk tahu lebih banyak tentang Alice yang ternyata setengah organik, setengah sintesis ini. Pertempuran usai sudah, ditandai jabat tangan antara kedua duta dari kedua pihak yang bertikai, Len Ivandel dan Alice.

Entah untuk berapa lama, Terra Everna terhindar dari invasi kaum sintesis, yang bukan tak mungkin akan menghadirkan kiamat kedua.

Melihat pemandangan itu, aku juga tergelitik dan ikut menangis haru. Tiba-tiba aku bersin lagi. Semua benda dan alam di sekitarku tampak makin besar, tubuhku menyusut dan semakin menyusut. Seperti saat di kelas tadi, aku memasuki sebuah butiran debu. Namun kali ini butir debu itu berasal dari tanah, mewakili entah dimensi, galaksi atau ranah lain lagi.

==oOo==

Di mana aku sekarang?

Aku berada di sebuah bukit yang terbuat dari... porselen?

Semuanya tampak putih bersih dan berkilau; pepohonan, batu, dan juga bunga-bunga liar bertebaran di hamparan tanah keramik. Di langit, kulihat kelereng putih raksasa yang seakan menempel begitu saja seperti bintang. Kuraba tubuhku dan tanganku, rupanya luka-luka akibat pertempuran sengit tadi telah hilang sepenuhnya. Lagipula, kali ini aku tak meraksasa lagi seperti di Kota Escathelion tadi.

Kualihkan pandang ke puncak bukit. Tampaklah sosok seorang gadis tengah berlutut. Kudekali gadis itu. Kusapa dia dan kulihat wajah cantik yang terbuat dari porselen. Pipinya berona merah dan ia mempunyai bibir merah yang mungil. Matanya

seperti sebuah lukisan pelangi di langit putih, lebih berwarna dari bagian tubuhnya yang lain.

Gadis porselen itu terkejut saat melihatku. “E-eh? Kakak ini siapa? Dari mana kakak berasal? Mengapa kulit kakak tampak lembek, tak seperti kulitku?”

Aku mencoba tersenyum dan menjawab, “Namaku Anna. Aku berasal dari luar batas semesta ini. Dari sebuah semesta lain yang maha luas, dari salah satu planetnya yang bernama Bumi.”

Si lawan bicara terdiam sejenak, lalu bicara dengan nada sedikit lebih antusias, “Waah, pasti yang maha kuasalah yang telah mengirimmu kemari! Namaku Molly, salam kenal!”

Aku sedang tak ingin berdebat, jadi kualihkan pembicaraan kami dengan satu pertanyaan. “Apa yang sedang kaulakukan di sini, Molly?”

“Aku sedang berdoa agar mendapatkan kekasih,” ucap Molly.

“Sudah berapa lama kau berdoa?” tanyaku.

Gadis itu mengadahkan kepalanya ke atas. “Kau lihat bintang-bintang di atas sana? Perlahan mereka berputar mengelilingi dunia ini. Satu putaran adalah sehari. Kurasa mereka sudah berkeliling dunia lebih dari seribu kali sejak aku berlutut!”

Aku terdiam, apa yang gadis ini lakukan begitu aneh. Tidak, bukan hanya kelakuannya yang aneh, namun semua isi ranah ini terasa aneh bagiku. Ya, bahkan lebih aneh lagi daripada Ranah Terra Everna yang hampir mendekati alami, kalau bukan futuristik.

“Dapatkah kau membantuku? Aku ingin kembali pulang ke duniaku!” ucapku.

Gadis porselen itu lama menatapku. “Bagaimana cara kau datang kemari?” tanyanya.

Kujawab sejujurnya, selengkap-lengkapnyanya. Bersin, mungkin itu bakal sangat tak masuk akal bahkan bagi penghuni ranah gaib sepertinya.

Molly bangkit. “Kalau begitu yang harus kau lakukan hanyalah cegukan!”

“Haah?” Persis solusi yang terkesan bercanda dari Len Ivandel tadi, pikirku dalam hati. “Tapi bagaimana caranya agar bisa cegukan dengan sengaja?” tanyaku.

“Jika ingin cegukan kau harus minum air yang banyak lalu tersedak! Dan satu-satunya porselen yang dapat membuat air adalah si Teko-Bicara-Tak-Jelas!”

Alisku terangkat. “Teko-Bicara-Tak-Jelas? Nama macam apa itu?”

“Itu memang namanya! Sudahlah, ikuti saja aku!” Sambil mengatakannya, Molly berlari menuruni bukit. Larinya cukup kencang untuk sesosok boneka porselen.

Setibanya kami di sebuah rumah porselen, aku mengatur napas. Setelah masuk lewat pintu porselen, kucoba menoleh ke sekeliling. Tampak kursi dan meja yang cukup besar untuk kududuki, tapi terlalu besar bagi Molly si boneka porselen. Walau begitu, kurasa aku harus selalu berhati-hati karena meja-kursi itu pun terbuat dari porselen, kelihatannya mudah pecah.

Di depan meja itu duduk sesosok manusia berkepala teko. Sosok itu menoleh ke arahku. “Moollhyy Ggzzadsiss Mmezzlankolizz! Szzziaba dzzia?” tanya makhluk itu dengan nada suara yang mendesis. Kini aku tahu mengapa ia disebut si Teko-Bicara-Tak-Jelas.

“Dia adalah makhluk yang datang ke dunia ini dengan bersin dan ingin kembali dengan cegukan!” Molly seakan yakin betul si teko memahami sepenuhnya ucapannya itu.

“Dzzzadi zkau izzzzgin mmmnum eeh?”

“Tepat sekali! Berilah ia minum yang banyak!”

“Tzzidak zzzmudah itzzuu... bwwwakanz akku edzzzssnnat...”

“Eznat?” tanyaku.

“Dzzzznnnaaat...” ucap si teko.

“Deznat?”

“Dzzzzoo... nnnaaatt...”

“Donat!” ucap si gadis porselen.

“Akzzzu azzzkkkaan mezzznnngguuuzz...” ucap si teko. Lalu ia kembali tertunduk menghadap meja, seakan menuang sesuatu ke cangkir di hadapannya. Tapi tak ada air yang keluar.

“Donat adalah barang langka yang hanya bisa didapatkan jika kita mengalahkan naga!” ucap si gadis porselen. “Ikut aku!”

Molly berlari lagi tanpa memberiku kesempatan untuk bertanya macam-macam.

Setelah beberapa saat, Molly berhenti lari. Aku bertanya apa yang terjadi.

“Aku kelelahan.” Setelah mengatakan itu, tubuh Molly roboh seolah jatuh pingsan. Dengan sigap aku menangkapnya agar tubuh porselen rapuh itu tidak pecah berantakan.

“Wah, terima kasih! Kalau sampai pecah, akan butuh waktu lama untuk mengelem tubuhku kembali! Pergilah dan bunuh sang Naga-Teko-Kereta yang ada di balik bukit itu!” ucap Molly. “Biar aku beristirahat dan menunggumu di sini ya.”

“Aku tak dapat meninggalkanmu begitu saja di sini!” ucapku. “Bukankah ini daerah kekuasaan sang naga? Tempat ini terlalu berbahaya buatmu!”

Seolah menegaskan kata-kataku itu, seketika datanglah seekor naga yang terbuat dari porselen. Naga yang bentuk tubuhnya mirip teko berukuran sepuluh kali lebih besar daripada tubuhku itu tak bersayap, moncongnya yang mirip leher teko menyemburkan uap panas yang berbunyi seperti cerobong kereta. Ia mengejarku dan aku terus berlarian kesana-kemari. Molly ikut berlari juga. Rupanya ketakutannya pada naga raksasa itulah yang membuat rasa lelahnya lenyap seketika – atau tadi dia memang pura-pura kelelahan?

“Hei, sebenarnya ada hal yang ingin kutanyakan sejak tadi!” ucap si gadis porselen.

“Ini bukan.. saat yang tepat.. untuk bertanya!” Aku lari pontang-panting sambil terengah-engah.

“Ada benda hitam di atas kepalamu, tahukah kau apa itu?”

Kuraba bagian atas kepalaku dan kutemukan sebuah kubus hitam yang menempel persis di ubun-ubun. Aku ingat, benda ini adalah senjata pamungkas yang digunakan para mahluk sintesis untuk menyerang mahluk organik dalam pertempuran di Escathelion tadi. Namun mengapa bentuknya jadi kecil dan bisa sampai menempel di kepalaku?

Tak ada waktu untuk memikirkannya, aku harus memiliki sebuah senjata! Aku pun mencoba mengubah bentuk kubus itu dengan memusatkan pikiran dan membayangkan senjata yang diinginkan, namun tak berhasil. Pedang, tombak, bazooka, dinosaurus, semuanya gagal.

Kakiku tersandung sebuah batu dan aku terjatuh. Aku terdesak, si naga semakin mendekatiku. Kupejamkan mata sambil menggenggam kubus hitam di depanku. Lalu tiba-tiba saja kubus itu berubah bentuk menjadi sebuah garpu. Mulanya kecil seperti garpu yang biasa mendampingi sendok dan piring di meja makan, lalu dengan cepat ukurannya semakin membesar.

Akhirnya garpu itu jadi seukuran tombak, dan kugenggam erat dengan kedua tanganku. Sebentuk energi mengalir hilir-mudik dari tubuhku ke garpu hitam sakti itu, memperkuat diriku hingga setara pendekar sakti. Tampak si naga melaju bagai lokomotif uap, siap menerjangku lagi.

"Heh, tampaknya ini hari naasmu, Naga-Teko-Kereta! Karena seluruh semesta mendukungku hadir di sini, mengakhiri tiranimu di Negeri Porselen ini!" Sambil mengatakannya, aku berkelit dari terjangan Naga-Teko-Kereta. Lalu tubuhku berputar dengan amat cepat, sambil kuhunjamkan garpu saktiku dengan energi hitam berkekuatan penuh.

Ujung lancip garpu hitam menembus tubuh porselen si naga, dan tubuh besarnya pecah berkeping-keping. Di tengah-tengah hamparan pecahannya kulihat sebuah benda yang bersinar keemasan. Dari bentuknya aku tahu bahwa benda itu adalah sebuah donat! Firasatku, itu bukan donat biasa. Kutebak, namanya pasti Donat-Emas-Sakti-Yang-Memakannya-Pasti-Jadi-Raja.

Kusimpan garpu yang kini kembali jadi kubus sakti itu, lalu kuhampiri Molly. Walau masih tampak kelelahan dan terkejut gara-gara serangan si naga yang mendadak tadi, si gadis porselen itu menyinggikan senyum. Manis sekali.

"Lihat, kau lebih cantik jika tersenyum, lelaki porselen manapun pasti akan jatuh hati!" ucapku.

Wajah si gadis porselen memerah.

==oOo==

"Akui sajalah, Pak Teko. Ini pasti bukan donat biasa, kan?" sergahku. "Dan kau sengaja menyuruhku mengalahkan Naga-Teko-Kereta itu untuk mendapatkannya kembali!"

Molly menyela, "Biar Pak Teko-Bicara-Tak-Jelas makan donat itu dulu, Anna, baru dia bisa menjelaskan duduk perkaranya sejelas-jelasnya."

Walau menghela napas tanda masih curiga, kuserahkan sajalah donat emas itu pada si manusia berkepala teko. Pak Teko mengangguk satu kali sambil tersenyum, lalu menelan donat itu bulat-bulat. Tiba-tiba, seberkas cahaya emas terpancar dari tubuh si manusia-teko itu, dan sikap dan gerak-geriknya terkesan lebih bersemangat.

Gaya bicara si manusia-teko itupun jadi tegas dan jelas. "Aku, mewakili seluruh Negeri Porselen sungguh berterima kasih padamu, Anna. Kau sungguh pahlawan sejati yang telah dikirimkan Sang Khalik untuk menyelamatkan kami semua dari tirani Naga-Teko-Kereta!"

Ah, sesuai dugaanku. Daripada kuajak berdebat, kudengarkan saja penjelasan selanjutnya.

"Naga ciptaan penyihir jahat itu datang ke Negeri Porselen dan memaksaku memuntahkan Donat-Emas-Raja-Porselen dari tubuhku dengan semburan uap panasnya. Ia lantas menjadi raja yang kejam, sementara bicaraku jadi tak jelas. Aku terpaksa ganti nama dan hidup sendirian di rumah ini, hanya ditemani putri angkatku, Molly. Jadi, hampir setiap hari Molly berdoa tak hanya minta kekasih saja, tapi minta agar ada seorang pahlawan yang datang, dengan tubuh yang bukan porselen yang rapuh. Akhirnya kau datang, dan berkat jasmu, kini Negeri Porselen kembali damai di bawah pemerintahanku, Raja Porselen."

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum tulus. "Senang bisa membantu, Yang Mulia."

Maka, sebagai tanda terima kasih sebesar-besarnya, Raja Porselen membimbingku ke sebuah tempat yang amat luas di luar rumahnya. Ia lantas menuangkan air teh dari kepala tekonya ke sebuah cangkir besar. Ia menyuruhku untuk meminumnya. Sekilas kulihat Molly dan si teko mengangguk. Kuseruput air teh itu. Namun tak terjadi apa-apa.

"Kau harus tersedak!" ucap si gadis porselen.

"Bagaimana caranya?" tanyaku.

"Minum lagi!"

Saat kuseruput air teh, tiba-tiba saja Molly mengagetkanku sehingga aku tersedak. Tak lama kemudian aku mulai cegukan. Kurasakan perubahan terjadi, tubuhku semakin membesar.

"Selamat tinggal! Doakan agar aku mendapatkan kekasih ya!" ucap Molly, sementara tubuhnya dan tubuh Raja Porselen terlihat semakin mengecil. Setelah itu semua menjadi gelap.

Kali ini, yang pertama menyambutku adalah suara teriakan melengking. "Anna!"

Aku terbangun, lalu terperanjat. Tampak wajah galak Bu Margaret dekat sekali di depan wajahku. Ampun deh, sepertinya aku hampir pasti kena hukuman lagi. Salahkanlah fisika, mengapa kau begitu membosankan?

Di ruang kelas yang sepi setelah semua pelajaran hari ini usai, aku duduk sendirian dan mengerjakan tugas hukuman. Kabar baiknya, itu adalah pekerjaan rumah dari Bu Margaret. Kabar buruknya, tentu saja itu soal-soal fisika yang lebih banyak daripada biasanya.

Agak pusing melihat angka-angka pengundang kantuk itu, pikiranku kembali melayang. Menapak tilas petualanganku tadi. Lewat sebutir debu itu, aku mengunjungi sebuah semesta luar biasa yang tak terbatas. Omnia? Bisa jadi begitu. Tapi apakah Omnia memang sebuah semesta dalam sebutir debu saja? Atau itu adalah semesta yang sama besar dengan semesta yang kutinggali ini? Apakah sebenarnya aku tadi memang melakukan perjalanan antar-dimensi, tapi lewat satu cara yang amat berbeda karena terkait dengan peranku di tempat tujuan?

Terdapat banyak kehidupan dalam Jagad Omnia ini. Ada Dunia Everna, ada pula dunia-dunia lain yang sungguh unik. Ada revolusi makhluk organik, sampai seorang gadis porselen yang berdoa agar diberikan jodoh. Mungkin juga masih ada milyaran ranah lain yang belum kudatangi. Mungkinkah aku bisa mengarungi semesta itu, mengunjungi ranah-ranah itu saat aku mengantuk dan mengalami "bersin gaib" lagi?

Atau sesungguhnya, sejak tadi aku hanya bermimpi?

Andai memang bermimpi, mengapa segalanya terasa amat nyata? Rasa sakitku, segalanya?

Aku terdiam, walau rasa gatal lagi-lagi menyerang hidungku.

Aku terdiam, dalam lelahnya diriku mengarungi semesta.
Aku terdiam, dalam fantasi liarku.

Cerita ini pernah diikuti sertakan dalam Event Cerita Bulanan Kastil Fantasi – Everna Saga September 2015 di Goodreads.com, sekaligus dalam rangka Lomba Cerpen Write-Athlon Everna Saga Etape Pertama. Mendapatkan Juara Pertama versi Juri Reguler.

Tentang EVERNA SAGA

Andry Chang adalah seorang musafir di dunia kepenulisan Fiksi Fantasi sejak tahun 2005. Novel Fantasi "FireHeart: Legenda Paladin" (2008) serta kontribusi berupa cerpen-cerpen dalam beberapa antologi adalah hasil pengembaraannya. Sampai saat ini ia terus mengasah diri tanpa kenal kata menyerah, menelurkan karya demi karya.

EVERNA adalah sebuah dunia fantasi paralel yang dikembangkan oleh kreatornya, Andry Chang, jauh sebelum "FireHeart: Legenda Paladin" terbit. Semula bernama Terra Eternia, dunia rekaan ini dibuat secara amat mendetil dan semirip mungkin dengan Planet Bumi. Tentunya dengan penamaan tempat yang berbeda dan penamaan unsur-unsur budaya yang disesuaikan dengan letak geografisnya. Banyak pula unsur yang sama dengan Bumi (Terra Gaea), dimensi yang paling berdekatan letaknya dengan Everna.

EVERNA SAGA (TIM KREATIF EVERNA)

Website: <http://evernade.blogspot.com> (English)

Website: <http://fantasindo.blogspot.com> (Indonesian)

Facebook: www.facebook.com/evernasaga

Twitter/Instagram: @evernade

E-Mail: evernasaga@gmail.com

ANDRY CHANG

Facebook: www.facebook.com/andrychang63

Twitter: @andrychang

E-Mail: andrychang@gmail.com

Blog/Website: <http://vadisworld.blogspot.com>

Profil Penulis dan Kontributor

Bonmedo Tambunan adalah salah seorang penulis fiksi-fantasi terbaik di Indonesia. Karya-karyanya yang telah terbit secara major di antaranya: Trilogi *Xar dan Vichattan* serta cerpen-cerpen dalam antologi *Fantasy Fiesta 2010* dan *Fantasy Fiesta 2011*.

[.Re], akrab dipanggil Rendi adalah seorang penulis Fiksi Fantasi Indonesia yang cukup produktif. Beberapa karyanya antara lain *In the Name of Wish* dan *In the Name of Ferrum*.

Grande Samael adalah seorang pemuda yang sering galau dan menumpahkan kegalauan itu dalam bentuk tulisan. Baginya menulis seperti oase di tengah padang galau. Saat ini tengah galau untuk menyelesaikan Tugas Akhir yang tak kunjung berakhir. Tapi semoga saja pencerahan lekas datang sebelum semua jadi terlambat.

Cecilia Lika adalah insan yang hobi menulis cerita, termasuk kisah-kisah bergenre Fiksi Fantasi. Cecilia dapat dihubungi lewat E-mail di cecilialika@hotmail.com.

Rakai Asaju adalah penulis fiksi fantasi dan *science-fiction* yang berangkat dari kegemaran pribadi. Alur ceritanya yang mumpuni adalah senjata pamungkas yang membawanya menjadi Juara Kedua *Role-Playing Writing Contest: Battle of Realms V: The Exiled Realm* dan Juara Bersama dalam *Battle of Realms VI: Masterpiece of Reveriers*.

Aji Santoso, atau lebih dikenal sebagai **Kayzerotaku**, adalah seorang penulis pemula di dunia fiksi fantasi. Meskipun berprofesi dokter, ia memiliki aspirasi untuk menjadi penulis seperti Jules Verne. Memulai jejak penulisannya dari fanfiction,

sebelum akhirnya berlabuh di kastilfantasi.com dan menunggu saatnya tiba. Bisa dihubungi di kayzer76th@gmail.com.

Kenji Reifa adalah penulis fiksi fantasi yang tergabung dalam grup kepenulisan Kastil Fantasi di goodreads.com.

Hasan Irsyad adalah penulis asal Sidoarjo. Ia pernah mengikuti pelatihan menulis Kampus Fiksi Angkatan VII yang diadakan Divapress. Novelnya yang sudah terbit adalah *Hidee – Cahaya Biru Menuju Purnama*.

Wiendi Lauwinder, laki-laki, lahir di Pematang Siantar, 24 Agustus 1991. Penulis ini dapat dihubungi melalui ponsel di 0813-80662750 dan surel di wiendilauwinder@gmail.com

